



誕生日

PDF BY: bakadome.com



ふと、綾瀬さんが
視界に入りこんでくる。
前のめりになって
画面に釘付けになっていた。
彼女の頬にひと筋だけ
涙が零れて落ちる。
俺は慌ててスクリーンに向き直った。
見てはいけないものを
見てしまったような気分だ。
同時に、俺の心に
ひとつの感情が湧きあがる。
このひとを大事にしたい。
そんな気持ちだった。

Prolog — Asamura Yuuta

Pada suatu malam di dalam ruang tamu. Demi mengatasi hawa dingin yang memenuhi ruangan, kami menyalakan pemanas hingga unit AC mengeluarkan suara berderak yang sehat. Bersamaan dengan suara itu, aku mengerang pelan saat mengerjakan buku pelajaran fisikaku. Aku melihat sekeliling meja dan melihat sebuah cangkir yang tergeletak. Aku mengambilnya untuk meminumnya dan—Hm? Aku menyadari tidak ada isi apapun di dalamnya. Ternyata cangkir kopiku sudah kosong dan itu langsung merusak semua konsentrasiku. Aku membalikkan cangkir untuk mengeluarkan kopi terakhir, tapi setelah setetes menyentuh bibirku, tidak ada lagi sensasi manis yang menghampiri.

Waktunya sudah cukup larut malam. Jika aku minum secangkir lagi, aku mungkin bakalan tidak bisa tidur. Aku, Asamura Yuuta, sedang memikirkan cairan apa yang akan kujadikan pendampingku berikutnya untuk sesi belajar larut malamku, mengingat fokusku sudah habis, tapi aku mendengar mendengar suara bingung “Hah?” dari belakangku. Aku pun berbalik. Orang yang berdiri di sana adalah gadis yang sudah menjadi adik tiriku kira-kira setengah tahun yang lalu — Ayase-san.

“Ah maaf. Apa suara AC-nya terlalu keras?”

“Tidak juga. Aku sudah menutup rapat pintu. Aku cuma tidak menyangka kamu akan berada di sini sampai selarut ini,” tuturnya dan mengangkat kepalanya untuk melihat jam yang sudah menunjukkan jam 11 malam. Biasanya, aku akan belajar di dalam kamarku sendiri.

“Mau coklat panas?” Dia bertanya seraya menunjuk ke dalam cangkirku yang kosong.

“Sejujurnya, tawaran itu terdengar cukup bagus sekarang.”

“Kalau begitu aku akan membuatnya. Lagipula aku hendak membuat untuk diriku sendiri.”

“Makasih.”

Dia kemudian menyalakan ketel listrik, mengeluarkan bubuk coklat dari laci, dan mengambil cangkir untuk dirinya sendiri dan cangkir yang lebih besar. Setelah semuanya siap, dia lalu duduk di kursi. Sementara itu, aku mengeluarkan susu dari dalam kulkas, mencuci cangkir yang baru saja kugunakan tadi untuk membuat kopi. Aku menerima cangkir yang lebih besar dari Ayase-san, menuangkan susu ke dalamnya, dan memasukkannya ke dalam microwave. Sebagai pamungkasnya, aku menekan tombol yang bertuliskan “Susu.”

Sementara itu, Ayase-san sibuk mencampur bubuk coklat dan gula di dalam cangkirnya. Dia menuangkan sedikit air panas dari ketel ke dalam cangkirnya dan terus mengaduk. Biasanya dia terlihat seperti gadis cantik yang keren, tapi sekarang dia hanya memutar sendok di cangkirnya, dan memberikan kesan yang jauh lebih muda serta belum dewasa. Microwave yang kunyalakan tadi tiba-tiba berbunyi.

“Hangat sekali.”

“Terima kasih.”

“Kita bisa mendiskusikan rencana ulang tahun kita nanti. Aku mau kembali belajar dulu sekarang.”

“Ya, aku akan melanjutkan di sini sebentar lagi.”

“Jangan begadang terlalu malam, oke?”

“Kamu juga sama.”

Bagian belakang punggungnya yang ditutupi dengan kardigan putih, bergerak menuju pintu kamar dan akhirnya menghilang. Aku menghela nafas dan meraih cangkirku. Sisa-sisa bubuk coklat yang samar menempel di tenggorokanku, membuatku tidak bisa menelan semuanya dengan nyaman.

Seperti yang kuduga, dia membuat semua ini karena hari ini adalah hari ulang tahunku. Kesadaran itu saja sudah membuatku merasakan perasaan bahagia. Tenggelam dalam pikiran, aku menyadari bahwa aku telah berhenti makan, jadi aku dengan cepat mengunyah sisa-sisa nasi.

“Aku akan mengambilnya sendiri untuk tambah lagi.”

Untuk menyembunyikan rasa maluku, aku memilih untuk berdiri dan kembali ke penanak nasi. Setelah kami selesai makan, Ayahku pergi untuk menyiapkan bak mandi, Ayase-san dan aku sedang membersihkan piring ketika dia berbisik ke telingaku.

“Datanglah ke kamarku nanti, oke?”

Jantungku langsung berdetak kencang. Ayase-san menatapku dan hanya menggerakkan mulutnya—Dan gerakan itu membentuk kata Hadiah. Aku bisa dengan mudah membaca apa yang ingin dia katakan, tanpa perlu ahli dalam hal itu.

Begitu Ayahku memasuki kamar mandi, aku pergi menuju kamar Ayase-san dan mengetuk pintunya. Setelah mendapat izin, aku menyelinap masuk. Ayase-san sudah ada di sana dan menungguku.

“Jadi... ini hadiah dari Maaya.”

“Dari Narasaka-san...? Tunggu, apa ini hadiah untukku?”

Ayase-san mengangguk. Ini kejutan keempatku hari ini. Maru, Fujinami-san, Yomiuri-senpai, dan bahkan Narasaka-san telah menyiapkan hadiah ulang tahun untukku. Aku tidak pernah membayangkan itu.

“Mari kita mulai dengan hadiah Maaya.” Dia menyodorkan sebuah buku yang terbungkus kertas.

Tiga dari empat orang memberiku buku sebagai hadiah...

“...Memangnya aku benar-benar terlihat seperti kutu buku?”

“Tunggu, emangnya bukan?” Kejutan asli Ayase-san membuatku merasa berkonflik.

Namun, hal yang lebih mengejutkanku adalah buku yang menyambutku ketika melepas kertas pembungkusnya. Sampulnya berbunyi “Tujuh Aturan Yang Harus Diikuti Supaya Membuatmu Sukses dalam Percintaan.” Dan ada sesuatu yang tersangkut di antara halaman, hampir jatuh. Ternyata itu adalah kartu yang bertuliskan SELAMAT ULANG TAHUN, bersama dengan pesan tertulis singkat yang berbunyi ‘Ini akan membantumu merebut hati Saki, lohh~’. Kupikir ekspresiku sedikit berkedut karena tidak percaya, karena Ayase-san terdengar khawatir.

“Apa ada yang salah? Apa hadiahnya kurang bagus?”

“Tidak, tidak, itu sempurna. Jangan khawatir.”

Aku menutup buku itu dan membungkusnya lagi dengan kertas. Apa sih yang sebenarnya Narasaka-san pikirkan? Aku akan berpura-pura tidak melihatnya saja.

“Dan ini dariku.”

Dia menyerahkan hadiahnya sendiri, terbungkus rapi dengan kertas berwarna merah cerah. Saat membukanya, aku disambut oleh penghangat leher yang aku harapkan. Rasanya menyenangkan saat disentuh, seperti terbuat dari bahan berkualitas. Dia mungkin memilih warna cerah untuk itu sehingga aku akan menonjol saat mengayuh sepeda di jalanan pada malam hari. Aku memang tahu apa yang akan aku dapatkan sebelumnya, tapi aku masih merasa bahagia.

“Selamat ulang tahun.”

“Terima kasih.”

“Meski kamu akan mendapatkan kue dengan lilin pada hari Natal nanti.”

“Ya, kurasa begitu. Tapi hal yang sama berlaku untukmu, Ayase-san. Mari kita rayakan bersama sebagai sebuah keluarga.”

“Ya.”

Seminggu kemudian, aku akan menjadi orang yang memberi Ayase-san hadiahnya. Dan karena ini hari Minggu yang lain—Oh, iya. Aku menyadari sesuatu yang aneh tentang semua ini. Yaitu, hal tentang membagikan hadiah secara rahasia ...

“Karena kita saudara, bukannya tidak masalah jika kita saling memberi hadiah walaupun ada orang lain di sekitar kita, bukan?”

“Sangat sulit untuk mengetahui di mana harus menarik batasannya ... Tapi aku lebih suka jika tidak ada terlalu banyak orang yang melihat,” kata Ayase-san, yang membuatku mulai berpikir lagi.

“Mungkin kita bisa mengambil shift lebih awal dan kemudian makan di suatu tempat bersama?”

“Ap... Makan di luar?” Ayase-san mengangkat satu alisnya lalu menatapku.

“Tapi itu hanya setahun sekali... dan ulang tahunku, jadi...”

“Kalau begitu, aku akan mencari tempatnya nanti.”

“Ya, ayo lakukan itu.”

Kami mendengar Ayah kami berteriak, “Kamar mandinya kosong!” yang membuat kami berdua tersentak kaget, tapi untungnya Ayah langsung masuk ke kamar tidurnya. Kami memutuskan untuk mendiskusikan detailnya melalui LINE, dan aku meninggalkan kamar Ayase-san.

Chapter 4 — 13 Desember (Minggu) Ayase Saki

Jarum jam di sebelah bantalku bergerak menuju tengah malam. Aku menyelesaikan semua peralatan belajarku untuk besok, menyelesaikan mandiku, dan seolah-olah dia telah menunggu waktu yang tepat, sebuah pesan dari Maaya masuk. Setelah menemani adiknya tidur, selesai membereskan alat belajarnya, dan menonton tayangan anime malam, dia mengirimiku pesan selama periode waktu ini cukup sering. Astaga-naga ... Aku mengaktifkan mode speaker dan menjawab panggilan Maaya.

"Sakiii, apa kamu sudah memberikan hadiahku kepada Asamura-kun?"

Hal itu yang pertama dia tanyakan padaku?

"Iya, sudah."

"Oh! Dan bagaimana hasilnya?"

"Entahlah. Ia mempunyai ekspresi aneh di wajahnya, meski aku tidak tahu kenapa."

"Gitu ya, gitu ya ... Baguslah kalau begitu. Hee, hee."

...Mendengar tawa anehnya itu membuatku merasa sangat curiga.

"Kamu memberinya sebuah buku, kan?"

Dilihat dari bentuk dan beratnya, kurasa aku tidak salah, deh...

“Ya, ya! Lagipula, Asamura-oniichan menyukai buku!”

Kenapa dia tiba-tiba mengubah nada suaranya saat mengatakan itu? Dan mengapa itu terdengar seperti dia menyeringai pada dirinya sendiri? Sebenarnya, Asamura-kun adalah kakakku, dan bukan kakak Maaya. Namun setiap kali cuma ada kami berdua yang berbicara, dia akan mulai memanggilnya 'Onii-chan' dan semacamnya. Mungkin berkat itu, aku mulai merasa mereka benar-benar bersaudara, dan aku hanya temannya.

“Itu cuma buku ... ‘kan?’”

“Tentu saja, tentu saja. Belum lagi buku yang pasti akan membantu anak remaja seperti dirinya melewati banyak masalah yang mungkin akan dihadapinya!”

Kedengarannya mencurigakan. Aku harus menyelidiki itu.

“Benarkah? Kedengarannya menarik. Aku harus meminjamnya darinya setelah Ia selesai membacanya.”

“Enggak bolehhh! Kamu mendengarku?!”

Dia bahkan tidak menyia-nyiakan satu detik pun, bahkan tidak satu mikrodetik pun untuk segera memberitahuku... Ya, aku harus menanyakannya besok.

“Tapi ngomong-ngomong, apa yang kamu berikan padanya?”

Aku menghela napas tak percaya melihat betapa acuh tak acuh temanku bisa mengubah topik pembicaraan dan menjawab.

“Pengahangat leher.”

Kami sudah mendiskusikannya dan memutuskan hadiah untuk satu sama lain. Aku akan menganggap itu sebagai metode yang cocok. Akan sia-sia sekali untuk memberi orang lain sesuatu yang tidak mereka sukai. Namun, Maaya sepertinya tidak merasa seperti itu.

“Apa?! Yang benar sajaaaa!”

Karena panggilan dalam mode speaker, aku berpikir aku akan dapat menangani volume sedikit lebih baik, tetapi suaranya masih bergema di dalam otakku.

“Ap-Apa-Apaan dengan reaksi itu?”

Dan karena dia tampak sangat terkejut, bahkan aku menjadi khawatir.

'Itu sangat membosankan! Tidak ada ciri khasnya sama sekali!'

“Kamu terlalu melebih-lebihkan. Ini sangat normal.”

'Bukan itu masalahnya! Sasaki no Jou!'

“Kupikir kau memanggilku 'Sasakinosuke' tadi...”

“Bagaimana dengan Sasakigorou?”

“Tidak, terima kasih.”

“Pokoknya, lupakan itu! Jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan!”

Bukannya dia sendiri yang melakukan itu semenit yang lalu?

'Kejutan adalah bumbu hadiah yang sebenarnya! Memangnya kamu tidak tahu itu?!'

Anehnya dia tampak sangat kecewa. Dan, mengapa yang namanya kejutan itu sangat penting? Aku pikir memberi pihak lain hadiah kejutan hampir tidak memiliki peluang untuk bermanfaat bagi orang lain. Rasanya seperti kamu berdua orang asing. Bukannya jauh lebih bagus untuk menyadari preferensi orang lain? Namun, Maaya tampaknya tidak terlalu menikmati tanggapan u. Dia mencoba memberitahuku bahwa kegembiraan karena kejutan meningkatkan suasana hati pihak lain atau semacamnya.

“Argumen kegunaan adalah sesuatu yang kamu bicarakan setiap hari sebagai gantinya!”

“Apa maksudmu?”

“Sesuatu yang kamu butuhkan dan inginkan adalah hal yang harus kamu katakan satu sama lain pada saat tertentu! Kenapa kamu memberinya sesuatu yang membosankan pada acara spesial seperti ini?!’

“Karena ini adalah acara spesial?”

“Jika kamu cuma memberinya sesuai harapannya, Ia takkan pernah mengingatnya. Kejutan inilah yang membuat hadiah dan acara tersebut jadi lebih berkesan! Promisnya adalah untuk mengkhianati harapannya dan membuat hatinya cenat-cenut tidak karuan, paham?!’

“Ku-Kurasa... itu benar?”

Seperti yang diharapkan, contoh Maaya sangat ekstrem. Tapi karena dia selalu berbicara tentang anime, game, atau manga, aku tidak bisa mengikutinya sama sekali. Sebaliknya, itu membuatku berasumsi dia mungkin hanya mengada-ada. Maksudku, jika aku mengikuti nasihatnya, aku justru akan merasa gelisah, tidak tahu apakah orang lain menyukai hadiah tersebut atau tidak. Dan pada titik tertentu, aku mungkin akan bertanya. Lagipula, aku tidak ingin mereka membenci hadiahku.

...Pentingnya sebuah kejutan, ya? Maksudku, jika Maaya bersikeras tentang hal itu, mungkin aku harus benar-benar memikirkannya. Tapi karena sekarang sudah terlambat, aku tidak perlu terlalu menekankannya. Karena walaupun itu penting, aku baru bisa mencoba lagi tahun depan. Dan aku harus bertanya padanya apakah Ia menyukai kejutan atau tidak.

Namun, Maaya belum selesai. Dia mennjejalku pidato panjang tentang kejutan dan keistimewaannya. Saat kelopak mataku semakin berat, kami berdua berhenti berbicara dan akhirnya mengakhiri panggilan. Aku berguling-guling di tempat tidurku, merasakan dorongan untuk memeluk bantalku.

Jika kejutan benar-benar penting, aku berharap kalau dia memberitahuku lebih cepat.

Chapter 5 — 19 Desember (Sabtu) Asamura Yuuta

Jam digital yang terletak sebelah bantalku menunjukkan pukul 6:30 pagi. Bahkan gerakan sekecil pun memungkinkan angin dingin masuk ke bawah selimutku, membuatku menggigil kedinginan. Di luar jendela, aku tidak bisa melihat apa-apa selain suasana gelap. Karena sekarang sudah mendekati titik balik matahari musim dingin, mungkin 15 menit lagi sebelum matahari mulai terbit. Omong-omong, titik balik matahari musim dingin mengacu pada hari ketika matahari berada di titik terendah ketika mencapai selatan jauh. Sang matahari hanya muncul sebentar di timur dan tenggelam kembali seperti sedang bermain petak umpet. Berkat hal tersebut, durasi malam jauh lebih panjang dan matahari terbit sedikit lama, terutama di Jepang.

“Di tambah lagi, aku benci bangun saat di luar masih gelap.” Aku menarik kembali selimut yang menutupi kepalaku dan sekali lagi memikirkan rencanaku untuk hari itu.

Besok akan menjadi satu minggu berlalu sejak ulang tahunku. Yang mana itu berarti, itu giliran ulang tahun Ayase-san. Dan hadiah yang dia inginkan adalah “Sabun yang bisa aku gunakan di kamar mandi.” Ketika melakukan pencarian cepat secara online, aku menemukan toko khusus di daerah Shibuya yang secara khusus menjual perlengkapan mandi. Di situlah aku memutuskan untuk membeli sabun. Karena rencanaku penuh dengan sekolah bimbingan dan pekerjaan paruh waktu, aku tidak punya waktu untuk berbelanja sebelum hari ini. Karena toko perlengkapan mandi dekat dengan sekolah bimbingan, jadi aku berencana menggunakan waktu di antara jadwal les untuk membelinya.

Di dalam kepalaku, aku sudah menyusun jadwalnya secara rinci. Namun, saat aku merenungkan itu, sebuah pemikiran tertentu yang ada di pikiran aku

meminta perhatian. Setelah menerima hadiah tak terduga dari Fujinami-san dan Yomiuri-senpai, dan menyadari kegembiraan mengalami kejutan seperti itu, aku mulai merasa ingin memberi Ayase-san sedikit kejutan juga.

Bagaimanapun juga, kejutan adalah bumbu terbaik dalam hal cinta—atau begitulah yang dikatakan dalam “Tujuh Aturan Yang Harus Diikuti yang Akan Membuatmu Sukses dalam Percintaan”, buku yang dihadiahkan Narasaka-san kepadaku. Walau aku masih tidak tahu apakah aku harus mempercayai apapun yang ditulis di sana atau tidak.

Tentu saja, aku tidak ingin membuatnya jengkel layaknya semacam lelucon. Kejutan tersebut harus menjadi sesuatu yang akan mengejutkannya tapi juga membuatnya merasa bahagia sebagai balasannya. Misalnya, menambahkan bahan tambahan di atas hadiah awal. Karena aku tidak harus bangun pagi-pagi, aku menghabiskan waktu lebih lama untuk berguling-guling di tempat tidur daripada biasanya ketika tiba-tiba alarmku berbunyi. Karena terkejut, aku melemparkan selimut ke udara. Ketika melihat ke luar, langit di luar sudah menjadi cerah.

Aku mengganti piyamaku dan menuju ke ruang tamu, di mana aku bertemu dengan Ayahku, yang libur dari pekerjaannya hari ini, dan Akiko-san duduk di sofa. Karena dia baru saja pulang kerja, dia mungkin akan segera tidur.

“Saki sudah menyelesaikan sarapannya dan kembali ke kamarnya.”

Akiko-san hendak berdiri, tapi aku memberitahunya kalau aku baik-baik saja dan memintanya duduk lagi. Aku bisa melihat sarapanku sudah terletak di atas meja. Nasinya ada di penanak nasi, dan sup miso mungkin ada di dalam panci. Aku menghangatkan sup miso dan menghidangkan nasi untuk diriku sendiri. Untuk hidangan utama pagi ini, kami memiliki lauk salmon muniere, dan saat melepas aluminium foil, aku disambut oleh daging merah muda yang masih terlihat hangat. Sembari mengulurkan tangan untuk meraih kecap, aku ingat

percakapanku dengan Ayase-san ketika kami makan gyoza bersama. Aku memutuskan untuk mencoba ikan itu tanpa menambahkan apa pun dan memasukkannya ke dalam mulutku — Mhm, rasanya manis.

Itulah kesan pertama yang kudapatkan. Rasa manis tersebut bukan berasal dari mentega saja. Lemon di atas muniere yang dibumbui dengan garam dan merica memiliki perpaduan yang cukup kuat bagiku untuk dapat mengambilnya sendiri. Mungkin dia menahan bumbunya sedikit? Mencicipi ikan seperti ini terasa seperti dunia baru telah terbuka di hadapanku. Aku cuma lebih terbiasa dengan seleraku sendiri. Dan fakta bahwa rasanya tetap enak membuatku merasa frustrasi.

Sepertinya, menjaga bumbu garam & merica seminimal mungkin adalah standar untuk Keluarga Ayase, jadi jika aku ingin lebih dari itu, aku harus pergi ke rak bumbu di dapur dan mengambil apa yang aku inginkan. Hal ini merupakan cara lain untuk menyesuaikan satu sama lain. Kami tidak ingin memaksakan selera keluarga kami satu sama lain. Aku mengambil kecap asin kesayanganku dari rak bumbu, lalu menuangkan sedikit di piring kecil dan mencoba gigitan keduaku dengan mengolesi itu. Rasanya sama seperti sebelumnya, dan itu lezat.

“Hmm... Jadi itu berarti...”

...Aku penggemar kecap asin? Aku merasa seperti baru saja menjalani semacam tes psikologi yang menebak kepribadianku berdasarkan preferensi makananku.

“.....ta.”

Pikiranku bolak-balik, berputar-putar, ketika sebuah suara membawaku kembali ke kenyataan. Suara itu berasal dari Ayahku. Aku mengalihkan pandangan dari makananku dan menoleh ke arahnya.

“Maaf, apa kamu memanggilku?”

“Tentu saja. Apa kamu tadi habis melamun? ”

“Yah... Sedikit, ya. Lagi pula, ada apa?”

Aku melepaskan diri dari pemikiran filosofi makananku. Lagipula, tidak sopan untuk mengabaikannya.

“Kita akan pergi menemui orang tuaku tahun ini. Apa kamu baik-baik saja dengan itu? ”

“Aku baik-baik saja.”

Aku secara refleks melihat ke arah Akiko-san, tapi dia hanya tersenyum padaku.

“Aku sudah memberi tahu Saki tentang ini. Kamu yang terakhir, Yuuta-kun. Apa jangan-jangan kamu sudah punya rencana sendiri? ”

“Tidak, aku baik-baik saja.” Aku sedikit panik dan mengangguk.

Keluarga besar Ayahku tinggal di daerah Nagano. Ayahku rupanya memasuki universitas di Tokyo, itulah sebabnya Ia pindah ke sini. Dan Ia tetap tinggal di sini setelah lulus. Keluarga besar kami di Nagano memiliki tradisi bertemu setiap tahun selama Tahun Baru, dan aku sudah berpartisipasi dalam acara ini berkali-kali. Ketika aku masih duduk di SD, ibu kandungku juga ikut bersama

mereka. Namun, aku tidak berpikir dia pernah benar-benar terbuka untuk kerabat kami. Dalam perjalanan pulang, dia terus mengeluh tentang mereka, dan aku terpaksa mendengarkannya meskipun memiliki perasaan yang rumit mengenai itu. Karena aku bergaul dengan baik dengan mereka, rasanya seakan dia mengganggu keakrabanmu dengan kerabat lainnya.

“Baguslah. Kalau begitu kita semua bisa pergi bersama,” ujar Akiko-san sambil tersenyum.

Itu artinya Ayase-san juga akan ikut. Tapi itu membuatku punya pertanyaan lain.

“Bagaimana dengan keluargamu, Akiko-san? Apa kamu tak keberatan tidak mengunjungi mereka?”

Kalau menurut pendapat pribadi, tradisi untuk mengunjungi keluarga besarmu pada Tahun Baru merupakan tradisi busuk yang melampaui sambutannya, tetapi aku juga dapat memahami keinginan ingin melihat anak-anakmu setidaknya setahun sekali. Dan demi menanggapi pertanyaanku, Akiko-san menjawab dengan senyum masam.

“Semua kerabatku suka hidup bebas. Mereka bukan tipe orang yang suka berkumpul untuk acara seperti ini.”

Walau demikian, dia berencana untuk mengunjungi mereka tahun depan di hari Obon pada bulan Agustus. Karena pernikahan dan segala urusan, rasanya akan terlalu menegangkan untuk mengunjungi mereka di akhir tahun juga.

“Yah, pada dasarnya aku sudah bekerja setiap tahun hingga saat ini, jadi aku akan santai sekali saja.”

“Dan aku punya lima hari liburan mulai tanggal 29.”

Mengingat Akiko-san bekerja di bar lokal di Shibuya, aku merasa tempat itu akan ramai dengan orang-orang selama Tahun Baru... Tapi sepertinya keraguanku pasti terlihat di wajahku.

"Aku selalu membantu di tempat kerja, jadi aku punya waktu khusus setidaknya untuk tahun ini."

“Syukurlah kalau begitu.”

Ayahku benar-benar berubah jadi budak perusahaan ketika mereka memasuki masa sibuk, tapi jadwal Akiko-san juga tidak terlihat lebih ringan. Di tambah lagi, tidak ada jaminan dia bisa mendapatkan libur Sabtu dan Minggu juga. Itu sebabnya aku ingin dia mendapatkan istirahat yang baik setidaknya selama liburan. Namun, dia memiliki kebiasaan buruk mengurus masalah keluarga selama masa istirahatnya yang jarang, dan dia sudah mulai mengatakan hal-hal seperti “Aku ingin membiarkan Saki menikmati istirahatnya, jadi aku akan memasak untuk semua anak menggantikannya dan membuat makanan favorit mereka!”

“Yang ada justru, aku yakin Ayase-san ingin ibunya beristirahat. Aku akan dengan senang hati membantu memasak jika perlu. ”

“Ibu...”

“Hah?”

Oh, apa dia salah dengar? Aku sebenarnya berbicara tentang Ayase-san...tapi caranya terlihat sangat gembira, aku tidak bisa mengoreksinya—dan aku juga tidak harus melakukannya—jadi aku berkomentar apa-apa lagi.

“Aku setuju dengan Yuuta. Aku pikir kamu diperbolehkan untuk beristirahat setidaknya selama liburan musim dingin kami. Anak-anak di sana tidak terlalu muda sehingga kamu juga harus menjaga mereka. Dan aku tahu bagaimana kamu terus membuat hidangan ringan sepanjang waktu.

“Hah? Be-Benarkah?”

“Tentu saja. Gratin yang kamu buat minggu lalu rasanya enak sekali.”

“Aku akan membuat lebih banyak, kalau begitu.”

“Terima kasih.” Ayahku tersenyum, dan Akiko-san melakukan hal yang sama.

Terima kasih atas adegan mesranya. Perutku sudah merasa kenyang dalam artian lain.

“Ah, aku baru kepikiran...”

Ucapan Akiko-san barusan memicu pemikiran lain di pikiranku.

“Makanan apa yang disukai Ayase-san?”

Akiko-san lalu menatapku.

“Maksudmu makanan favoritnya?”

“Ya. Kamu baru saja menyebutkan makanan favorit anak-anak, jadi aku sedikit penasaran.”

“Hmmm...” Akiko-san meletakkan satu jari di rahang bawahnya dan mulai berpikir. “Ketika dia masih muda dan aku sibuk dengan pekerjaan, aku tidak bisa memberinya makanan yang paling mewah. Aku pikir dia mungkin menyukai hidangan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk disiapkan, seperti gulungan kol isi atau stew daging sapi.”

Begitu ya. Jadi pada dasarnya, dia menyukai hidangan yang direbus.

“Tapi kupikir dia lebih suka stew daging sapi jika itu dari restoran.”

“Hah? Benarkah?”

Aku tidak pernah mengira Ayase-san sebagai tipe orang yang akan makan di luar, itulah sebabnya aku tidak bisa menyembunyikan kekagetanku.

“Ada restoran yang menyajikan makanan barat yang lezat di lingkungan kami, dan dia benar-benar menyukai stew daging sapi dari sana.”

“Benarkah?”

“Aku pernah mencoba membuatnya di rumah.”

Rupanya, dia tidak bisa memahami rasanya. Dia tampak bingung mengapa daging biasa dari supermarket tidak cukup enak.

“Ngomong-ngomong soal makanan, kalian berdua akan makan di luar sebelum pulang kerja besok, kan?”

“Ya. Kami akan makan bersama... dengan orang-orang dari tempat kerja kami.”

Aku dan Ayase-san sudah memberi tahu orang tua masing-masing kalau kami akan makan di luar besok setelah pekerjaan kami. Lagipula, kami tidak bisa pulang larut malam tanpa memberi tahu mereka berdua. Meski begitu, fakta bahwa kita akan bersama orang-orang dari tempat kerja adalah kebohongan. Aku tidak suka menipu orang tua kami seperti ini, tapi hal itu diperlukan untuk menyembunyikan rahasia kami yang lebih besar sebagai balasannya. Aku hanya berharap kalau situasinya tidak lepas kendali layaknya drama TV klise yang khas.

“Dan kamu ingin tahu makanan favorit Saki karena ini hari ulang tahunnya?”

“Yah, um... ini bukan pesta ulang tahun sih, tapi kupikir mungkin bisa dianggap juga begitu. Tapi tolong rahasiakan darinya kalau aku bertanya. ”

“Kamu adalah kakak yang baik.”

“Haha, ini normal.”

Tepatnya, ini sangat normal. Kakak yang baik akan mencoba membuat ulang tahun adik perempuannya sedikit lebih baik. Hal semacam ini normal untuk saudara biasa. Kami berdua makan di luar seharusnya tidak terlalu aneh. Pada dasarnya, kami menjaga batas ketat dengan cara yang memungkinkan kami menyembunyikan hubungan kami di balik fakta bahwa kami merupakan saudara. Dan setelah menyelesaikan sarapanku yang sudah sedikit dingin, aku pergi menuju sekolah bimbel seperti biasanya.



Setelah jadwal bimbel pagi berakhir, istirahat lima puluh menit kami dimulai. Jika aku ingin membeli hadiah untuk Ayase-san, sekaranglah waktu yang pas. Aku seharusnya punya cukup waktu untuk membawanya pulang dan kembali tepat waktu untuk bimbel selanjutnya. Setelah memutuskan itu, aku segera mengemasi barang-barangku dan meninggalkan kelas. Saat aku berjalan menyusuri lorong menuju pintu masuk gedung, aku kebetulan bertemu dengan seseorang yang aku kenal cukup baik.

“Oh? Apa kamu sudah mau pulang untuk hari ini?”

Orang yang berpapasan denganku adalah gadis yang berbadan jangkung, Fujinami.

“Sebenarnya ada sesuatu yang ingin kulakukan, jadi aku akan pergi selama waktu istirahat ...”

“Benarkah? Kalau begitu, sampai jumpa lagi.”

Setelah percakapan singkat, kami dengan cepat berjalan melewati satu sama lain. Setelah meninggalkan gedung utama, aku langsung melihat langit musim dingin yang kelabu di atas kepalaku. Angin bertiup melalui jalan-jalan membuat kabel listrik bergetar, menciptakan suara bernada tinggi. Aku mengancingkan kemejaku dan mempercepat sedikit. Toko perlengkapan mandi yang aku tuju terletak di gedung bisnis serba guna di dekat stasiun kereta Shibuya. Sebenarnya, gedung itu menyimpan beberapa toko lain, tapi setelah pencarian online, aku memutuskan untuk hanya memeriksa satu toko karena keterbatasan waktu. Meski begitu, saat sampai di depan tokonya, tekadku sedikit goyah.

Rasanya sangat sulit untuk masuk ke dalam sana. Mungkin karena hari ini adalah hari Sabtu, ada beberapa pelanggan wanita berada di dalam toko, dan tidak ada seorang pria pun yang terlihat. Kupikir akan ada sedikit atau tidak ada kesenjangan antara kedua jenis kelamin ketika mengunjungi perlengkapan mandi, tapi kurasa aku salah kaprah. Belum lagi, meskipun toko warna dasar coklat-putih itu sendiri tidak terlalu mencolok, mereka menawarkan berbagai macam barang. Ayase-san baru saja mengatakan kalau dia ingin sabun yang bisa digunakan dengan nyaman saat mandi.

Pada akhirnya, aku memutuskan dengan tegas dan melangkah masuk. Aku tidak merasa terlalu nyaman dikelilingi oleh wanita di toko seperti ini, tapi itu semua demi hadiah Ayase-san—atau begitulah yang kukatakan pada diriku sendiri. Tetap saja, aku kebingungan di mana mereka menyimpan sabun? Aku mulai sedikit panik ketika tidak menemukan apa pun yang tampak akrab dengan paket sabun yang kukenal.

“Apa Anda sedang mencari sesuatu?”

Seseorang tiba-tiba memanggilku, yang membuat jantungku berdetak kencang. Ketika berbalik, aku disambut oleh seorang wanita yang mengenakan celemek dan senyum lebar di wajahnya. Dia mungkin seorang karyawan yang bekerja di sini.

“Yah...”

“Apa ada sesuatu yang bisa saya bantu?”

Dia memastikan untuk berbicara dengan nuansa yang berarti dia hanya akan melakukannya jika aku benar-benar membutuhkannya, demi memastikan dia tidak terlalu menekanku... Dia memang seorang profesional. Karena aku bekerja di toko buku dan berurusan dengan pelanggan, aku bisa tahu.

Beberapa pelanggan mungkin mengalami kesulitan berbicara dengan orang asing yang tidak dikenal, terutama jika menyangkut seorang karyawan. Dan tak perlu dikatakan, aku adalah salah satu pelanggan tersebut.

“Aku sedang mencari sabun...”

“Produk tersebut ada di sebelah sini.”

“Ah, terima kasih banyak.”

Dia segera berjalan menjauh usai percakapan singkat. Kurasa dia menyadari kalau aku tidak terlalu nyaman berbicara dengan karyawan. Setidaknya dia tidak memaksaku dengan memberi tahu rekomendasinya dan yang lainnya. Ketika memikirkan sabun, aku hanya bisa memikirkan kotak persegi panjang yang diisi dengan sabun berbentuk sederhana, tetapi sabun mandi yang memenuhi bidang penglihatanku saat ini benar-benar berbeda dari yang kubayangkan. Segala sesuatu yang terlihat penuh dengan warna. Beberapa kotak bahkan tembus cahaya, bersinar terang seperti batu permata. Bukan sabun putih tua biasa yang kupikirkan.

Hal tersebut mungkin dirancang supaya memungkinkan pelanggan bisa melihat ke dalamnya. Potongan tunggal sabun dikemas ke dalam paket vinil yang pada dasarnya tembus pandang, dan segel barang untuk pengujian juga dibuka. Aku penasaran dan mengambil sepotong. Pada labelnya, tertulis “Camomile,” yang memiliki aroma yang sama dengan teh herbal tertentu, dan sabun lavendernya juga berbau seperti lavender. Bahkan ada aroma dari makanan atau barang nabati lainnya. Mempertimbangkan harga penghangat leher, aku mungkin bisa membeli dua hingga tiga sabun. Tapi pertanyaan terpentingnya adalah ... yang mana?

“Mana yang cocok dengan selera Ayase-san...?”

Seperti yang diharapkan, aku tidak terbiasa dengan aroma dan wewangian. Hal yang sama berlaku untuk selera Ayase-san. Namun, aku dapat menggunakan saran Maru hari ini.

'Untuk orang yang kamu minati, Kamu ingin membuatnya jelas kalau kamu peduli padanya.'

Penting untuk membeli hadiah dengan pemikiran bahwa orang tersebut akan menyimpannya. Namun, kami masih hampir seperti orang asing. Aku tidak bisa menebak secara akurat selera dan minat orang lain. Itu sebabnya Ayase-san dan aku mengobrol tentang hadiah mana yang kami sukai. Bisa dibayangkan, itu pada dasarnya adalah informasi minimal. Kami telah memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk sukses, tetapi kami belum menyelesaikan misi.

Tanpa sadar aku menyentuh kerahku dengan tangan kiriku. Di sekitar leherku ada kain penghangat leher yang kuterima dari Ayase-san sekitar seminggu yang lalu. Aku yakin, ketika Ayase-san membelikan ini untukku, dia tidak hanya berpikir 'Penghangat leher apa saja tidak masalah.' Dia mungkin memikirkan warna, bentuk, atau teksturnya juga. Dan sebagai gantinya, dia memikirkanku selama proses berlangsung. Hal itu gampang dipahami jika kamu melihat warnanya. Karena syal ini terlihat cocok dengan pakaian yang biasanya kupakai pada hari libur. Atau lebih tepatnya, ini adalah kombinasi yang cocok dengan pakaian yang kami beli terakhir kali saat kami berdua pergi bersama. Alasan mengapa tidak ada pola khusus di atasnya atau model lainnya sudah dia jelaskan padaku. Bahwa jika aku akan memakainya secara teratur, baju polos terlihat lebih baik daripada mencolok.

Karena dia sudah memikirkan semua ini, aku tahu seberapa pedulinya dia padaku. Karena itu, aku harus melakukan hal yang sama ketika memilih sabun mandi. Dan bukan hanya sembarang memilih yang terlihat terbaik dan paling bergaya. Biar kupikir-pikir lagi. Model baju seperti apa yang biasanya dia kenakan, dan aksesoris apa? Aku mungkin harus memilih sesuatu yang sedikit lebih meyakinkan dan brilian. Aku melihat sabun berbentuk mawar tetapi berhenti ketika mulai meraihnya. Gagasan untuk tampil gaya seperti persenjataan bagi Ayase-san, serta kebijakannya.

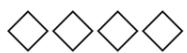
Kapan dia akan menggunakan sabun tubuh? Dia selalu mandi terakhir. Ketika dia sudah selesai dengan segalanya untuk hari berikutnya, ketika dia ingin menghilangkan semua stres yang menumpuk sepanjang hari, dan ketika dia hanya ingin pergi tidur setelahnya. Apa dia benar-benar membutuhkan sesuatu yang mencolok atau bergaya, setelah mempertimbangkan semua itu? Ketika aku melihat sekeliling, aku melihat sabun tubuh yang memiliki gambar kelopak bunga terukir di dalamnya, tapi ada juga sabun lain yang agak sederhana.

Setelah berpikir lebih lama, aku memutuskan untuk menggunakan sabun chamomile, lavender, dan serai (semuanya herbal yang memiliki efek relaksasi), serta kantong sabun gelembung yang tergantung di sisi rak. Aku pikir kantong itu akan seperti tas kecil untuk menyimpan sabun, tapi sebaliknya, itu adalah sesuatu yang kamu gunakan ketika sabun menghasilkan busa... itulah yang kuketahui setelah membaca keterangannya.

Setelah mendapatkan semua yang kuinginkan, aku membawa barang-barang itu ke meja kasir, dan memintanya untuk dibungkus menjadi kado. Pegawai yang melayaniku ternyata orang yang awalnya membimbingku ke tempat sabun. Setelah mendengar permintaanku, dia menjawab dengan ramah "Tentu saja." Mereka tidak menggunakan kertas kado Natal biasa, melainkan yang kertas khusus untuk kado—menurutku—yang memiliki pola bunga di

atasnya. Dia menunjukkan ini dan bertanya apa aku tidak masalah untuk menggunakan bungkus kado itu.

Aku pun balas mengangguk dan dia segera mulai membungkusnya dengan hati-hati serta melipatnya di sekitar kotak-kotak kecil. Saat aku memperhatikannya, aku ingat betapa sulitnya untuk mempelajari seluruh urutan itu. Dan pada saat yang sama, aku diingatkan kembali tentang betapa stresnya pekerjaan akan kujalani hari ini setelah melihat seorang profesional melakukan pekerjaannya. Aku tidak melakukannya secara lisan, tapi aku masih berterima kasih padanya karena melakukannya dengan indah. Dan begitu selesai membayar, aku segera meninggalkan tempat tersebut.



Jadwal lesku di sekolah bimbel pun berakhir, jadi aku berangkat kerja. Aku selesai mengganti seragamku dan memasuki kantor ketika menyadari bahwa cukup banyak rekanku yang hadir, semua bagian dari shift yang sama denganku. Kurasa kita mengerahkan semua SDM yang tersedia hari ini. Selain Ayase-san, Yomiuri-senpai, dan aku, masih ada tiga karyawan lainnya. Kukira ini wajar saja karena waktunya sudah mendekati Natal. Suasana di dalam toko juga tampak ramai. Dan seperti yang diharapkan, kami tidak punya banyak waktu untuk mengobrol ringan. Sebaliknya, kami segera pergi bekerja di kasir. Setelah kami akhirnya diberi waktu untuk bernapas, aku menunggu waktu ketika cuma ada aku dan Yomiuri-senpai saja di ruang istirahat.

“Um, Senpai, boleh aku bertanya sesuatu padamu?”

“Jika kita mencapai kesepakatan. Akan kuberi waktu tiga menit untuk 100 yen.”

“...Kapan-kapan aku akan mentraktirmu kopi kaleng.”

“Kamu memang sangat memahamiku, Kouhai-kun! Jadi, apa ini ada kaitannya dengan Saki-chan?”

Detak jantungku berdetak kencang. Bagaimana dia bisa mengetahui itu?

“Seorang wanita dewasa macam diriku langsung bisa memahami apa yang dipikirkan anak muda sepertimu. Jadi jangan perlu sungkan, Nak. Lalu, apa yang ingin kamu tanyakan? Mau cari tahu cara menyewa kamar di hotel? Bukannya menurutmu itu terlalu cepat untuk kalian berdua? Tapi jika kamu mau melakukannya, maka langsung gas aja~.”

“Jangan kira kamu bakalan dimaafkan karena membuat candaan jorok hanya karena kamu berbicara seperti om-om dengan dialek selatan.”

Otaknya benar-benar mirip seperti om-om yang mesum. Dan aku yakin kalau pembicaraan tadi sudah mencapai wilayah pelecehan seksual. Tunggu, tidak... Aku akan kehabisan waktu tiga menit yang diberikan padaku jika begini. Kira-kira, apa dua kaleng kopi saja sudah cukup untuk membuatku melewati ini, ...

“Aku ingin tahu apa Senpai tahu restoran barat yang enak di sekitar sini yang menawarkan stew daging sapi?”

“Stew daging sapi? Oho, oho, kamu sudah lulus dari menjadi cowok pasif, ya? Langsung mengincar daging besar sekarang, begitu ya.”

“Bisa tidak jangan salah menafsirkan pernyataan aku sampai tingkat yang tidak masuk akal?”

Butuh tatapan tajam dariku untuk membuat Yomiuri-senpai menanggapi pertanyaanku dengan serius.

“Restoran Barat, ya? Yah, aku tahu banyak, sih. Dari tempat yang mahal di mana Kudou-sensei pernah membawaku sampai ke tempat yang lebih kecil yang ramah untuk dompetmu. Tapi apa ada kondisi lain selain fakta bahwa mereka menyajikan stew daging sapi?”

“Pertanyaan bagus... Karena aku masih SMA, aku ingin restoran yang tidak terlalu mahal, tapi...”

“Oho, oho?”

“Tapi jauh lebih baik jika ada restoran yang terdengar berbeda dari yang lain. Tempat yang bisa membuat kejutan yang menyenangkan.”

“Tuntutanmu cukup banyak juga, ya. Dan itu berarti kamu sudah memikirkan kejutan yang akan diberikan” Yomiuri-senpai menyeringai padaku. “Kamu mengajak jalan Saki-chan di hari ulang tahunnya, bukan? Buat besok, ‘kan?”

“Yah, begitulah.”

“Enaknya! Pergi berkencan di tempat yang enak! Aku jadi merasa iri!”

“Kami cuma pergi sebagai kakak beradik. Itu sebabnya, aku berharap bisa mendapatkan beberapa saran darimu. ”

“Ahh~ membosankan sekali... Yah, yah, baiklah. Ah, jadi itu sebabnya shiftmu besok berakhir jam 6 sore? Dan mengingat waktu yang dibutuhkan untuk sampai di sana, kamu mungkin akan makan malam sekitar pukul 6:30 hingga 8 malam...”

Bagaimana dia bisa mengetahui jadwal persisku? Kadang-kadang, aku benar-benar ingin melihat ke dalam kepala wanita ini untuk mencari tahu apa yang sebenarnya dipikirkan oleh gadis kampus yang sopan dan baik ini.

“Sejak kapan kamu menjadi Sherlock Holmes, Yomiuri-senpai?”

“Ini cuma masalah dasar, Watson! Dan kamu tahu kalau Sherlock yang asli tidak mengatakan itu secara kanonik?”

Benarkah? Itu adalah ungkapan yang sangat terkenal di mana aku bahkan pernah mendengarnya.

“Frasa yang berasal dari gagasan bahwa seorang karakter mungkin telah mengatakan itu meninggalkan kesan yang jauh lebih besar daripada kata-kata sebenarnya yang dikutip. Begitulah cara meme lahir juga.”

“Oke...?”

“Pokoknya, kembali ke topik awal. Aku akan memeriksanya dan mengirimmu beberapa lokasi melalui LINE nanti, jadi serahkan padaku~ kira~” ujarnya dan melambaikan tangannya padaku, segera membalikkan punggungnya ke arahku.

Aku belum pernah bertemu orang yang menyuarakan efek suara seperti ini.

“Terima kasih banyak!” Katakaku sambil meninggalkan ruangan.

Aku penasaran mengapa dia terlihat terburu-buru, tapi tatapan sekilas pada waktu menjelaskan semuanya. Tiga menit telah berlalu dan waktu istirahat kami juga sudah selesai. Harus kuakui, dia memang senior yang hebat. Dalam banyak artian, tentu saja. Tapi aku tidak punya banyak waktu untuk berpikir, jadi aku bergegas kembali pada pekerjaanku. Segera, aku bertemu dengan lebih banyak pelanggan daripada sebelumnya, yang membuatku merasa sedikit putus asa. Dengan betapa sulitnya keadaan sekarang, aku sudah mulai takut akan perayaan hari Natal yang sebenarnya.



Pemandangan langit di atas kami sehitam layar komputer yang tidak dinyalakan. Sebaliknya, lampu distrik hiburan menerangi dunia di sekitar kami. Kami sedang dalam perjalanan pulang, dan Ayase-san berjalan di sampingku saat aku mendorong sepedaku.

“Kamu memakainya, ya?” Ayase-san bertanya sambil melihat leherku.

Berkat lampu yang ada di sekitar kami, aku bisa melihat ekspresi senangnya.

“Tentu saja. Aku sangat menghargai kehangatannya, jadi terima kasih banyak.”

“Syukurlah benda itu bisa melakukan tugasnya dengan baik. Lalu, apa kamu sudah memutuskan restoran untuk besok?” Ayase-san bertanya padaku ketika rambutnya bergoyang lembut.

“Belum. Tapi aku akan memastikan untuk melakukan pemesanan tepat waktu.”

Aku bertanya kepada Maru dan Yomiuri—senpai mengenai hal tersebut, tapi aku masih belum menerima satu pun balasan dari mereka. Aku akan memeriksanya lagi setelah tiba di rumah. Meskipun aku sedikit khawatir bahwa mungkin setiap tempat sudah cukup penuh. Lagi pula, besok merupakan hari Minggu yang paling dekat dengan hari Natal. Mungkin sudah ada banyak orang yang membuat reservasi dengan mengingat hal itu... dan bagaimana jika aku tidak dapat menemukannya di mana pun? Yah, mengkhawatirkannya tidak ada gunanya sama sekali. Aku hanya perlu menemukan tempat mana yang masih buka.

“Yah, harap nantikan itu.”

Oleh sebab itu, aku keceplosan mengatakan itu karena terbawa suasana, yang mana membuatku ingin meneteskan air mata. Sekarang, aku tidak boleh mengacaukannya.

“Hm...? Yeah, baiklah.” Ayase-san memang terlihat sedikit bingung setelah mendengar pernyataanku.

Itu mungkin karena aku mengatakan sesuatu yang biasanya tidak aku katakan. Hampir saja. Ayase-san sangat peka dalam hal ini, jadi dia mungkin tahu kalau aku merencanakan sesuatu selain hadiah. Dan karena aku tidak yakin kalau aku bisa menemukan alasan yang tepat, aku justru memilih untuk menutup mulutku rapat-rapat. Untungnya, kami dengan cepat mencapai apartemen, dan kami makan malam bersama seperti biasa.

“Sampai jumpa besok.”

“Ya, selamat malam.”

Aku melihat Ayase-san kembali ke kamarnya saat aku melakukan hal yang sama. Setelah selesai mandi, aku memeriksa internet sekali lagi, dan aku mendapat notifikasi pesan. Pratinjau dari pesan itu menunjukkan nama Yomiuri-senpai. Aku dengan cepat membuka aplikasi pesan itu. Aku langsung disambut dengan daftar surel ke berbagai restoran barat yang dia temukan. Aku mengiriminya pesan terima kasih ketika pesan lain masuk.

'Daftar yang di atas merupakan rekomendasi dari Kudou-sensei, tapi mungkin saja tempat itu sudah penuh dengan reservasi (Tapi aku bisa menjamin rasanya luar biasa!). Itu sebabnya aku mencari beberapa tempat lagi yang mungkin masih buka dalam reservasi. Lakukan yang terbaik~'

Membaca pesannya sampai akhir, aku cuma bisa tersenyum masam. Apa sebenarnya yang dia ingin aku lakukan padanya sampai-sampai menyemangatiku segala? Aku mengiriminya pesan terima kasih lagi dan melihat-lihat berbagai restoran. Seperti yang dia katakan, daftar yang di atas sudah penuh dipesan. Dan harga di tempat itu agak terlalu mahal untuk kantongku. Karena sudah larut malam, tidak ada yang buka lagi, tapi untungnya mereka menawarkan pendaftaran online untuk reservasi. Mungkin itu sebabnya dia memilih mereka. Aku menemukan restoran yang menawarkan stew daging sapi dan terjangkau untuk pelajar sepertiku, dan kemudian melihat slot waktu buka mereka. Salah satu dari restoran tersebut terletak di dalam kompleks bisnis yang dekat dengan kawasan hiburan dan stasiun kereta api, letaknya juga di lantai yang lebih tinggi.

Situs dari restoran itu mengirim pemberitahuan padaku kalau kuota untuk pemesanan tempat mereka hampir penuh, jadi aku segera membuat reservasi atas namaku dan untuk dua orang. Aku sangat gugup, karena aku memesan di

restoran untuk pertama kalinya dalam hidupku. Aku menghela nafas lega ketika mendapat pesan lain dari Yomiuri-senpai.

'Hei, hei. Kira-kira ada film yang bagus enggak belakangan ini? Film yang ingin kamu tonton?'

Film, ya? Pertanyaan itu terlalu mendadak. Aku langsung meluncur menuju situs film yang biasa aku gunakan dan memeriksa film yang sudah kutandai. Aku menggulir film-film yang akan keluar.

“Ah, benar juga. Karena sekarang sudah akhir pekan.”

Aku benar-benar kelupaan, tapi ada film baru yang keluar dari sutradara terkenal. Film itu merupakan karya terbarunya setelah tiga tahun. Aku sudah sangat menantikannya, jadi aku menghindari materi apa pun yang berkaitan dengan film tersebut, itulah sebabnya aku cuma tahu namanya. Tapi karena karya sutradara sebelumnya semuanya bagus, aku yakin kalau film yang ini juga pasti akan berakhir dengan baik. Aku suka bagaimana sutradara itu menyampaikan kehidupan sehari-hari para karakter yang tidak pernah berubah. Baru tayang sehari, tapi aku yakin orang-orang di media sosial sudah memberikan ulasan positif. Tentu saja, aku takkan melihat ulasan itu karena aku tidak mau kena spoiler. Aku menyalin judul ke obrolanku dengan Yomiuri-senpai dan berkata 'Mungkin yang ini?'

'Ohh benar, yang itu. Begitu, begitu ya. Itu bisa jadi kemungkinan!'

Sepertinya dia sudah tahu tentang film ini. Kenapa dia malah bertanya padaku? Mungkin dia ingin menonton film bersama seperti terakhir kali? Meski begitu, sekarang setelah aku menyadari perasaanku terhadap Ayase-san, aku merasa tidak pantas untuk menonton film dengan gadis lain.

“Buat apa juga kamu bertanya padaku?”

Aku bertanya padanya dengan iseng ketika Yomiuri-senpai menjawab seperti dia telah menungguku untuk menanyakan itu.

“Aku akan memberi spoiler sampai tuntas tentang film itu untukmu!”

Dia memang Yomiuri-senpai yang sama seperti biasanya, ya ampun.

“Tolong jangan.”

Aku sudah menunggu tiga tahun untuk karya ini. Aku benar-benar berharap kalau dia cuma bercanda, tetapi aku lebih suka tidak mengambil risiko.

Namun, dia mungkin hanya ingin menonton film yang bagus. Aku merasa agak malu sekarang karena sudah berprasangka buruk. Aku mencoba melupakan kesalahan ini dan mengiriminya ucapan terima kasih lagi karena sudah membantuku, ditambah pesan selamat malam singkat. Besok adalah hari ulang tahun Ayase-san. Setelah memeriksa kalau pemesananku sudah selesai, aku membiarkan diriku tertidur dengan nyenyak.

Chapter 6 — 19 Desember (Sabtu) Ayase Saki

Aku seharusnya sudah bisa menebak kalau jalanan Omotesando akan ramai pada waktu akhir pekan seperti ini. Jalanannya dipenuhi dengan banyak orang sehingga kadang-kadang aku bahkan tidak bisa melihat trotoar di depanku. Jalan raya itu begitu penuh sesak dengan mobil-mobil yang pasti benar-benar sangat menjengkelkan untuk dikendarai di sana. Terlebih lagi sekarang sudah memasuki jam makan siang, jadi mayoritas orang berjalan-jalan mencari makanan. Aku mengeluarkan smartphoneku dan memeriksa peta. Kami sepakat untuk bertemu di sebuah kafe yang dekat dengan sekolah bimbel, jadi—Tunggu, sekolah bimbel ini... namanya terdengar familiar.

“Sakiii! Sebelah sini!”

Aku mengangkat kepalaku ketika seseorang memanggil namaku. Melihat ke depan dan ke bawah jalan, aku melihat seorang gadis melompat-lompat sambil melambaikan tangannya ke arahku. Aku mencoba yang terbaik untuk berjuang melewati kerumunan dan mencapainya.

“Maaya, hentikan itu, rasanya memalukan, tau!”

“Apa?” Dia bertanya padaku dengan wajah datar, yang membuatku meragukan diriku sendiri.

Apa aku yang aneh di sini?

“Yah, terserahlah,” kataku dan berdiri di samping Maaya.

Kami sedang mengantre untuk sebuah kafe dengan teras yang lebih kecil di luar, dan memiliki tiga meja yang masing-masing dapat menampung empat orang. Bahkan sekarang, terlepas dari kenyataan bahwa di luar cukup dingin, tempat itu cukup padat. Dan kami menunggu dalam antrean untuk kafe ini yang memiliki nama...Prancis...atau mungkin Italia. Secara pribadi, aku cuma ingin masuk ke dalam secepat mungkin. Untungnya, seorang karyawan kafe keluar dan bertanya pada tamu lain untuk menanyakan reservasi mereka. Tidak butuh waktu lama untuk giliran kami tiba.

“Aku sudah memesan tempat atas nama Narasaka; Untuk dua orang.”

“Ya, pemesanan pada pukul 12:30 atas nama Narasaka-sama, saya sudah mengonfirmasinya.”

Setelah itu, kami dipandu ke meja yang ada di dalam kafe. Konsep tempat ini seolah-olah “Sebuah oasis di dalam hutan kota besar.” Dekorasi interiornya diplester dengan warna hijau di mana-mana dan tanaman hias berjajar di setiap sudut. Jauh di dalam toko, bahkan ada semacam kolam kecil yang mengeluarkan suara air mengalir. Kami dibawa ke meja yang ada di dekat jendela, menawarkan pemandangan jalan di luar. Di atas meja ada sebuah plakat kecil bertuliskan “Dipesan”. Meja itu ditata dengan indah untuk dua orang.

Setelah duduk, aku melihat sekolah bimbél di seberang jalan yang aku lihat di peta. Saat itulah aku menyadari kalau wajar saja aku merasa familier dengan sekolah bimbél tersebut karena itu adalah sekolah bimbél yang dihadiri Asamura-kun. Karena penasaran, aku memeriksa waktu saat ini: Pukul setengah dua belas. Ia mungkin akan menyelesaikan jadwal les terakhirnya untuk pagi ini.

“Ada apa? Apa yang membuatmu begitu asyik dengan tempat itu?”

Setelah mendengar suara Maaya, aku segera mengalihkan pandanganku dari kaca dan berbalik menatapnya.

“Bukan apa-apa.”

“Oooh?”

“Ayo cari tahu apa yang akan kita makan.”

Aku hendak menyerahkan salinan menu yang ada di meja, tapi dia malah melambaikan tangannya ke arahku.

“Tidak perlu khawatir, aku sudah selesai memesan semuanya ketika memesan tempat ini. Hari ini aku yang traktir~”

“Benarkah?”

“Aku tidak sabar menunggu pancakenya... Jadi apa yang sedang kamu lihat?”

“Sudah kubilang, aku tidak melihat apapun—”

“Ah, ada Asamura-kun!”

Wajahku langsung menoleh ke arah jendela. Baru saat itulah aku menyadari bahwa ini mungkin jebakan yang dibuat oleh Maaya, tapi aku benar-benar melihat Asamura-kun yang ada di depan gedung. Ia baru saja melangkah keluar dari pintu masuk, dan mulai berlari ke suatu tempat. Karena Ia sedang istirahat sekarang, kemungkinan besar Ia pergi makan di suatu tempat. Ia dengan cepat menghilang di antara kerumunan orang, jadi aku tidak tahu Ia pergi ke mana.

“Di sana itu sekolah bimbel, ‘kan? Aku tidak tahu kalau Ia masuk bimbel di sana.”

“Ia sudah mengikuti les sejak musim panas lalu.”

“Oh...hoh...hoho...kamu sampai hafal aktivitas harian kakakmu sampai detail segala, ya? Oh ya, nilai ujiannya juga naik, bukan?”

Dari mana dia bahkan mendengar itu? Tapi itu benar, jadi aku balas mengangguk. Dan sekali lagi, kupikir mengetahuinya sebanyak ini masih terlihat wajar bagi saudara dekat seperti kami.

“Jadi itu berkat sekolah bimbel itu. Namun, Ia pasti sedang terburu-buru. Aku tadi sempat melambaikan tanganku padanya tetapi Ia bahkan tidak melihatku.”

“Kamu ... melakukan apa tadi?”

Dia melambai padanya melalui jendela? Apa dia tidak merasa malu melakukan itu? Aku melihat sekeliling dengan panik, tapi untungnya semua pelanggan lain terlalu sibuk dengan makanan mereka sendiri untuk melihat kami.

“Ya, dan Ia bahkan tidak melihatku!”

“Yah ... Apa kamu benar-benar terkejut dengan itu?”

Omotesando merupakan jalanan cukup besar yang terdiri dari dua jalur lalu lintas mobil. Dan karena sisi jalan dipenuhi dengan trotoar, sebenarnya cukup sulit untuk melihat ke seberang. Aku yakin akan lebih sulit untuk melihat ke dalam kafe seperti ini. Apalagi, mana mungkin ada orang yang mengira

bakalan ada seorang gadis gila untuk melambai padamu seperti yang dia lakukan. Secara pribadi, aku senang Asamura-kun tidak melihat kami. Aku tidak ingin Ia mengira kalau aku datang jauh-jauh cuma untuk bertemu dengannya.

“Tapi Saki, kamu langsung melihatnya, kan?”

“Ughh ... I-Itu sih... karena kami bersaudara?”

“Hee~ hee~.”

“Sekali lagi, ini tidak seperti yang kamu pikirkan ...”

Dia terus mendorong percakapan ke arah mana pun yang dia inginkan. Yah, aku sudah terbiasa sekarang.

“Maaf sudah membuat anda menunggu lama, ini pesanan anda.” Seorang karyawan kafe tiba di meja kami.

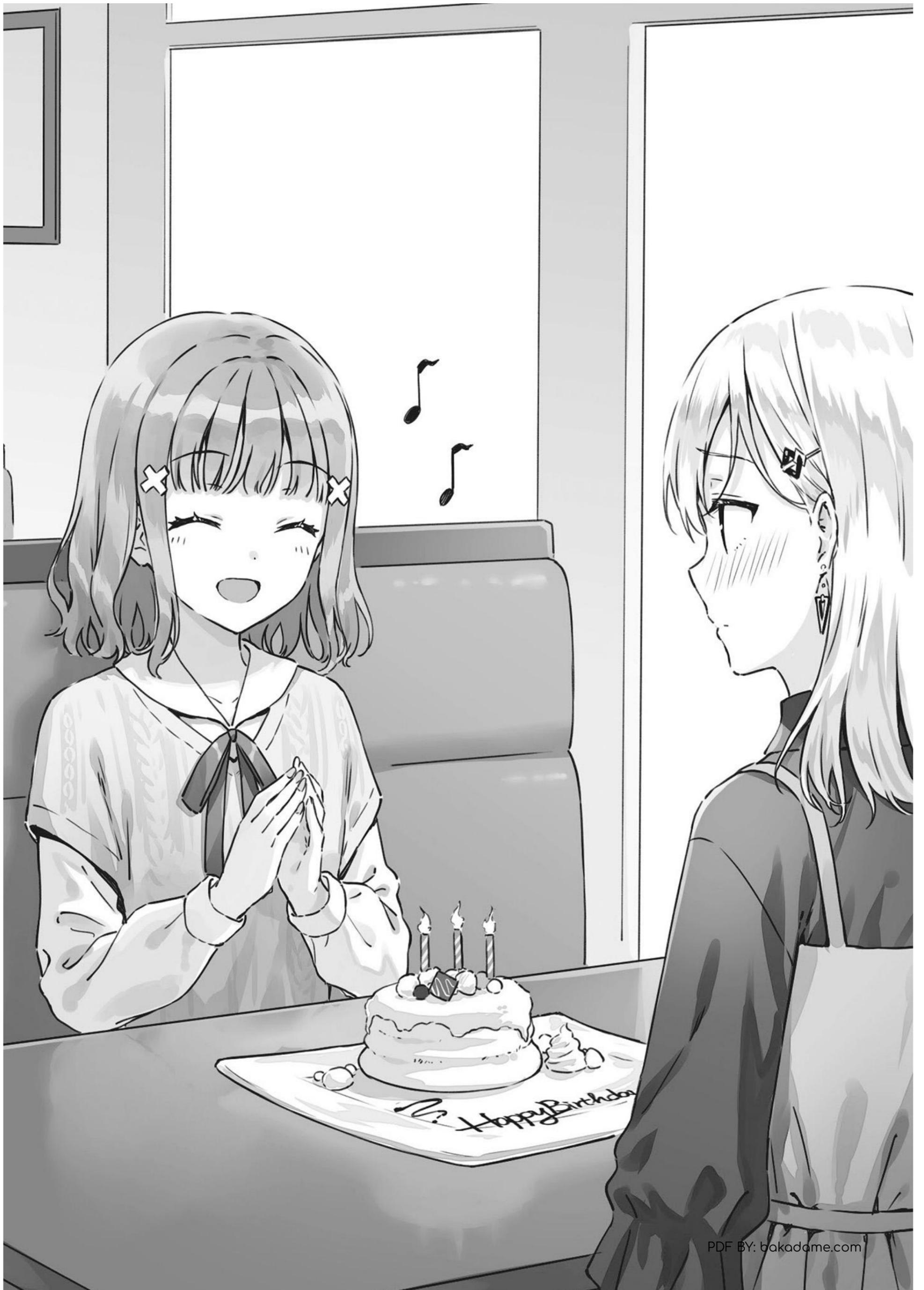
Setelah melihat menu hidangan yang mereka bawa, aku tidak bisa mengendalikan suaraku. Maaya cuma memberitahuku kemarin kalau kami perlu merayakan ulang tahunku di toko panekuk yang populer, jadi itu sebabnya kami di sini. Dan karena dia tidak pernah membuatnya terdengar seperti sesuatu yang istimewa, kupikir kami hanya memakan pancake bersama-sama. Tapi ini sih...

“Selamat ulang tahun, Saki!”

Nampan yang diletakkan karyawan itu tidak membawa panekuk. Tapi justru sebaliknya, nampan itu membawa kue asli yang bertuliskan “Happy Birthday”. Belum lagi lilin-lilin menggemaskan di atas kue. Karyawan itu

mengeluarkan korek api dari celemeknya dan menyalakannya juga. Dia kemudian mulai menyanyikan selamat ulang tahun, dan Maaya ikut bergabung juga. Karena mereka melakukannya dengan volume yang cukup besar, meja kami mulai mendapat perhatian dari pelanggan lain.

“Ayo ayo! Tiup lilinnya!”



Aku langsung panik dan segera melakukan apa yang Maaya katakan padaku. Semua orang mulai bertepuk tangan tepat setelahnya. Ah, begitu banyak perhatian... Semua orang melihat... Mereka semua tersenyum padaku. Aku senang memiliki banyak orang yang merayakan untukku, tapi situasi ini masih terlalu memalukan. Aku belum pernah merayakan ulang tahun seperti ini sebelumnya.

“Begnilah caranya membuat kejutan! Tehe~!” Maaya membusungkan dadanya dengan seringai cerah di wajahnya, yang segera terlihat sangat sombong.

“Kata 'Tehe' terakhir itu tidak perlu, kali.”

“Tapi sekarang kamu tahu bagaimana rasanya!”

“Aku tidak perlu...”

“Hee, hee. Tapi kamu merasa senang, iya ‘kan?’”

“Yah setidaknya ... tidak terasa buruk, sih.”

“Ngomong-ngomong, ini hadiahku.”

“Hah? Tapi, kamu sudah mentraktirku ...”

“Ini tidak seberapa kok. Jadi ayolah, coba buka.”

Karena pas di telapak tangan aku, aku ceroboh dan tidak berpikir itu sesuatu yang istimewa. Tapi ketika membuka bungkusnya, aku disambut oleh — pelembam bibir.

“Kamu pasti sangat menyukai ini, ‘kan?’”

“Ya...”

Aku menatap benda yang ada di tanganku dan mengagumi selera Maaya sekali lagi. Pertama-tama, desain wadahnya tampak lucu. Produk itu tidak terlalu mencolok, karena bentuknya cukup silindris, tapi bagian yang sempit di tengah, dan warna tutupnya sangat pas dengan pegangannya, semua faktor itu membuatku berpikir bahwa itu terlihat cukup bagus. Ketika aku membaliknya dan membukanya, aku disambut dengan warna merah cerah. Itu memiliki pesona tertentu tapi tidak terlalu mencolok sehingga bisa menyebabkan masalah bagi gadis SMA untuk memakainya.

“Dan itu juga melembapkan. Sangat sempurna untuk musim ini.”

“...Terima kasih.”

Aku menyadari kalau dia sudah memberikan hadiah ini setelah banyak pemikiran. Aku bukannya tidak suka tinggal hanya dengan ibuku sampai sekarang. Oleh karena itu, karena kami harus memprioritaskan hidup kami sendiri di atas apa pun, sulit bagiku untuk meminta apa pun sebagai hadiah ulang tahun darinya. Jadi merayakan ulang tahunku oleh seorang teman seperti ini mungkin yang pertama kalinya bagiku. Kemudian lagi, aku belum pernah memiliki teman yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku sebelumnya. Aku baru saja berteman dengan Maaya juga. Kurasa kita baru sedekat ini setelah dia pergi menemui Asamura-kun untuk pertama kalinya. Mungkin itu sebabnya aku tidak mengharapkan hadiah sejak awal.

“Jadii~? Bagaimana rasanya menjadi penerima kejutan?”

“Aku merasa kesal.”

“Persetan!”

“Hee, hee.”

Terima kasih. Tapi jika itu adalah sesuatu yang penting ini, maka aku berharap kalau dia memberitahuku lebih cepat. Aku merasa frustrasi karena tidak bisa melakukan hal semacam ini pada ulang tahun Asamura-kun. Jika aku tahu betapa bahagianya seseorang jika menerima kejutan, aku pasti akan memikirkan sesuatu. Tapi setidaknya, kue pancakenya terasa enak.



Kemudian pada hari itu, giliran kerja kami berakhir. Aku berjalan di sebelah Asamura-kun seperti biasa dalam perjalanan pulang menuju gedung apartemen kami. Saat melintasi kawasan hiburan, lampu di sekitar kami mulai berkurang jumlahnya, dan bintang-bintang di langit mulai menerangi jalan kami. Di atas cakrawala gelap yang merupakan langit malam, aku melihat rasi tiga bintang. Aku ingin tahu apa nama rasi bintang itu? Mungkin Asamura-kun mengetahuinya? Aku lalu melirikinya. Atau lebih tepatnya, melirik lehernya.

“Kamu memakainya, ya?”

“Tentu saja. Aku sangat menghargai kehangatannya, jadi terima kasih banyak.”

Tak pernah kusangka kalau aku akan merasa sangat senang hanya melihatnya mengenakan penghangat leher yang kubelikan untuknya. Dan besok, ini adalah hari ulang tahunku sendiri. Kami mendapat izin dari orang tua kami untuk makan di luar hanya berdua. Ini akan menjadi pertama kalinya aku menghabiskan hari ulang tahunku dengan orang yang aku sukai. Kupikir aku mungkin akan pingsan karena terlalu gembira. Aku bertanya kepadanya tentang hal itu, dan Ia menjawab kalau Ia belum menemukan tempat yang baik. “Yah, harap nantikan itu,” katanya. Kata-kata tersebut membuatku ragu sejenak.

“Hm...?” Aku secara refleks membalas seperti itu, tapi dengan cepat menindaklanjuti dengan “Ya, baiklah” dan berpura-pura tidak memperhatikannya.

‘Yah, harap nantikan itu.’...? Itu cara yang aneh untuk mengungkapkan sesuatu. Jika Ia sudah menemukan restorannya, kurasa masuk akal untuk berkata begitu. Tapi Ia barusan bilang kalau Ia belum melakukan pemesanan tempat. Jadi aku harus menantikannya tanpa mengetahui di mana kami akan makan? Bukannya itu berarti Ia merencanakan sesuatu? Aku begitu tenggelam dalam pikiran tentang hal itu sampai-sampai berhenti berbicara. Dan karena Asamura-kun juga tidak mengatakan apa-apa, kami menghabiskan sisa perjalanan pulang dengan diam. Jika aku boleh berasumsi ... Apa jangan-jangan Asamura-kun sedang menyiapkan kejutan? Jika demikian, maka aku seharusnya tidak terlalu memikirkannya. Aku tidak ingin merusak kejutannya, terutama setelah aku baru tahu betapa menyenangkan mengejutkan orang seperti itu. Jadi, aku hanya akan menantikannya tanpa mengetahui apa pun.

Setelah kembali ke apartemen, Asamura-kun dan aku selesai makan malam, dan aku kembali ke kamarku. Aku sudah menyiapkan segalanya untuk hari

berikutnya, mandi santai, dan melompat masuk ke atas kasurku. Aku memasang alarm dan mulai mengingat kejadian hari ini. Lain kali, aku pasti akan memberi Maaya kejutan untuk ulang tahunnya juga. Dan aku juga penasaran apa yang Asamura-kun rencanakan untuk makan malam besok. Ditambah—aku masih tidak bisa melupakan perkataan Asamura-kun ceploskan.

Ia memberitahuku untuk menantikannya. Pernyataan tersebut sedikit berbeda dengan dirinya yang mengatakan “Aku menantikannya,” tapi mau tak mau aku jadi kepikiran kalau Ia merencanakan sesuatu untuk mengejutkanku. Meringkuk lebih dalam ke tempat tidurku, aku terus memikirkan itu.

Bukannya ini berarti aku menjadi lebih baik dalam membaca proses berpikir dan bahasa tubuh Asamura Yuuta? Karena aku masih belum pandai dalam sastra modern, aku tidak memiliki kepercayaan diri untuk dapat membaca apa yang dipikirkannya ... Tapi aku sangat menantikan jawaban yang akan aku dapatkan besok malam. Rasanya sungguh aneh. Ketika ayah aku meninggalkan rumah saat itu dan Ibu sedang bekerja, aku tidak pernah segembira ini saat menantikan hadiah Sinterklas ... namun di sinilah aku, menunggu dengan sangat kegirangan untuk ulang tahunku sendiri.

Diselimuti hangatannya selimutku, pikiranku perlahan melayang menuju jurang gelap yaitu tidur. Begitu bangun, aku akan menginjak usiaku yang ke-17, jadi... Selamat malam.

Chapter 7 — 20 Desember (Minggu) Asamura Yuuta

Aku merasa gelisah sepanjang hari. Saat terbangun dari tidur, aku merasa gugup sekaligus gembira. Perasaan ini masih belum menghilang bahkan selama shiftku di tempat kerja. Dan tidak butuh waktu lama untuk waktu yang dijanjikan tiba. Sebentar lagi pukul 6 sore. Cuma tersisa tiga puluh menit lagi. Karena perayaan Natal sudah semakin dekat, jalanan semakin ramai dari hari ke hari. Rasanya tidak benar untuk meninggalkan pekerjaan lebih awal selama masa sibuk seperti itu. Terutama selama paruh kedua bulan Desember, karena bekerja di toko buku selalu benar-benar layaknya neraka.

Karena kegiatan pengiriman terhenti selama Tahun Baru, jadwal rilis buku baru selalu dimajukan, memaksa rilis baru keluar lebih cepat dari biasanya. Akibatnya, kami harus mengemasi rak dengan rilis baru. Inilah yang kami sebut 'pendahuluan stok.' Hal ini pada dasarnya adalah hasil dari penulis dan departemen editorial yang meminta maaf dengan berlinang air mata saat mereka mengirim kami semua rilis lebih awal dan memaksakan jadwal neraka ini kepada kami. Jika kami mendapatkan dua puluh eksemplar rilis yang biasanya cuma mendapatkan sekitar sepuluh per minggu, maka kita akan mulai kehabisan ruang di area pajangan buku, memaksa kita untuk berkreasi dalam penempatan buku, dan kami perlu membuat lebih banyak tampilan untuk setiap seri juga.

Dan karena para pelanggan tidak tahu bahwa semua ini terjadi di belakang layar, mereka akhirnya menjadi bingung dan meminta bantuan karyawan kepada kami. Ketika ada seseorang kebingungan di dunia ini, ada orang lain yang harus bekerja keras. Begitulah dunia ini terus berputar. Sejujurnya, aku tak bisa berbuat apa-apa selain rasa terima kasih. Aku cuma berharap aku dapat membantu seseorang ketika mereka merasa tersesat.

Oh iya, Yomiuri-senpai akan masuk shift hari ini ketika Ayase-san dan aku pergi. Sebelum pergi, aku bekerja mengatur rak lagi. Aku ingin setidaknya mengurangi beban kerja rekan-rekanku yang lain. Setelah jadwal shiftku selesai, aku segera menuju ke ruang istirahat para staff.

“Hah?”

Aku membuka pintu dan terkejut melihat Yomiuri-senpai sedang duduk disana. Karena rekan kerjaku yang lain dari shift jam 6 sore sudah berjalan-jalan di dalam toko, aku tidak menyangka bisa melihatnya masih di sini sedekat ini dengan tempat kerja.

“Sungguh pemandangan yang sangat langka.”

“Jangan bilang kalau kamu menuduhku bolos kerja, ‘kan?”

“Sama sekali tidak, kok. Aku tak pernah berpikiran seperti itu.”

“Kalau begitu, apa kamu menyuruhku pergi dari sini? Kejam banget... Waah, waaah, waaaaaah!”

“Keterampilan menangis palsu perlu dipoles lagi.”

“Tee hee~.”

Tidak peduli seberapa keras aku mencoba menjadi cowok jantan, rasanya dia cuma mempermainkanku.

“Fiuh...” Aku mendesah saat Ayase-san menyelinap ke dalam ruang istirahat.

“Hah? Yomiuri-senpai, bukannya kamu...?”

“Aku tidak bolos bekerjaaaaa!”

“Ah, jadi kamu terlambat?”

“Bukan itu masalahnya, Saki-chan. Aku sedang menunggumu, tau! Cepat ikut denganku. Karena aku tidak bisa memberimu hadiah minggu lalu!” Dia berkata dan menyeret Ayase-san ke ruang ganti wanita.

“Ehh? Apa? Hah?”

“Jangan melawan sekarang. Serahkan saja semuanya pada Om, oke? ”

Jadi dia akhirnya mengakui dirinya sebagai om-om yang menjijikan? Tunggu, yang lebih penting, manajer kami sedang duduk di mejanya menonton peristiwa ini dari awal hingga akhir. Dan meskipun Yomiuri-senpai terlambat bekerja, beliau tidak mengatakan apa-apa.

“Apa tidak apa-apa baginya untuk mempertahankan sikap ini di tempat kerja?”

“Yah, tempat ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya tanpa Yomiuri-kun,” balas pak manajer dengan senyum kekalahan.

“Apa memang begitu?”

“Anggap saja itu sebagai sesuatu yang diperlukan untuk menjamin ketahanan tingkat kerja tim yang membuat toko buku kita terus berjalan.”

Aku tidak menyangka beliau akan terikat pada etika Yomiuri-senpai. Aku benar-benar tidak bisa meremehkan Yomiuri-senpai. Dan sepertinya dia juga tidak berbohong, saat dia kembali dari ruang ganti setelah memberikan hadiahnya kepada Ayase-san dan melangkah keluar ke toko utama sambil melambaikan tangannya padaku. Aku sedikit penasaran kenapa dia menyeringai seperti itu, tapi yah mending lupakan saja.

Setelah menunggu sebentar, Ayase-san kembali, sudah mengganti seragamnya, dan kami meninggalkan toko bersama. Waktunya sudah lewat jam 6 sore, tapi kami harus tiba tepat waktu untuk pemesanan pada pukul 6:30. Untuk saat ini, kami sedang berjalan menuju gedung dengan restoran di dalamnya. Dalam perjalanan, aku menanyakan tentang hadiah dari Yomiuri-senpai, tapi Ayase-san tidak memberitahuku apapun. Itu mungkin bukan sesuatu yang bisa dia bicarakan dengan mudah... Tapi mana mungkin Yomiuri-senpai akan memberikan sesuatu yang tidak biasa kepada juniornya dari tempat kerja ... 'kan?

“Apa tempatnya disini?”

“Hm?”

Kami mencapai gedung yang dimaksud sementara aku tenggelam dalam pikiran. Sambil melihat tanda-tanda di dinding luar yang memamerkan semua bangunan yang berbeda, Ayase-san berkomentar dengan nada khawatir.

“Tempat ini sepertinya cukup mahal. Apa kamu yakin tentang ini?”

“Ini sebenarnya tempat yang melayani keluarga, jadi harganya sangat masuk akal.”

Kami melangkah masuk ke dalam lift dan naik ke lantai yang dimaksud. Lantai atas menampung beberapa restoran bertema Barat tapi ada juga restoran yang bertema Jepang. Setelah mencari sebentar restoran yang dimaksud di peta lantai, aku melihat tempat yang lebih besar di dekat pintu masuk.

“Ah, ini dia.”

Itu adalah tempat yang cukup terang dengan suasana yang damai. Restoran tersebut menawarkan banyak ruang dengan meja di sana-sini yang tidak membuatnya terasa terlalu sempit. Karena kami terbiasa dengan kebisingan dari restoran keluarga yang selalu penuh sesak, kami merasa seperti memasuki dunia yang berbeda. Namun, seperti yang sudah kunyatakan sebelumnya, aku kebanyakan melihat pasangan muda atau keluarga dengan anak-anak duduk di meja. Tempat ini pasti tampak lebih mewah daripada restoran keluarga biasa, tapi tempatnya lebih mirip dengan suasana hotel.

“Baru pertama kalinya aku datang ke tempat seperti ini...”

“Yah, karena ini hari ulang tahunmu, jadi mari kita buat itu menjadi kenangan yang tak terlupakan.”

Aku memberi tahu karyawan namaku, dan kami dipandu ke dalam restoran. Mereka membawa kami ke meja untuk empat orang, dan kami duduk berseberangan.

“Tapi kenapa disini? Memangnya tempat ini terkenal atau semacamnya?”

"Ah. Tentang itu..."

Bahkan pengungkapan kejutannya membuat jantungku berdebar kencang. Aku pikir menjaga wajah poker jauh lebih mudah daripada pengungkapan besar seperti ini.

“Aku diberitahu kalau stew daging sapi di sini rasanya sangat enak.”

Sampai saat ini, mata Ayase-san terlihat agak murung, mungkin karena dia sedikit lelah dari pekerjaan, tapi ketika aku menyelesaikan kalimatku, tatapan matanya terbuka lebar karena terkejut.

“Ap-...?”

“Yah... kudengar kamu menyukai stew daging sapi, jadi itu sebabnya aku memilih tempat ini.”

Dia takkan mengatakan kalau masakan favoritnya sudah berubah, bukan? Tapi tepat ketika aku mulai merasa khawatir, ekspresi Ayase-san berubah menjadi tidak percaya.

“Kamu tahu?”

“Aku bertanya pada Akiko-san, maaf.”

Inilah kejutan terbaik yang bisa kulakukan, mengingat dia sudah tahu hadiah apa yang akan dia dapatkan. Ketika aku memberikan penjelasan itu, mulutnya terbuka lagi dengan bingung, tetapi ekspresinya dengan cepat berubah menjadi cemberut.



RESERVED

“Enggak adil.”

“Apanya?”

“Aku juga ingin melakukannya. Tidak adil kalau kamu satu-satunya yang melakukan kejutan. ”

“Ah, um... O... oke?”

“Aku ingin memberimu kejutan juga.”

“Ah...”

Kurasa itu masuk akal. Lagipula, dia itu tipe orang yang lebih suka memberi daripada menerima. Aku mungkin memiliki bagian kesenanganku yang mengejutkannya seperti ini, tetapi aku dapat memahami mengapa dia tidak senang. Karena itu, kupikir ini pertama kalinya dia benar-benar mengatakan “Enggak adil” sambil cemberut seperti itu. Itu menunjukkan perasaannya yang tulus dengan ekspresi cerah, tidak seperti ketika kami baru saja bertemu. Hal ini pasti menunjukkan kalau dia sudah terbuka padaku, kan? Ketika aku memikirkannya seperti ini, mau tak mau aku jadi berpikir kalau dia itu sangatlah imut.

Karyawan itu mengeluarkan plakat yang bertuliskan “Dipesan” dari meja kami dan menawari kami berdua buku menu. Dan saat kami membaca itu, garpu dan pisau muncul di atas meja.

“Ini semua terlihat enak... Bolehkah aku memesan ini?” Dia menunjuk stew daging sapi spesial saat bertanya padaku.

“Tentu saja.”

Kami berdua memesan paket stew daging sapi. Tidak butuh waktu lama ketika makanan dibawa ke meja kami juga.

“Hidangannya masih cukup panas, jadi harap berhati-hati.”

Seperti yang dikatakan karyawan itu, aku bisa melihat uap yang samar-samar naik dari piring yang menampung rebusan itu. Aroma saus yang merembes keluar dari demi-glaze yang kental menggelitik hidungku sampai-sampai aku merasa kelaparan. Dari saus kental kecoklatan, aku bisa melihat gumpalan daging menyembul keluar. Itu adalah bahan utama dari hidangan ini—daging sapi. Wortel oranye dipotong menjadi batang tipis dan kemudian diiris sekali lagi. Di sebelahnya ada brokoli hijau yang indah. Jamur dipotong menjadi irisan bertentangan dengan saus cokelat dengan kulit putih di tengahnya, menciptakan parade warna cerah merah, hijau, dan putih. Singkatnya, hidangan itu terlihat sangat lezat.

Setelah menusuk garpu ke dalam daging dan memotongnya sedikit, daging itu langsung hancur berantakan. Setelah mengambil sekitar setengah dari gumpalan daging itu, aku membawanya ke mulutku — dan aku diserbu oleh panas yang menyakitkan dan membakar di sepanjang lidahku.

“Aduh aduh aduh!”

“A-Apa kamu baik-baik saja?”

Aku kira aku menggigit lebih dari yang bisa aku kunyah, secara harfiah dan kiasan. Dengan panik, aku meraih gelas air berkarbonasiku dan meneguk sekitar setengah dari semuanya. Karyawan itu melangkah menuju meja kami dan mengisi gelasku dengan air lagi.

“Terima kasih banyak.”

Seperti yang diharapkan dari seorang profesional yang bekerja di industri makanan, mereka berpura-pura tidak melihat kegagalanku dan hanya menawariku lebih banyak air. Dengan menggunakan ini, aku menyesap sedikit lagi dari gelas.

“Fiuh, rasanya panas sekali...”

“Mungkin, ya. Aku akan berhati-hati.” Ayase-san menggunakan pisau dan garpunya untuk memotong daging dengan indah.

Setelah mengamankan sepotong kecil daging, dia membawanya ke mulutnya dan menunjukkan senyum bahagia.

“Lezat sekali!” Dia berseru dengan senang, dan mengatakan kalau rasanya mirip dengan stew daging sapi yang dia sukai ketika kecil dulu. “Aku ingin tahu apa bedanya dengan rebusan daging sapi yang kita buat di rumah...”

“Kamu juga tidak tahu?”

“Ya...ketika berkaitan dengan hidangan rebusan seperti ini, rasa dari masing-masing bahan agak meleleh ke dalam saus, kan?”

“Ah, itu benar.”

Hal itu merupakan sesuatu yang kupelajari baru-baru ini dengan membantu memasak di rumah.

“Tapi dalam hal ini, rasa dagingnya sendiri masih terkonsentrasi, kan?”

Sambil mendiskusikan ini, aku mencicipi stew daging sapi lagi. Setelah perut kami kenyang, aku mengeluarkan hadiahku untuknya. Seperti yang dia minta, hadiah itu berisi sabun. Dia menerima hadiahku dan membuka bungkusnya.

“Ah ... itu kantong sabun gelembung.”

“Itu cuma bonusnya.”

“Terima kasih. Aku sangat senang.” Ayase-san tersenyum padaku. “Sabunnya juga bagus. Sejujurnya, rasanya sia-sia untuk menggunakannya. Aku agak penasaran dengan sabun mana yang akan kamu pilih, tapi aku tidak menyangkanya kamu akan memilih ini.”

Mempertimbangkan pilihan kata-katanya, dia mungkin menyadari bahwa sabun ini seharusnya memiliki efek penyembuhan dan relaksasi. Jika demikian, maka saran yang diberikan Maru padaku sepertinya berhasil. Tapi sekali lagi, itu sendiri cukup memalukan untuk disadari.

“Jadi...um, aku sangat senang dengan semua ini... Jadi jika kamu tidak keberatan...” Ayase-san meletakkan tas kecilnya di atas meja, dia lalu mengeluarkan sebuah amplop. “Maukah kamu datang untuk menonton film denganku setelah ini?”

Dia mengeluarkan kertas dan menunjukkan sisi depannya. Ternyata itu adalah tiket film yang diputar hari ini pada pukul 20:50 di bioskop dekat stasiun kereta Shibuya. Dan yang paling mengejutkan dari semuanya adalah bahwa judulnya terdengar tidak asing. Seperti yang diharapkan, bisa dibilang, karena ini adalah film terbaru setelah tiga tahun dari sutradara yang kusukai. Dan tentu saja, ini juga bukan kebetulan.

“Apa kamu ...”

“Aku mendapatkannya dari Yomiuri-senpai sebagai hadiah ulang tahun. Sebenarnya, barusan sih. Dia berkata 'Gunakan mereka sesukamu! Karena aku membeli dua tiket, kamu bisa menonton film bersama dengan Asamura-kun, kan?’”

Yomiuri-senpai benar-benar ahli taktik yang menakutkan.

Setelah makan malam kami berakhir, kami segera menuju ke gedung bioskop yang dimaksud. Karena tiketnya terbatas untuk hari ini, kami tidak ingin menyia-nyiaakan niat baik Yomiuri-senpai. Atau begitulah aku membuat alasan untuk diriku sendiri, tapi sebenarnya aku ingin menonton film ini juga. Lagipula, aku sudah menunggu tiga tahun untuk film terbaru ini. Untungnya, kami berhasil tiba tepat waktu.

Di sini, di Tokyo, anak di bawah umur tidak diperbolehkan melakukan kegiatan apa pun setelah jam 11 malam. Hal yang sama berlaku dalam bidang film, karena kamu tidak dapat menonton apa pun yang melampaui batas itu. Untungnya, film hari ini diputar dari jam 8:50 hingga 10:50 malam, mungkin menghasilkan waktu tayang sekitar 100 menit setelah menghitung iklan dan semacamnya. Sekali lagi, kemampuan penjadwalan Yomiuri-senpai sangat diluar nalar. Dia akan menjadi manajer atau sekretaris yang hebat.

“Tapi kita harus pergi begitu film selesai, ‘kan?’” Ayase-san bertanya, dan aku mengangguk.

Karena kami akan pulang larut malam, kami sudah menghubungi orang tua kami. Mereka memberi kami izin selama kami akan segera kembali ke rumah setelah itu berakhir. Mereka bilang tidak masalah jika kami memanggil taksi juga, tapi kupikir kami akan baik-baik saja tanpa menggunakan taksi segala.

“Lagipula, film macam apa ini?” Ayase-san melihat tampilan di bioskop.

Terlihat di poster adalah seorang anak laki-laki dan perempuan, mungkin seumuran anak SMA. Namun, aku tidak tahu persis film tentang apa.

“Apa itu film horor? Mungkin fantasi? Atau fiksi ilmiah?”

“Sebenarnya, aku tidak tahu.”

Ayase-san menatapku dengan heran.

“Kamu tidak tahu?”

“Aku menghindari segala jenis informasi tentang itu. Aku tidak ingin terkena spoiler duluan.”

“Oh... kalau gitu, kamu benar-benar sangat menantikannya?”

“Yah, kurasa bisa dibilang begitu.”

Diberitahukan hal ini secara langsung membuatku merasa sedikit malu, dan menyadari kalau aku sudah sangat menantikan film ini. Kami melewati stand konsesi dan segera giliran kami untuk menunjukkan tiket kami dan memasuki teater ke-3. Tempat duduk kami terletak di tengah tapi agak ke arah belakang penonton. Tempat duduk kami adalah kursi sempurna yang memungkinkan kami menonton film tanpa harus mengangkat leher kami ke atas.

Walau demikian, tekanan yang kamu rasakan dari layar sebesar itu tidak dapat dibandingkan dengan TV kecil di rumah. Kecuali kamu seorang miliarder yang

memiliki bioskop rumah sendiri dengan layar 1000 inci. Bisa dikatakan, menontonnya di bioskop besar seperti ini memberikan nuansa sensasi lain. Sepertinya kamu mengalami segalanya bersama dengan rekan-rekan di sekitarmu. Setelah mencapai tempat duduk kami, kami baru saja mulai bersantai ketika iklan mulai diputar dan lampu redup. Tak lama kemudian, film yang sebenarnya dimulai.

Ditampilkan di layar adalah jenis sekolah SMA yang bisa kamu lihat di mana saja. Melalui jendela, para penonton bisa melihat ke dalam kelas, dan kamera mendekati siluet yang duduk di sudut kelas. Di sana terdapat seorang gadis dengan rambut hitam yang sama seperti ditampilkan di poster film. Warna rambutnya berbeda, tapi dia sedikit mirip dengan Ayase-san. Awal film menunjukkan kehidupan sekolah gadis introvert itu. Kemudian, satu hari sebelum liburan musim panas tiba, terjadi pencurian di dalam kelas.

Semua orang langsung mencurigai gadis itu. Bahkan teman yang dia yakini berhubungan baik tidak memihaknya, yang membuatnya tidak punya pilihan selain berkeliaran di kota, diliputi keputusasaan, dan dia akhirnya ditabrak truk dan sekarat. Aku sempat berpikir kalau perkembangannya akan berkaitan dengan isekai, tapi ternyata tebakanku salah. Sebaliknya, dia melakukan perjalanan kembali ke masa lalu. Sekarang dia telah diberi kesempatan kedua, dia berteman dengan orang lain, dan meski dia berhasil menghindari kejadian sebelumnya, peristiwa yang lain terjadi dan dia sekali lagi dikhianati, menyebabkan dia mengalami keputusasaan lagi.

Setelah menemui kegagalan demi kegagalan, gadis itu menutup hatinya sepenuhnya, menghalangi kehangatan dari luar. Namun, suatu hari, seorang siswa pindahan tiba. Ia adalah karakter lain yang ditampilkan di poster—seorang anak cowok dengan rambut berwarna cerah. Setelah semua yang gadis itu lalui, pada awalnya dia tidak terbuka dengan cowok itu. Tapi cowok tersebut terus berbicara dengan gadis itu hari demi hari, dan

kehangatan yang Ia bawa perlahan-lahan mulai melelehkan hati si gadis yang beku. Dan kemudian hari yang menentukan itu tiba sekali lagi.

Pada hari terakhir sebelum liburan musim panas, situasinya berubah drastis, dan gadis itu dicurigai telah melakukan pembunuhan. Siapa pelaku sebenarnya? Dan mengapa dia dipaksa untuk mengalami kejadian ini berulang-ulang? Cowok tersebut lalu mengungkapkan kalau dirinya berasal dari masa depan.

'Sederhananya, ini adalah fenomena yang mirip dengan pendulum osilasi waktu dengan kamu sebagai pusatnya. Membiarkanmu sendirian seperti ini dapat menyebabkan riak waktu dan menghancurkan ruang dan alam semesta secara keseluruhan.'

Dan demi mencegah peristiwa itu terjadi, si cowok melakukan perjalanan kembali sepuluh ribu tahun ke masa lalu.

“Itu sebabnya kamu mendekatiku?”

Setelah mendengar pertanyaan gadis itu, cowok tersebut menggelengkan kepalanya. Bahkan di masa depan yang jauh, mereka tidak tahu penyebab dari fenomena ini.

'Lantas kenapa?'

'Karena kamu tidak mempunyai kepercayaan pada siapa pun lagi, kamu memperlakukanku, orang yang terasing dan tidak terbiasa dengan akal sehat masa ini, sama seperti orang lain. Kami berhasil menyesuaikan diri satu sama lain tanpa prasangka. Ditambah... sup miso buatanmu benar-benar enak. Sayangnya, kami tidak memilikinya lagi di masa depan di mana aku berasal.'

Cowok itu menjelaskan bahwa hidangan sup miso sudah menghilang dari dunia tempat Ia dilahirkan. Kalimat itu membuatku tertawa, dan gadis yang ada di layar tersenyum bersamaku. Setelah itu, cowok tersebut memeluk gadis itu. Ia kemudian berbicara dengan nada lembut dan berkata, 'Aku akan menyelamatkanmu dari tempat ini.' Sebagai balasannya, gadis itu mulai menangis dan menangis seperti anak kecil.

Aku bisa melihat Ayase-san bergerak di sebelahku. Dia mencondongkan tubuh ke depan, tatapannya tertuju ke layar. Setetes air mata mengalir di pipinya. Dengan panik aku melihat kembali ke layar. Rasanya seperti aku melihat sesuatu yang seharusnya tidak boleh kulihat. Dan pada saat yang sama, aku membuat sumpah. Aku ingin menghargai dia apapun yang terjadi.

Film tersebut lalu mencapai klimaksnya dan lagu penutup mulai diputar. Setelah kira-kira 103 menit, film itu berakhir. Dan secara naluriah aku tahu kalau hari ini, pada ulang tahun ke-17 Ayase-san, akan menjadi sesuatu yang takkan pernah kulupakan.

Chapter 8 — 20 Desember (Minggu) Ayase Saki

Yomiuri Shiori-san menyeretku ke dalam ruang ganti. Aku benar-benar berpikir jika shiftnya akan segera dimulai, jadi apa dia tak masalah menghabiskan banyak waktu denganku? Dia membuka lokernya dan mengeluarkan tasnya, diikuti dengan amplop putih, yang dia ulurkan kepadaku.

“Ini, terimalah.”

“Hah?”

Aku menerima amplop itu dengan enggan. “Apa ini?”

"Ini adalah hadiah ulang tahunmu!"

Hadiah yang bisa dimuat ke dalam amplop kecil? Mungkin itu semacam kupon atau kartu hadiah? Bahasa tubuhnya membuatnya tampak seolah-olah menyiratkanku untuk membuka amplop hadiah itu, jadi aku benar-benar membukanya, lalu mengambil selembar kertas. Ternyata hadiah yang dia kasih adalah tiket bioskop. Walaupun aku tidak mengenali judulnya. Pemutaran film tersebut dijadwalkan pada... pukul 20:50. Tapi, hal yang paling mengejutkanku adalah tanggalnya.

“Tunggu. Bukannya ini untuk hari ini?”

“Tepat sekali. Pergilah menonton film itu bersama Kouhai-kun, oke?”

“Bersama ... Asamura-kun...?”

Maksudku, dia memang membeli dua tiket. Namun, bahkan jika dia tiba-tiba memberikan keduanya kepadaku ...

“Kamu seharusnya masih punya banyak waktu setelah menyelesaikan makan malammu, kan?”

“...Yah, kurasa begitu.”

Tak perlu dikatakan lagi, Yomiuri-san sudah menanyaiku tentang rencanaku hari ini, dan dia mengetahui kalau aku dan Asamura-kun berencana untuk makan malam bersama. Aku belum mendapatkan detail pastinya dari Asamura-kun, tapi rencananya kami berangkat dari tempat kerja jam 6 sore karena pemesanannya pukul 6:30. Bahkan jika kami meluangkan waktu untuk makan malam, kami seharusnya bisa sampai di bioskop tepat waktu. Lagian, yang kami lakukan hanyalah memberitahunya tentang waktu kami akan berangkat, jadi bagaimana bisa dia menebak jadwal kami dengan sempurna untuk membeli tiket seperti ini? Aku merasa bermain petak umpet dengannya adalah hal yang mustahil. Dan dia bahkan mengejutkanku dengan tiket film sebagai hadiah ulang tahun... Apa aku boleh menerima ini?

“Um... Terima kasih banyak.”

“Enggak masalah~ enggak masalah~! Bahkan jika aku memberimu hadiah yang pantas, kamu mungkin cuma akan melihatku sebagai senior sok dekat dengan memberi hadiah yang berat, jadi ini tidak seberapa...”

“Tidak, aku tidak pernah—”

Aku berpikir aku takkan pernah merasa seperti itu, jujur.

“Itu banyak terjadi. Tapi cukup langka juga, sih.”

“Jadi mana yang benar?”

Jadi itu langka atau tidak? Aku tidak bisa mengetahuinya.

“Lagipula, tiket itu akan kedaluwarsa hari ini, jadi setidaknya bawalah bersamamu. Kamu tidak punya kewajiban menggunakannya. Tapi aku mungkin harus memberitahumu—” Yomiuri-san mulai menyeringai. “Film itu... Kouhai-kun sangat ingin menontonnya, loh~.”

Tatapan mataku terbuka lebar.

“Aku sudah memastikannya sebelumnya. Jadi aku yakin kalau Ia bakalan senang.”

“Ugh...”

Apakah Asamura-kun benar-benar akan merasa senang? Aku mulai berpikir, terutama tentang apa yang ada di pikiranku beberapa hari terakhir—Berkaitan dengan ulang tahun Asamura-kun. Meskipun aku berhasil memberinya hadiah yang bagus, aku tidak melakukannya dengan kejutan apa pun. Dan di sinilah aku, mengutuk diriku di masa lalu karena tidak menganggap itu penting. Tapi dengan tiket ini, aku mungkin bisa mengejutkannya.

“Hee, hee, hee. Sudah mulai termotivasi sekarang? Aku yakin kamu pasti sangat menantikannya sekarang!”

“Erm, yah... aku mungkin juga, ya.”

Aku penasaran apakah Yomiuri-san mengetahui hubungan Asamura-kun dan aku, dan sekarang dia diam-diam mencoba mendukung kami?

"Um, kenapa kamu sampai berbuat sejauh ini ...?"

Alasan mengapa suaraku terdengar pelan menjelang akhir kalimat adalah karena aku menyadari bahwa aku mungkin cuma membayangkan banyak hal di kepalaku. Ditambah lagi, Asamura-kun memanggilnya personifikasi dari om-om paruh baya yang menyeramkan, tapi melihat penampilannya yang cantik dengan rambut hitam panjang, jika dia ternyata adalah sainganku dalam cinta, maka aku tidak berpikir kalau aku bisa menang melawannya. ...

"Kamu tanya kenapa? Karena aku ingin beberapa spoiler menarik berbicara dengan kalian berdua! Semua kritikus lainnya memujinya, jadi aku ingin berdiskusi tentang itu."

"Hah? Memangnya ini film yang sulit untuk dipahami atau semacamnya?"

"Sama sekali tidak! ... mungkin. Yah, itu sebabnya aku ingin kamu menontonnya. Aku sudah menontonnya sendiri, sih."

Tatapan Yomiuri-san serius, jadi sepertinya dia tidak menggodaku—sekali lagi, dia terus menggodaku sepanjang waktu, jadi aku tidak terlalu yakin—tapi dia mungkin tulus mengenai ini. Dan secara pribadi, aku merasa sangat disayangkan untuk tidak menontonnya setelah mendapatkan tiket sebagai hadiah.

"Baiklah aku mengerti. Aku akan memastikan untuk menikmatinya dengan Asamura-kun." Aku mengucapkan terima kasih dan menerima hadiah ulang tahun aku.



Kami kemudian meninggalkan tempat kerja dan menuju ke gedung mode di dekat stasiun kereta. Lantai 6 pada dasarnya penuh dengan restoran dan kedai makan lainnya. Dan Asamura-kun membawaku ke restoran barat di lantai itu. Aku senang ternyata tempat itu terlihat menyenangkan, tetapi ada sesuatu yang masih terasa aneh. Sepertinya ini bukan tempat yang sering dikunjungi Asamura-kun. Jadi kenapa Ia memilih tempat ini? Aku lalu bertanya padanya, dan jawaban yang diberikannya adalah—

“Aku diberitahu kalau stew daging sapi di sini rasanya sangat enak.”

Aku dibuat terkejut. Hidangan stew daging sapi adalah salah satu dari masakan kesukaanku. Dan menurut penuturannya, sepertinya Asamura-kun menanyakan hal itu kepada Ibu. Karena hanya hadiah saja tidak memiliki unsur kejutan, jadi Ia ingin memberikan kejutan dengan cara yang berbeda. Dan seperti yang dia katakan, jantungku berdetak kencang. Aku sangat senang. Tapi pada saat yang sama, aku mulai merajuk. Aku tidak bisa memberinya kejutan, tapi justru Ia berhasil membuatku sebahagia ini.

Seorang karyawan restoran membawakan kami menu. Hidangan Omurice dan kari sama-sama tampak lezat. Terutama puding krim dengan saus karamel yang dituangkan di atasnya... Tunggu, tidak. Aku di sini bukan untuk memakan hidangan penutup.

“Semuanya terlihat enak... Bolehkah aku memesan ini?”

Pada akhirnya, aku ingin mencoba stew daging sapi. Ketika aku melihat lauk pauk yang disertakan dan harganya, itu adalah satu-satunya hal yang aku inginkan. Lalu menu stew yang diantar di hadapanku bahkan lebih menakjubkan dari yang aku duga. Kenapa stew daging sapi dari restoran selalu terlihat lebih enak daripada yang kami buat di rumah? Aku selalu memendam pertanyaan itu dari dulu. Dan Asamura-kun mencoba memberiku jawaban.

“Mungkin ada perbedaan dengan dagingnya?”

“Mungkin saja. Itu akan menjelaskan banyak hal... Aku ingin mencoba membuatnya sendiri.”

Mungkin itu hanya perbedaan dalam cara memasaknya? Perasaan tidak senang muncul di dadaku yang menusuk hatiku. Kenangan masa lalu yang kukunci kembali muncul di kepalaku. Ketika aku masih sangat kecil, kami sering makan di restoran pribadi di dekat rumah. Aku masih tidak bisa melupakan rasa stew daging sapi yang mereka sajikan. Aku tidak percaya bahwa sesuatu yang begitu lezat bisa ada di dunia ini. Itu benar, dan kemudian aku sadar. Tapi... Aku berpikir kalau perasaan ini tidak hanya terkait dengan makanan saja.

Ibuku menikah lagi, kali ini dengan ayah Asamura-kun—Taichi-san, yang ternyata adalah orang baik yang bisa membuat Ibu bahagia. Pada hari Halloween tahun lalu, ketika Ibu mengambil cuti kerja, dia sempat mengatakan ini:

'Bersama Taichi-san, aku mulai berpikir aku bisa istirahat lagi.'

Ketika mendengar hal itu, aku merasa sangat lega dari lubuk hatiku. Saat ini, Ibu bisa mengambil cuti. Ini berbeda dari sebelumnya. Semuanya sangat berbeda bila dibandingkan saat bertahun-tahun yang lalu. Ketika ayah

kandungku sudah menyerah dan menelantarkan kami, Ibu tidak bisa mengandalkan keluarganya jadi dia melakukan yang terbaik untuk membesarkanku sendiri, bahkan memasak makanan untukku setiap hari. Bahkan sebagai seorang anak, aku mengerti betapa sulitnya hal itu. Jadi, sekitaran aku masuk sekolah SMP, aku mulai belajar memasak untuk mengurangi bebannya. Aku tidak punya keluhan tentang makanan Ibu. Rasanya masih lezat seperti biasa.

Tapi meski begitu, ada makanan yang tidak bisa dibuatnya karena dia sangat sibuk. Masakan yang membutuhkan banyak waktu untuk dipersiapkan. Jenis hidangan ini sama sekali tidak sesuai dengan gaya hidup kami. Ayah kandungku adalah orang yang suka pamer, jadi Ia selalu membawa kami ke restoran yang terlihat mewah. Tapi karena Ia orangnya terlalu suka pamer, Ia selalu memarahi kami tentang tata krama kami. Mungkin tidak terlalu buruk jika aku memang dilahirkan ke dalam keluarga tempat semacam itu.

Namun, kami hanya mungkin pergi ke tempat-tempat semacam itu dua kali dalam setahun, jadi meskipun kamu mengharapkan seorang gadil kecil yang masih SD untuk menunjukkan tata krama yang sempurna, itu hanya akan membuatnya terlalu gugup untuk menikmati rasanya. Aku terlalu takut untuk mengeluarkan suara, karena ayahku akan meneriakkan namaku dan memarahiku. Bagiku, makan di luar sama seperti ritual di mana kegagalan tidak diperbolehkan.

Pada hari perceraian itu, Ibu memang tampak sedikit lelah, tapi dia juga tampak segar. Dan pada saat itulah dia membawaku ke restoran barat sederhana di lingkungan terdekat, bukan restoran mewah dengan suasana yang kaku. Aku memesan jus jeruk, yang aku teguk dengan liar setelah membakar lidahku dari rebusan daging sapi. Sudut mulutku basah kuyup oleh saus, dan Ibu menyekanya sambil tersenyum.

Karena semua pelanggan lain juga merupakan keluarga bersama anak-anak mereka, rasanya seperti kami semua adalah satu keluarga besar, pergi makan. Dan stew daging sapi yang kumakan pada hari itu... sudah jadi dan direbus, selalu siap untuk pelanggan berikutnya. Sensasi lembut daging dibuat dengan mempertimbangkan pelanggan. Di dalam daging itu, rasanya seperti bisa melelehkan hati siapa pun yang beku. Kelezatan dagingnya memenuhi mulutku dengan rasa lega dan damai.

“Ngomong-ngomong, ini hadiahmu.”

Aku ditarik kembali menuju kenyataan. Asamura-kun memberiku tas kecil yang berisi hadiah di dalamnya. Aku memang meminta sabun sederhana yang dapat digunakan, tapi ternyata itu adalah sabun aromatik dengan efek relaksasi, yang beraroma seperti rempah-rempah yang menyenangkan. Aku tahu bahwa Asamura-kun menaruh banyak pemikiran ke dalamnya. Aku akan menggunakan ini saat mandi setelah melepas persenjataanku. Memiliki efek relaksasi dan penyembuhan sangat cocok untuk saat itu. Rasanya seolah-olah Ia ingin memberitahuku kalau tidak ada salahnya untuk bersantai.

Apa boleh? Apa aku benar-benar diperbolehkan untuk lebih banyak beristirahat? Sampai saat ini, selalu hanya Ibu dan aku—Selalu, selalu. Tapi aku tidak bisa secara terbuka menunjukkan emosi ini.

“Jadi...um, aku sangat senang dengan semua ini... Itu sebabnya, jika kamu setuju...” Aku menunjukkan padanya tiket yang kudapat dari Yomiuri-san.

Tiket film ini seharusnya sangat ingin dilihat Asamura-kun. Dan ekspresinya cukup memberitahuku. Itu membuatku merasa senang bahwa aku telah mencoba untuk mengejutkannya. Terima kasih banyak, Yomiuri-san.

Ide untuk menonton film selalu memiliki aspek istimewa dibandingkan dengan hiburan lainnya. Terlepas dari kenyataan bahwa ada orang lain di sekitar, rasanya tempat itu ada hanya untuk dirimu sendiri. Atau mungkin itu memungkinkanmu untuk sepenuhnya membenamkan diri. Tidak terlalu dekat tapi tidak terlalu jauh, hanya mengalami hal yang sama bersama-sama—aku belum pernah mengalaminya sebelumnya.

Untuk filmnya sendiri, itu cukup menarik—tapi juga sangat menakutkan. Protagonis wanita dikhianati oleh teman-teman sekelasnya berulang kali. Dia terlibat dalam kecelakaan, dan diragukan oleh semua orang, lalu setiap kali dia mencoba mencari bantuan, dia ditolak dengan kejam. Setelah dia meninggal dalam kecelakaan, dia melakukan perjalanan kembali ke masa lalu, namun sekali lagi merasakan keputusasaan yang sama. Pada saat protagonis laki-laki muncul, hatinya sudah membeku dan hancur berkeping-keping.

Laki-laki itu lalu menyatakan dirinya berasal dari masa depan dan berusaha menghindari spiral yang tak berujung ini... tapi karena gadis itu sudah terlalu sering disakiti, jadi dia tidak mempercayai kalau laki-laki itu benar-benar ingin membantunya. Karena sudah terlalu sering dikhianati, gadis itu melihat semua orang di sekitarnya sebagai musuh. Alasanku menyadari hal itu mungkin karena film ini dipengaruhi oleh “Ratu Salju” karya Andersen yang mana pernah Asamura-kun beritahu padaku sebelumnya. Pada dasarnya, bekas luka yang dibawa gadis itu di dalam hatinya seperti potongan cermin iblis yang menusuk mata dan hati Kai, sedangkan anak laki-laki yang datang dari 10.000 tahun di masa depan untuk membantunya adalah Gerda. Fakta bahwa peran gender dibalik mungkin demi mengikuti arus perkembangan modern.

Bahkan tanpa kusadari, aku sudah terpaku pada layar. Waktu yang dihabiskan anak laki-laki dan gadis itu hanya dua minggu sebelum liburan musim panas.

Dalam waktu sesingkat ini, mana mungkin laki-laki itu bisa meluluhkan hati beku gadis itu— atau itulah yang kupikirkan setahun yang lalu.

Adegan klimaks pun tiba. Di layar, laki-laki tersebut memeluk gadis itu.

'Aku akan menyelamatkanmu dari tempat ini. Itu sebabnya, lepaskan semuanya keluar. '

Setelah mendengar kata-kata itu, gadis itu membalas pelukan bocah itu dengan sekuat tenaga. Biasanya, aku takkan pernah menunjukkan kelemahan seperti itu, terutama di depan umum. Tapi... kupikir itu karena Asamura-kun ada di sebelahku. Aku harusnya sendirian, namun juga tidak. Itulah keajaiban bioskop. Merasakan kehadiran di sampingku, aku mungkin diizinkan untuk merasakan kelegaan ini.

—Jangan.

Aku mencoba yang terbaik untuk menahannya tetapi gagal. Sensasi hangat dan basah mengalir di pipiku. Lagu penutup mulai diputar, dan bahkan setelah kredit mulai bergulir, aku mendapati diriku tidak dapat bergerak. Tepat sebelum lampu menyala, aku akhirnya berhasil mengeluarkan suara dari tenggorokanku.

“Boleh aku ke toilet sebentar?” Aku bertanya tetapi tidak menunggu jawaban, dan buru-buru menyerbu ke dalam toilet.

Aku memeriksa riasanku di cermin. Seperti yang kuduga, fondasi di bawah mataku sedikit luntur. Jika aku tahu ini akan terjadi, aku akan menyiapkan riasan yang lebih kuat. Menyadari kesalahanku sendiri, aku mulai menghela nafas. Tak disangka aku benar-benar akan menangis seperti itu. Aku terkejut

pada diriku sendiri, dan kemudian menyadari kalau aku tidak menangis untuk waktu yang lama.

Aku membuka tas tangan untuk memperbaiki riasanku, tapi aku menghentikan tanganku. Aku melihat diriku di cermin sekali lagi. Riasanku memang sedikit berantakan, tapi tidak terlalu parah sampai-sampai aku harus memperbaikinya. Maksudku, kami akan langsung pulang ke rumah setelah ini, kan? Di luar juga sudah gelap, dan kami pun takkan sering melihat wajah satu sama lain. Ketika aku melihat area di sekitar mataku, aku teringat pada kisah Ratu Salju. Dalam film itu, air matalah yang melelehkan cermin iblis. Dan dengan demikian, hati bocah itu mulai mendapatkan kembali kehangatannya.

...Mungkin aku tidak perlu memperbaikinya. Kami akan segera pulang, dan Asamura-kun ada di sisiku. Setidaknya untuk saat ini, aku tidak membutuhkan persenjataan apapun.

Chapter 9 — 24 Desember (Kamis) Asamura Yuuta

“Sekarang kita tinggal memiliki setengah dari kehidupan sekolah SMA kita, ya?”

Aku tidak bermaksud membuat siapa pun untuk mendengar celotehanku yang kugumam pada diriku sendiri, tetapi teman baikku yang duduk di kursi di depan secara tak terduga membalikkan tubuh bagian atasnya yang besar — sebenarnya, bukannya kami masih dalam jam wali kelas kita yang singkat?

“Asamura. Mulai tahun depan, kita harus menempatkan fokus yang lebih besar pada ujian masuk kita.” Maru berkomentar dengan suara yang tenang.

Guru wali kelas kami yang ada di depan kelas memperingati kami untuk berhati-hati selama liburan musim dingin. Sembari mendengarkan suara beliau, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak merenungi pernyataan Maru. Ujian masuk, ya? Maru melanjutkan dengan nada lesu.

“Lagipula, kita akan menjadi orang dewasa dalam waktu singkat.”

“Tapi aku tidak keberatan dengan gagasan tumbuh dewasa.”

Yang ada justru aku tidak suka terus tinggal jadi anak-anak melulu. Aku tidak ingin terlindungi selama sisa hidupku. Yah, faktanya adalah bahwa tumbuh menjadi orang dewasa memang tampak seperti proses yang melelahkan. Aku hanya mengingat wajah ayahku ... sebenarnya, mungkin tidak terlalu banyak? Karena aku tidak dapat mengingat ekspresinya yang kelelahan setelah pernikahannya kembali, kurasa keadaannya terasa jauh lebih baik sekarang karena ibu lamaku telah pergi.

“Jadi kamu tipe orang yang ingin cepat-cepat menjadi dewasa, ya?”

"Dan kamu bukan begitu, Maru?"

“Pertanyaan bagus. Karena tumbuh dewasa berarti perlu mempelajari lebih banyak dan lebih banyak lagi, aku akan menyukai semacam ruang waktu untuk menjalani hidupku dengan nyaman.”

“Ohhh.”

Jadi Ia takkan punya waktu sebanyak yang Ia suka jika mengikuti jalur karir pemain bisbol profesional.

“Aku nantinya tidak bisa menonton semua anime musiman.”

“Jadi itu masalahmu?!”

“Aku cuma bercanda, doang.”

Aku tidak bisa mempercayai telinga dan mencondongkan tubuh ke depan ketika berseru padanya. Apa Ia cuma menggodaku atau memang serius? Aku masih tidak bisa mengatakannya. Sinar matahari menyengat tengkukku, membuatku berbalik ke arah jendela. Cahayanya bersinar terang di luar. Bahkan selama pertengahan sore, matahari rendah, berseri-seri langsung pada Maru dan aku: orang-orang yang duduk di sebelah jendela. Jadi, rasa kantuk langsung menyerangku. Ucapan dari guru wali kelas kami mulai menyerupai lagu pengantar tidur, tapi karena beberapa menit lagi akan diperlukan untuk mengakhiri kelas, aku jadi berusaha menahannya.

Akhirnya, bel pun berbunyi dan ceramah guru wali kelas kami berakhir. Semua teman sekelas kita menghela nafas serempak dan kemudian bersorak. Guru wali kelas kami menggelengkan kepala sekali dan kemudian meninggalkan ruang kelas, memperingatkan kami untuk terakhir kalinya supaya tidak terlalu berlebihan selama liburan musim dingin.

“Kami masih di kelas 2. Mengapa mereka harus menyeramahi kita hanya karena sebentar lagi ada perayaan Natal?”

“Hah?” Aku memiringkan kepalaku dalam kebingungan ketika Maru mengatakan itu.

“Hubungan tak senonoh dan sejenisnya. Mana mungkin aku membiarkan beberapa bajingan remaja menghancurkan masa liburanku yang berharga, kan?”

“Setuju. Aku merasakan hal yang sama.”

“Jadi Onii-san yang tersayang tidak merasa khawatir sama sekali?”

Maru menggunakan nada menggoda dengan kosakata itu menyebabkan mataku terbuka lebar.

“Apa?”

“Mengetahui Ayase, dia mungkin punya rencana malam ini, bukan?”

“Malam ini?”

“Misalnya saja seperti kencana Natal. Bukannya menurutmu begitu?”

Butuh waktu yang sangat lama sebelum makna di balik kata-katanya mencapai otakku. Apa Ia ingin menyiratkan kalau Ayase-san mungkin memiliki rencana kencan hari ini? Yah, pengamat mana pun tidak bisa mengetahui hubungan macam apa yang kumiliki dengannya. Mungkin ada orang yang akan mencoba mengajak Ayase-san pada kencan Natal. Dan pada saat yang sama, mungkin tampak aneh jika dia menolak setiap ajakan. Mungkin dia bahkan menyetujui satu ajakan ... Tidak, itu mustahil.

Tiba-tiba, aku merasakan getaran di dekat dadaku dan dengan panik duduk tegak. Setelah mengeluarkan smartphonemu dari saku, aku melihat kalau ada pesan LINE yang baru masuk. Di layar kunci, dikatakan "Aku akan pulang setelah berbelanja," dan pengirimnya adalah Ayase-san. Jadi dia pulang setelah menjalankan beberapa tugas ... tuh, 'kan? Aku tahu itu.

"Apa ada yang salah? Apa Ayase-san mengatakan kalau dia membenci kakak laki-lakinya sekarang atau apa?"

"Mana mungkin dia berbicara seperti adik perempuan dari anime aneh."

"Jadi itu dari Ayase-san, ya?"

"Ugh."

"Kamu gampang sekali dibaca."

"Kupikir kamu terlalu peka dalam hal-hal semacam ini."

"Dan? Apa kamu tidak mau membalasnya, Onii-san?"

"Tidak, tiak perlu." Aku menaruh kembali smartphone-ku ke saku dan meregangkan tubuh.

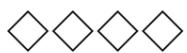
Sementara itu, Maru meraih tasnya dan berdiri.

“Ngomong-ngomong, sampai jumpa lagi nanti, Asamura.”

“Ya. Kita mungkin takkan bertemu lagi sampai Tahun Baru, jadi ... Selamat Tahun Baru?”

“Benar, aku ragu kalau kita akan bertemu satu sama lain selama liburan musim dingin, jadi pastikan untuk memiliki awal yang baik untuk tahun baru”
Maru berbalik sembari melambaikan satu tangannya ke udara, lalu berjalan keluar dari kelas.

Aku menyaksikannya berjalan ke kejauhan dan kemudian melihat sekeliling kelas sekali lagi. Setengah dari teman sekelas kami sudah meninggalkan ruang kelas, mungkin karena klub mereka atau sekedar ingin cepat pulang.
Sementara itu, aku merenungkan apakah aku harus mampir ke toko buku .
Sungguh kekhawatiran yang tidak terlalu penting ... oh iya, hari ini akan menjadi pesta Natal di rumah, aku malah melupakannya.



Dinding dapur tampak berkilau-kilau. Secara alami, ini bukan berkat upayaku.
Akiko-san lah yang tiba-tiba berkata, “Aku akan membersihkan tempat ini dengan kinclong.” Dan tentu saja, dia menunjuk area dapur ketika mengatakan itu. Ayase-san dan aku sudah menawarkan untuk membantu.
Karena aku dan ayahku jarang memasak, jadi area dapurnya masih cukup

bersih, dan kami selesai membuat semuanya berkilau setelah membersihkannya selama 2 jam. Sekarang sudah memasuki waktu sekitar jam 3 sore, jadi setelah istirahat dan mengemil beberapa makanan ringan—

“Yang tersisa tinggal menyiapkan makan malam saja, jadi kamu bisa bersantai sekarang, Yuuta-kun,” kata Akiko-san dan mendepakku keluar dari area dapur, mungkin karena dia sangat menantikan sesi memasak yang menyeluruh dengan putrinya. Jadi, aku tidak punya pilihan lain selain kembali ke kamarku dan membuka tasku. Aku mengambil buku yang baru saja kubeli dan membalikkan halaman pertama, dengan santai menikmati waktu membacaku. Saat aku mengangkat kepala, aku menyadari kalau bagian dalam kamarku mulai menjadi gelap. Matahari sudah lama terbenam. Aku membaca baris terakhir dari buku ini dan kemudian menghela nafas.

—Buku ini sangat menyenangkan. Aku membaca semuanya sekaligus. Aku tidak pernah menyangka aku bisa membaca volume pertama dari kisah fiksi ilmiah hardcover yang berat hanya dalam dua jam, belum lagi yang versi diterjemahkan. Aku mulai merasa seperti aku sendiri memiliki tugas besar di pundakku yang memaksaku untuk melakukan perjalanan melalui ruang dan waktu. Sekarang aku bisa memahami kenapa buku ini menerima adaptasi Hollywood. Aku menutup buku ketika mendengar Akiko-san dan Ayase-san memanjakan diri dalam percakapan yang menyenangkan. Setelah menjulurkan kepalaku keluar dari ruangan, Akiko-san melihatku.

“Yuuta-kun, bisakah kamu menyalakan TV?”

“TV?”

“Aku cuma ingin ada sedikit suara saja. Mau itu film atau semacamnya tidak masalah.”

“Ah, begitu. Baiklah.”

Aku mencari remote dan menyalakan layanan streaming terbaik berikutnya yang bisa aku temukan. Jika dia menginginkan kebisingan sebagai latar belakang, maka saluran khusus untuk film bisa melakukan trik itu.

“Mau yang film Jepang? Atau mungkin yang barat? ”

“Yang barat. Pakai subtitle juga tidak masalah.”

“... Kamu benar -benar menggunakan ini sebagai BGM, ya?”

Kemudian lagi, bahkan kalimatnya dapat memberikan banyak kegembiraan sendiri, walaupun kamu tidak bisa memahaminya. Aku menyalakan layanan khusus untuk itu dan memilih film acak yang sesuai dengan musim Natal. Tampaknya itu menjadi film komedi untuk anak -anak. Aku sudah pernah melihatnya berkali -kali sebelumnya. Film tentang anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya sendirian di rumah dan melakukan ini dan itu. Tampaknya film itu sangat laku, karena mereka menciptakan sekuel demi sekuel. Kemudian lagi, ada pendekatan Hollywood-esque yang sangat tidak jelas apakah ada hubungan antara seri. Mungkin orang tuanya bercerai dalam sekuelnya? Aku tidak bisa mengecewakan penjagaanku bahkan dengan film keluarga seperti ini.

“Terima kasih, Yuuta-kun!”

“Um... apa ada yang bisa kubantu?”

“Buatlah dirimu merasa lapar!”

“...Hah?”

Jadi, apa aku perlu melakukan sedikit latihan ringan? Aku melirik Ayase-san, yang sedang bersenandung pada dirinya sendiri sambil berayun di sekitar wajan. Kurasa aku tidak boleh mematahkan konsentrasinya.

“Baiklah, silakan panggil aku jika kamu membutuhkan bantuan.”

“Okeeeee!”

Setelah membersihkan bak mandi dan memeriksa permukaan air, aku kembali ke ruang tamu. Aku duduk di sofa dan kembali untuk menonton film yang sedang ditayangkan. Tak lama setelah itu, Ayase-san bergabung denganku di sofa, yang mungkin berarti kalau mereka sudah selesai memasak. Meskipun ada jarak yang terpisah di antara kami, aku teringat malam kami menonton film bersama. Aku memandangi Ayase-san, bertanya-tanya apakah dia sedang menonton film, tapi ternyata dia sedang melihat-lihat koleksi kosa kata bahasa Inggrisnya. Dan karena Akiko-san bersama kami, aku bahkan tidak yakin bagaimana berinteraksi dengan Ayase-san.

Kemudian lagi, menonton TV sebagai keluarga pasti terlihat ... normal, bukan? Aku terlalu memikirkannya. Ketika aku menatap Ayase-san lagi, dia telah meletakkan earphone ke telinganya dan mendengarkan sesuatu saat dia bekerja melalui kosakata. Dia tidak menunjukkan niat berbicara kepadaku. Dia juga tidak menonton film. Seolah-olah situasi kami kembali sebagaimana seperti setahun yang lalu.

“Aku pulang.” Ayahku tiba di rumah sambil membawa kotak plastik di satu tangan.

Kemarin malam Ia bilang akan pulang sekitar jam 7 malam, tapi sudah setengah jam melewati itu. Ia berjalan melewati kami dan langsung menuju dapur.

“Aku sudah membeli yang kamu pesan, tapi karena tempatnya sangat ramai, jadi butuh waktu lama untuk membelinya. Maaf.”

“Itu sama sekali tidak masalah!”

Ia membawa kembali satu kue utuh yang berdiameter dua belas ... mungkin berdiameter lima belas sentimeter? Mengapa aku bisa tahu? Itu karena aku memutuskan untuk tidak makan kue ketika Ayase-san dan aku keluar untuk makan malam. Kemudian lagi, kami tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan kue 12cm sepenuhnya setelah makan malam. Namun, kue yang berukuran 15cm mungkin sulit, bahkan untuk empat orang ... tapi kurasa kami bisa menyimpan sisa makanan untuk besok.

“Mari kita tinggalkan ini setelah makan malam,” kata Akiko-san dan memasukkan kue ke dalam kulkas dengan senyuman.

Karena kami sudah bersiap untuk akhir tahun, isi kulkas dan freezer kami cukup penuh.

“Yuuta-kun, bisakah kamu membawa ini dan ini untukku?”

“Tentu.”

Akiko-san lalu menyerahkanku beberapa bir dan sampanye non-alkohol, yang aku bawa ke meja makan. Kurasa kami akan membutuhkan beberapa gelas dan pembuka botol juga. Setelah membuat ruang yang cukup di dalam kulkas, Akiko-san mendorong kotak dengan kue di dalamnya. Sementara itu,

Ayase-san mulai menghangatkan makanan, dan aku membawa pemanas ke meja. Pada saat ayahku kembali setelah berganti pakaian yang lebih nyaman, meja makan sudah diatur.

“Wow, semuanya terlihat menggiurkan.”

Fokus utama makan malam Natal hari ini adalah kalkun panggang rasa herbal. Meski begitu, itu bukan sembarang daging ayam biasa, itu sebenarnya daging kalkun asli yang cenderung dinikmati pada acara-acara khusus seperti ini. Walaupun aku berpikir kalau hidangan semacam ini biasanya dimakan di negara lain sekitar Thanksgiving. Dagingnya memiliki lebih sedikit lemak daripada daging ayam biasa, itulah sebabnya hidangan semacam ini sering ditemukan pada menu untuk orang yang sedang diet. Tidak hanya kalkun, tapi jumlah daging yang menunggu di atas piring untuk dimakan cukup besar bagiku untuk meragukan apakah kita bisa menyelesaikannya. Ayahku tampaknya telah memesannya secara online, memilih opsi yang sudah dipanggang.

“Mungkin sesuatu dengan masakan pasta akan memberikan nuansa mirip Natal?” Akiko-san berkomentar ketika melihat meja yang penuh hidangan.

Maksudku, kami punya kalkun panggang sebagai hidangan utamanya tapi masih ada cukup nasi untuk membuat kami merasa kenyang, dan kami juga punya sup miso yang biasa. Dalam hal warna Natal, ini pasti ada di sisi yang lebih lemah. Ayase-san berbicara, berusaha memberikan tindak lanjut.

“Erm, kupikir ini seharusnya baik-baik saja. Kami juga membuat salad biasa. Aku pikir ini bisa dianggap sebagai makan malam Natal barat. Lihat saja semua penampilannya juga. Mana yang kamu sukai, yah?”

“Aku lebih memilih Jepang klasik.”

Seriusan, asal macam apa yang dimiliki Natal pada saat ini? Aku tidak punya masalah dengan makan malam Natal, tapi pikiran itu membuatku bingung.

“Kami juga menyiapkan beberapa acar sayuran. Di sini, ada beberapa acar kubis dan mentimun. Kamu menyukai itu ‘kan, Taichi-san?”

“Iya, tentu saja. Terima kasih.”

“Bu... acarnya sudah cu—”

Cukup— dia mungkin ingin mengatakan itu tapi menelan kembali kata-katanya. Dia mungkin menyadari bahwa ini tidak cukup untuk mengomentari. Ayase-san dan aku sama-sama tersenyum masam dan duduk. Bagaimanapun, Natal seharusnya tentang cinta dan kedamaian.

“Pokoknya... Selamat Natal! Dan Yuuta, selamat ulang tahun! ”

“Ayah, kamu harus mengatakan itu pada hari yang sebenarnya ...”

“Kurasa itu masuk akal. Maaf. Selamat ulang tahun, Saki-chan. Dan Selamat Natal! ”

“Terima kasih banyak.”

“Kalian berdua, selamat ulang tahun. Sekarang kalian berdua sudah menginjak umur 17,” kata Akiko-san ketika dia melihat kedua wajah kami.

Orang tua kami membuka bir mereka, sedangkan Ayase-San dan aku memegang sampanye non-alkohol kami, karena kami menyatukan gelas untuk bersulang. Seperti yang diharapkan, sup miso buatan Akiko-san

benar-benar lezat. Seperti yang dikatakan Ayahku, berdebat tentang gaya Jepang atau barat adalah masalah yang sepele. Dan hari ini, sup misonya berbasis tahu. Tahu putih yang diiris dengan indah dikombinasikan dengan bawang hijau. Supnya sendiri terbuat dari miso merah. Saat mencicipinya sebentar, aku menyadari sesuatu.

... Apa dia sengaja membuat ini dengan warna Natal? Yah, setidaknya itu akan baik -baik saja untuk hari ini.

“Sausnya juga terasa lezat.”

“Dan dagingnya sangat menyenangkan untuk dikunyah. Kurasa aku mendapat pesanan yang bagus dengan ini.”

Akiko-san dan Ayahku saling berbagi kesan tentang makanan, memberitahuku kalau penilaianku tidak terlalu jauh. Setelah makan malam kami berakhir (di mana aku menahan sedikit untuk meninggalkan ruang untuk kue), kami menikmati kopi setelah makan malam dan mulai memotong kue. Bagian atas kue berukuran 15cm dibaca “Merry Christmas” yang ditulis dengan cokelat dan biskuit berbentuk Santa Claus di sebelahnya. Rasanya hampir memalukan untuk memotong kue yang dihiasi dengan krim putih yang indah ini. Di dalam irisan sepon kue, aku melihat daging merah beberapa stroberi. Itu memang khas untuk Natal, baiklah.

“Lebih baik tetap yang klasik daripada bereksperimen dan merusak hari, ‘kan?” Kata Ayahku.

Yah, tidak salah sih. Aku menyodok garpuku ke potongan kue yang diberikan kepadaku oleh Akiko-san, dan kami melanjutkan untuk merayakan ulang tahun pertama dan Natal sebagai sebuah keluarga. Ayahku sangat senang

bahwa nilaiku naik dibandingkan dengan musim panas lalu, dan bertanya apakah Ayase-san juga tertarik untuk menghadiri sekolah bimbel juga.

“Jika kamu mengkhawatirkan tentang masalah biaya, maka ...”

“Tidak, bukan begitu masalahnya. Jika aku memulai sesuatu yang baru sekarang, aku mungkin hanya akan terganggu.”

Sungguh tanggapan yang penuh dengan pengekanan seperti yang diharapkan darinya, tetapi Ayahku masih memakluminya. Bila dipikir-pikir kembali, sebelum mereka pindah bersama kami, Ayase-san dan Akiko-san telah hidup sendiri bersama. Tiba-tiba hidup dengan dua pria pasti sangat sulit. Belum lagi ayahku dan aku telah tinggal di sini sebelumnya, dan mereka pindah bersama kami. Perubahan lingkungan saja sudah pasti membuatnya tertekan ... astaga, padahal sudah setengah tahun sejak pertama kali aku bertemu Ayase-san.

“Jika kamu berubah pikiran, kamu tinggal beritahu aku kapan saja, oke?”

“Terima kasih banyak ... Ayah.”

Menambahkan bagian terakhir dari kalimat itu menyebabkan Ayahku mulai tersenyum bahagia. Bagus, Ia tumbuh menjadi orang tua helikopter yang luar biasa.

“Secara pribadi, aku jauh lebih khawatir tentang Yuuta-kun. Apa kamu bahkan menemukan waktu untuk bersantai dan menikmati diri sendiri? ”

“... bukan sebaliknya? Aku pikir kamu akan khawatir jika ak kurang cukup belajar.”

“Aku tidak pernah pernah khawatir tentang itu,” balas Ayahku.

Ya, aku tidak ingat kalau Ayahku menyuruhku untuk “pergi belajar.” Walau begitu, Ia sangat aneh dan selalu panggilan dari sekolah mengenai keadaanku. Aku tidak ingat berapa lama dirinya seperti itu, tapi mungkin sejak setelah ibuku pergi. Ia akan memintaku untuk menunjukkan kepadanya kartu laporanku, serta semua lembar pertanyaan sejak sekolah SMP. Ditambah lagi, Ia bahkan tidak akan mengatakan apa-apa saat membaca mereka. Ia hanya mengangguk pada dirinya sendiri, menanyakan apa ada yang tidak kupahami. Rasanya dia melihat foto-foto X-ray aku. Dan kemudian, beberapa hari kemudian, buku teks dan buku referensi untuk pelajaran yang tidak kupahami tiba-tiba muncul di mejaku. Itu sendiri menciptakan banyak tekanan. Meskipun begitu pendidikan wajib selesai dan aku masuk sekolah SMA, Ia hanya meminta kartu laporan dan tidak ada yang lain.

“Yuuta selalu suka membaca buku sejak masih kecil. Kehidupanmu sebagai pelajar sangatlah singkat, jadi kamu harus bersenang-senang dari waktu ke waktu.”

“Meski dibilang begitu, tapi aku menikmati diriku sendiri, kok?”

“Benarkah? Yah, sebagai orang tuamu, aku senang mendengarnya. Tapi mengesampingkan itu ...” Ayahku berhenti dan mengedipkan mata pada Akiko-san.

Dia berdiri dan membuka pintu ke kamar tidur mereka. Dari sana, dia kembali dengan kantong plastik yang tersembunyi di belakang pintu.

“Ini adalah hadiah ulang tahun kami untuk kalian.”

“Hm? Ini...”

“Apa ini buku?” Ayase-san bertanya dengan bingung.

Benda-benda yang dibungkus dalam paket Natal cukup tebal, dan alasan utama Ayase-san dan aku bisa menebak kalau itu adalah buku adalah karena kami terbiasa membungkus buku. Kami sudah sering melihat pemandangan yang akrab ini berkali-kali.

“Boleh aku membukanya?”

“Tentu saja.”

Aku memberi tatapan yang meragukan pada Ayahku, yang terus menyeringai pada dirinya sendiri dan melepas kertas pembungkus. Seperti yang kuduga, itu adalah sebuah buku. Terlebih lagi...

“Buku Soal Latihan Ujian Masuk Universitas?!”

“Aku pikir ini akan berguna karena kamu akan segera membutuhkannya. Kamu belum memilikinya, kan?”

“Yah, memang belum sih, tapi ...”

Ayase-san sama bingungnya denganku, dan aku tidak menyalahkannya. Bagaimanapun juga, hadiah yang kami terima dari orang tua kami pada hari Natal sepanjang hari adalah “Koleksi Soal Ujian Masuk Universitas dan Fakultas.” Karena sampul depannya berwarna merah, beberapa orang menyebutnya sebagai akahon, atau “buku merah”. Biasanya, kamu akan mulai membeli ini setelah melihat-lihat kampus impianmu, tapi ini untuk semua masalah bersama. Belum lagi buku itu memiliki lima salinan untuk semua mata pelajaran yang membuatku sedikit kesulitan. Tak perlu

dikatakan, aku sangat berterima kasih untuk ini. Lagi pula, mereka dapat dengan mudah melampaui harga tiga buku hardcover. Mengizinkanku untuk memilikinya kapan pun aku mau pasti akan berguna. Namun...

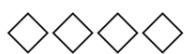
“Tapi ini benar-benar tidak terasa seperti hadiah.”

“Setelah kamu menjadi dewasa, kamu bebas untuk menjalani hidupmu seperti yang kamu inginkan, tapi sekarang, ini adalah waktu ujian masuk.”

“Lakukan yang terbaik, kalian berdua,” ujar Akiko-san sambil tersenyum.

“Terima kasih banyak. Aku akan melakukan yang terbaik.” Ayase-san berterima kasih kepada mereka berdua dan menundukkan kepalanya.

Pada saat itu, Ayase-san dan aku merasakan rasa aneh dari hadiah Natal yang aneh, masih tidak tahu mengapa Ayahku dan Akiko-san terus mengedipkan mata satu sama lain. Dari TV, kami mendengar suara anak yang melindungi rumahnya dari pencuri.



Malam harinya, tepat ketika aku hendak mendapatkan tidur yang nyenyak, aku mendengar suara-suara samar. Aku membuka mataku di tengah kegelapan. Aku melihat sekeliling, tidak menemukan sesuatu yang aneh di kamarku. Atau lebih tepatnya, aku tidak bisa melihat apa-apa sama sekali. Aku meraih smartphoneku dan menyalakan layar, memeriksa waktu saat aku melakukannya. Saat itu sudah hampir mendekati dini hari. Aku baru saja

tertidur beberapa saat yang lalu. Namun, karena sekarang aku memiliki liburan musim dingin mulai besok, jadi tidur sebentar tidak ada salahnya.

Aku kemudian mencari tombol senter di smartphonedku untuk menerangi area di sekitar pintu. Aku melihat sebuah kotak kecil di sebelah pintu yang sebelumnya tidak ada. Apa ini? Demi mendapatkannya, aku benar-benar harus bangun dari tempat tidur... Tapi anehnya aku penasaran. Aku membuka selimutku, yang menyebabkan tubuhku menggigil karena udara dingin. Aku merasakan dorongan untuk memeluk diri sendiri untuk menghangatkan diri sedikit. Aku mematikan AC karena tak berpikir kalau aku akan benar-benar bangun dari tempat tidur lagi. Setelah berjalan mendekati kotak, aku mengambilnya dan kembali ke tempat tidurku, menyalakan lampu di sebelah bantalku.

Karena kotak itu dibungkus dengan pita di atasnya, aku langsung tahu kalau ini seharusnya hadiah Natal. Dan itu dari Santa Claus. Nama itu langsung muncul di pikiranku, tapi aku segera menggelengkan kepalaku. Aku bukan anak kecil lagi. Tapi sudah berapa lama sejak aku berharap seperti itu? Jadi ini hadiah utamanya, ya? Maksudku, aku sudah cukup senang mendapatkan akahon untuk Natal dan ulang tahunku, tapi kurasa itu cuma pengalih perhatian, ya? Apakah Ayahku tipe orang yang melakukan hal-hal seperti ini? Kurasa tidak, tapi itu mungkin karena pengaruh Akiko-san.

Ada kemungkinan besar Ayase-san telah menerima hal yang sama. Aku membuka bungkusnya dan memeriksa isinya. Segera setelah itu, sesuatu jatuh ke tanah.

“...surat?”

Hadiah dengan kartu? Setelah memeriksa kartu, aku menemukan bahwa teksnya cukup panjang. Dan itu dimulai dengan 'Untuk Yuuta, yang akan

menjadi dewasa tahun depan' —Jadi pada dasarnya, karena segalanya akan berantakan dan stres pada tahun depan, mereka memutuskan untuk merayakan kita menjadi dewasa sedikit lebih awal.

“Oh ya, kita harus fokus pada ujian masuk mulai tahun depan...”

Menjadi anak kelas 3 SMA itu berarti kamu akan mengalami sakit perut yang konstan karena stres. Mungkin akan sulit untuk memberi kami sesuatu ketika kami terus-menerus berada di bawah tekanan sebanyak itu. Aku memeriksa di dalam kotak.

“Ternyata ini jam tangan... Belum lagi...”

Ternyata itu adalah jam tangan dari produsen yang bahkan pernah aku dengar. Sebagai siswa SMA, harganya membuatnya menjadi sesuatu yang benar-benar tidak terjangkau. Bahkan yang bekas bisa dijual dengan harga yang lumayan. Ini akan menjadi hadiah yang sempurna untuk merayakan pekerjaan seseorang.

—Untuk Yuuta, yang akan menjadi dewasa tahun depan.

Aku merasakan tekanan besar dari pesan yang tertulis di kartu itu. Tahun depan, aku akan berusia 18 tahun. Aku bahkan bisa menikah pada usia itu. Dan kemudian aku akan menjadi mandiri. Walaupun aku tidak pernah benar-benar memikirkannya sampai sekarang. Ide bekerja terasa sangat sulit dipercaya. Jadwal regulernya adalah kuliah, lulus setelah lima hingga enam tahun, dan kemudian mulai bekerja—Sebenarnya, mencari pekerjaan tidak semudah yang kudengar*. Kamu membutuhkan banyak keberuntungan untuk menemukan pekerjaan yang baik. Tapi aku membutuhkannya untuk makan dan mandiri... dan menikah... (TN: Bener banget, mencari pekerjaan itu susah minta ampun, jadi buat para pembaca budiman, banyak-banyak belajar dan

mengembangkan soft skill serta kemampuan lainnya. Carilah relasi sebanyak mungkin supaya memudahkan kalian bisa mendapat pekerjaan)

Aku menggelengkan kepalaku. Bagian terakhir itu tidak penting sekarang. Aku mengambil jam tangan dari kotak dan meletakkannya di pergelangan tanganku. Sabuk perak berkilau dengan warna terang di bawah lampu LED kamarku. Itu tidak seberat yang kuduga, dan memakainya terasa cukup nyaman. Tapi untuk saat ini, aku memasukkannya kembali ke dalam kotak, yang aku letakkan di samping tempat tidurku.

...Aku ingin memperoleh uang yang cukup sehingga aku dapat membeli jam tangan seperti ini dengan jerih payahku sendiri. Dan demi mewujudkan itu, aku harus bekerja keras. Aku meringkuk di balik selimutku, dan bahkan setelah mematikan lampu di samping tempat tidurku, kilau perak jam tangan tetap terlihat di balik kelopak mataku.

Chapter 10 — 24 Desember (Kamis) Ayase Saki

Setelah upacara akhir semester berakhir, aku pergi untuk membeli bahan-bahan yang diminta ibu (yang merupakan sayuran dan berbagai bumbu) dan menuju ke rumah. Malam ini, kami akan mengadakan pesta ulang tahun sekaligus Natal di rumah. Ibu mengambil cuti dan bilang kalau dirinya akan memasak hari ini, jadi aku ingin pulang secepat mungkin untuk membantunya. Setelah tiba, aku membuka pintu depan yang benar-benar sudah terbiasa pada titik ini. Aku lalu memberi salam “Aku pulang” dan segera melepas sepatu luarku.

“Selamat datang kembali. Kamu lebih cepat dari yang Ibu duga.” Ibu ternyata sudah berdiri di dapur.

Padahal masih baru sedikit melewati tengah hari.

“Biarkan aku membantu.”

“Astaga. Aku tidak keberatan melakukannya sendiri, jadi kenapa kamu tidak beristirahat saja?”

Mana mungkin bisa aku membiarkannya menangani semua pekerjaan — tetapi aku tidak berani mengatakan itu.

“Tidak apa-apa, aku juga tidak lelah, kok. Dan ini.”

Aku meletakkan kantong plastik bahan makanan di atas meja makan.

“Terima kasih.”

“Aku akan ganti baju dulu dan kemudian datang untuk membantu.”

“Bukannya kamu sedikit keras kepala hari ini. Aku ingin tahu kamu mirip siapa sih ...”

Siapa lagi kalau bukan mirip ibu. Tapi aku menelan komentar itu dan menuju ke dalam kamarku. Setelah selesai berganti dengan baju santai, aku segera kembali ke dapur.

“Apa yang kamu buat hari ini? Ada sudah kepikiran mau memasak hidangan apa? ”

“Karena kita hendak merayakan Natal dan ulang tahun kalian berdua, aku berpikir untuk membuatnya sedikit lebih mewah dari biasanya. Nasi, sup miso, salad, dan daging.”

Bukannyaitu ... terdengar hampir sama dengan makan malam biasa kami, ‘kan?

“Tapi daging inilah yang akan kita masak!” Ibu lalu mengayunkan pintu kulkas dan menunjukkan situasi di dalamnya.

Whoa, daging itu terlihat sangat besar! Belum lagi bahwa itu dikemas dalam beberapa paket yang lebih kecil.

“Ini ... bukan ayam biasa, bukan?”

“Ini daging kalkun.”

“Bagaimana...? Kapan...?”

Masuk akal jika yang dimasak daging bebek. Banyak yang menjualnya di supermarket lokal. Tapi meskipun aku melihatnya lebih sering sekarang daripada dulu, daging kalkun merupakan komoditif yang masih jarang di sini, seperti aku harus memasuki tanah impian untuk bisa mencicipinya. Bagaimana Ibu bisa mendapatkannya...?

“Apa yang ini sudah dipanggang?”

“Bahkan buatku, memasak daging ini dari mentah masih terlalu merepotkan. Aku tahu resep untuk itu, tapi itu akan memakan waktu terlalu banyak. Kamu harus memanggangnya dan kemudian membiarkannya membeku selama tiga hari, menyiapkan semuanya sehari sebelumnya, mengisi, dan menggabungkannya lagi ... yang mana hidangannya pasti akan lezat, tapi aku mungkin juga perlu menghemat waktu, kan?”

“Y-Ya, kedengarannya merepotkan sekali.”

“Memang. Itulah sebabnya kami memesannya yang sudah dipanggang. Atau lebih tepatnya, Taichi-san yang memesannya. Dagingnya sampai di sini belum lama ini. Kita cuma perlu menghangatkannya saja.” Dia menutup lemari es.

“Itu berarti kita bisa meninggalkan daging untuk yang terakhir... lalu apa lagi?”

“Nasi, salad, dan sup miso.”

“Hah? Tapi bukannya itu tidak memakan waktu lama ...”

“Oh? Apa jangan-jangan kamu salah paham akan sesuatu? ”

Hah?

“Oh, Ayase-san. Selamat datang kembali.”

Aku berbalik untuk melihat Asamura-kun keluar dari kamarnya.

“Ah, aku pulang.”

“Dan sepertinya kamu sudah bangun ya, Akiko-san. Apa kamu sudah menyiapkan makan malam?”

“Aku berpikir untuk membersihkan dapur terlebih dahulu.” Ujarnya kepada Asamura-kun sembari menunjuk ke area dapur.

Oh iya, waktunya sudah dekat dengan akhir tahun, sih.

“Biarkan aku ikut membantu,” kata Asamura-kun, dan aku segera menimpali.

“Aku juga.”

“Ya ampun, kamu tidak perlu melakukannya, tapi terima kasih.” Kata Ibu sambil tersenyum, tetapi aku tahu bahwa membersihkan dapur merupakan tugas yang berat.

Jika kamu menggunakan banyak minyak saat memasak, itu cenderung akan meninggalkan noda jahat.

“Meski begitu... semuanya masih terlihat sangat bersih.” Aku melihat ke dinding dan berkomentar.

“Yah lagipula, aku dan ayahku jarang menggunakan dapur.”

“Aku membeli minyak goreng hanya setelah pindah ke sini juga. Aku tidak menyangka kalau kalian jarang menggunakannya,” tutur Ibu sambil menjelaskan.

Seperti yang dia katakan, jika seseorang tidak menggunakan minyak apa pun saat memasak, dapurnya takkan terlalu kotor ... itu menjelaskan mengapa Asamura-kun sangat terkejut ketika melihatku memasak tempura. Ia tidak terbiasa dengan menggoreng.

“Aku juga berpikir untuk membersihkan kipas ventilasi juga, tapi itu jauh lebih mudah.”

“Lagipula, kita sudah membuatnya melakukan banyak tugas.”

“Aku tidak berpikir kalau kamu bisa membuat makanan seperti tempura dan semacamnya di rumah ...”

“Oh, Asamura-kun ... tentu saja Kamu bisa.”

“Ya, ya ...” Asamura-kun menunjukkan senyum asam.

Ia memang pernah mengatakan kalau dirinya ingin mencoba memasaknya sendiri, tetapi ia harus menonton dan belajar dulu, itu sudah pasti. Meski demikian ... ya, kurasa pembersihan tahun ini takkan terlalu sulit. Untuk kipas ventilasi, kami bisa melepas filter, mencuci di wastafel dapur atau kamar mandi, dan membersihkannya dengan deterjen ... atau mungkin bahkan bukan itu. Dan kami mungkin tidak perlu mencuci ubin di sekitar kompor dengan deterjen untuk menyingkirkan noda minyak juga. Semuanya terdengar cukup mudah.

“Aku tidak berpikir itu akan memakan waktu terlalu lama.”

“Kalau begitu mari kita selesaikan dengan cepat dengan kita bertiga, ya?”

Ibu menghela nafas.

“Baik, tapi pertama-tama kita harus menyiapkan makan malam dulu,”
katanya, Asamura-kun dan aku balas mengangguk.

Butuh waktu sekitar dua jam, tapi dapurnya segera bersih lagi. Kami istirahat dengan mengemil beberapa makanan ringan setelah itu, dan akhirnya kembali untuk menyiapkan makan malam. Kupikir ibu telah menantikan untuk memasak denganku, karena dia cukup ngotot mengusir Asamura-kun dari dapur. Ia dengan enggan berjalan kembali ke kamarnya. Dua jam lagi berlalu dalam sekejap mata. Kami membuat sup miso, dan salad ... itu benar-benar tidak terasa seperti makan malam Natal. Bahkan, itu mungkin masih ringan, sampai Ibu memberitahuku kalau Ayah tiri membeli kue yang dia pesan.

Menyantap kue setelah makan malam?! Aku jadi lumayan takut untuk menginjak timbangan besok. Mungkin makan malam yang lebih ringan merupakan pilihan terbaik. Menggunakan kubis dan mentimun yang aku beli, Ibu mulai mengerjakan sesuatu. Dia memasukkan sayuran yang kami potong ke dalam kantong ziploc dan mengayunkannya. Apa dia akan mencari sesuatu yang ringan? Tapi hari ini Natal, ‘kan? Namun, kami juga merayakan ulang tahunku dan Asamura-kun. Dalam hal itu, tidak terlalu aneh untuk membuatnya dengan gaya tradisional. Tapi ... menyahikan acar untuk pesta ulang tahun masih tidak biasa.

“Untuk apa wajah aneh itu, Saki?”

“Yah, karena aku putrimu.”

“Kalau gitu kamu pasti akan bertemu seseorang sehebat Taichi-san.”

“Ya, ya.”

Setelah ayah kandungku meninggalkan kami, aku masih tidak yakin mengenai ibu yang menikah lagi. Mungkin aku hanya berhati –hati saja. Karena rasanya sulit dibayangkan, tapi aku memiliki sangat sedikit kenangan tentang ibu yang berbicara tentang pria ketika dia di rumah. Dia mungkin mengabaikan kehidupan cintanya saat membesarkanku. Ditambah lagi, berkat pekerjaannya, dia kemungkinan besar bertemu banyak pria yang tidak karuan, jadi aku takkan terkejut jika dia mengembangkan ketidakpercayaan terhadap pria pada umumnya. Setelah dia mengungkit tentang pernikahan kembali, kami membicarakan tentang ayahku sekali di rumah. Sembari mengenang itu, Ibu laly berkata:

“Sulit bagi dua orang asing untuk bisa rukun satu sama lain.”

Dia sedang mengambil cuti di sekitar waktu itu. Jarang sekali melihatnya minum-minum di rumah, tetapi dia dengan lembut memiringkan gelas di udara dan es di dalamnya membuat suara berdentang sambil menabraknya.

‘Ia dan aku tidak bisa rukun. Tetapi jika bukan karena dia, maka orang lain takkan menyelamatkanku.’

'Aku rasa begitu?'

‘Begitulah cara kerja kehidupan. Tidak ada orang yang terlihat sempurna di mata semua orang. Seperti yang dikatakan anak muda zaman sekarang.

"Kamu mempertahankan seseorang yang kamu bisa," ‘kan?’”

Baru pertama kalinya aku mendengarnya.

‘Jadi, pria ini ... Asamura-san? Apa kamu yakin untuk bersamanya?’

“Untuk saat ini, ya.”

“[Untuk saat ini...?] Sekarang aku jadi khawatir.”

‘Aku tidak cukup percaya diri untuk berbohong padamu dan mengatakan bahwa kami akan bersama selama sisa hidup kami. Kupikir hubungan kami akan baik -baik saja sebelumnya, tapi tidak semuanya akan berhasil sempurna. Tapi ... Aku pikir setidaknya akan bertahan sampai kamu menikah atau aku mendapatkan menantu.’

Dan bagaimana jika aku tidak punya niat untuk menikah?

“Tapi ... lalu mengapa Ibu ingin menikah lagi?”

"Karena Ia mengalami rasa sakit yang sama seperti yang kualami, mungkin?"

“Ah ... Benar, Ia juga bercerai.”

'Betul sekali. Paling tidak, aku ragu hal yang sama akan terjadi lagi. Yah, itu mungkin hanya angan -angan sepihak dariku, tapi seseorang tidak bisa mengubah hidupnya sambil tidak menyimpang dari jalan sekali atau dua kali.’

Aku mendapati diriku berpikir apa memang begitu cara kerjanya?

Seakan-akan itu bukan masalahku. Apa artinya menikah? Aku tidak pernah terlalu memikirkannya, jadi aku tidak punya cara untuk melihatnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan ibu. Tapi aku telah menemukan

pilihanku sendiri dalam hidup. Aku ingin bisa mendapatkan cukup uang untuk menghidupi diri sendiri tanpa bantuan suami. Aku ingin mandiri di atas kedua kakiku sendiri.

“Oh ya. Dan jika bisa, aku ingin kamu memanggil Taichi-san dengan panggilan ‘Ayah tiri,’”

Komentar itu cukup mengejutkanku. Perkataannya bahkan tidak segera mencapai otakku. “Ayah tiri” —jika aku harus menebak, mungkin ibu menginginkanku untuk secara terbuka menerima Asamura-san, karena beliau mungkin akan merasakan banyak tekanan mendadak memiliki anak tiri di usianya yang cukup paruh baya.

“Jika tidak, segalanya jadi akan membingungkan.”

—Ternyata tebakanku salahku.

'Membingungkan?'

‘Maksudku, nama keluarga Yuuta-kun juga Asamura. Pasti akan membingungkan dengan siapa kamu berbicara, ‘kan?’”

‘Yuuta... siapa itu?’

'Oh? Apa aku belum memberitahumu? Ia putra Taichi-san. Asamura Yuuta-kun.'

“Jadi Ia... punya anak?”

‘Usianya 16 tahun, sama sepertimu. Dan karena ulang tahunnya satu minggu sebelum kamu, Ia akan menjadi kakak laki-lakimu. Yuuta-oniichan

kedengarannya bagus, dan Yuuta-nii juga tidak terlalu buruk. Yah pada dasarnya kalian seperti anak kembar karena ulang tahun kalian berdua sangat dekat. "

Tidak, mana mungkin. Aku belum pernah mendengar tentang anak kembar yang tidak berhubungan dengan darah.

“Baru pertama kalinya aku dengar tentang ini.”

‘Nah sekarang kamu sudah mendengarnya. Dan aku pikir kamu akan bertemu dengannya minggu depan. Jadi sekarang kamu memiliki dua pilihan. Entah memanggil Taichi-san dengan panggilan “Ayah tiri,” atau memanggil Yuuta-kun dengan panggilan “onii-chan.” Ibu sih yang mana saja tidak masalah, jadi semuanya tergantung pada pilihanmu.’

Aku tidak ingat banyak tentang apa yang terjadi setelah itu. Aku merasa seperti hari berakhir setelah sedikit lebih banyak olok -olok dan mengobrol hal sepele. Pokoknya, aku benar-benar kelabakan pada informasi yang mendadak ini. Belum lagi aku akan bertemu dengannya begitu cepat. Aku sangat berharap kalau dia memberitahuku lebih cepat. Ibu lalu berkata “setidaknya kamu bisa belajar sebelum hari pertemuan, kan?” Tapi aku tidak bisa menanggapi komentar itu.

“Mana mungkin ada orang yang diam tentang hal itu sampai hari pertemuan!”

Sudah lebih dari setengah tahun sejak peristiwa itu. Bahkan jika aku bertanya kepada ibu sekali lagi apa dirinya akan baik -baik saja, dia mungkin akan membalas dengan "untuk saat ini". Ibu tahu betul bahwa cinta tidak bertahan selamanya, dan sudah siap untuk itu. Meski begitu, aku merasa kalau Ayah tiri dan Ibu benar-benar mirip satu sama lain. Meski aku tidak tahu bagaimana

mengungkapkannya, tetapi aku bisa melihat bahwa ibu sedikit lebih terbuka dan santai sejak bertemu dengannya. Karena dia bersedia mengambil istirahat yang tepat dan tidak bekerja sendiri mati-matian, aku sangat berterima kasih untuk itu. Semuanya jauh lebih baik daripada merusak kesehatannya.

Ibu dan ayah tidak cocok untuk satu sama lain. Selama lebih dari sepuluh tahun kehidupan pernikahan mereka, mereka tidak pernah berhasil menyesuaikan diri satu sama lain bahkan sekali. Sebaliknya, ayah hanya bisa melihat ibu sesuai keinginannya sendiri.

Sambil membicarakan hal ini dan itu, Ibu dan aku melanjutkan persiapan kami untuk makan malam. Waktu terus berlalu hingga di mana Ayah tiri masih belum pulang, dan Asamura-kun sekali lagi muncul dari kamarnya. Ia mungkin sedang tidur siang atau membaca buku seperti yang selalu Ia lakukan. Lagipula, Asamura-kun lumayan kutu buku. Ibu lalu memanggilnya.

“Yuuta-kun, bisakah kamu menyalakan TV-nya?”

“TV?”

Rupanya, Ibu ingin film berjalan di latar belakang untuk membuat sedikit suara. Kami tidak bisa melihat layar TV dari posisi kami, tapi kami mendengar suara anak laki-laki yang energik. Dan karena itu memainkan lagu-lagu Natal, itu mungkin film khas Natal. Asamura-kun duduk di sofa ruang tamu dan menonton film.

Aku bisa melihat sosoknya dari tempatku berdiri. Dan pemandangan itu mengingatkanku ketika kami pertama kali bertemu. Aku sangat gugup sehingga aku baru saja menciptakan kesan Asamura Yuuta sendiri, yang mana Ia singkirkan secara instan. Orang tua kami mungkin menyaksikan percakapan kami dengan khawatir, tetapi perkataannya memberiku perasaan

lega dan damai. Ia membuatku sadar bahwa dirinya takkan memaksakan harapan padaku. Dan itulah sebabnya aku mengatakan apa yang kulakukan pada waktu itu.

“Aku tidak memiliki harapan besar darimu, jadi aku ingin kamu melakukan hal yang sama padaku.”

Sejak hari itu, Asamura-kun selalu menarik perhatianku ...



Kami selesai menyiapkan semuanya untuk makan malam, dan Ibu menyuruhku untuk beristirahat. Aku melepas celemekku dan mulai berpikir. Ketika aku kembali ke kamarku, aku melihat kartu kosa kata yang tersebar di mejaku. Liburan musim dingin dimulai hari ini, jadi tidak ada alasan khusus aku harus mempelajari materi pelajaran dengan sangat serius, dan belajar untuk ujian masuk sekarang tidak benar-benar sepadan karena kita akan segera makan malam. Yang terbaik yang bisa kulakukan adalah berlatih dengan kartu kosa kataku lagi.

Aku menghubungkan earbud-ku ke smartphone dan mulai memainkan hip-hop lofi. Nada samar dengan suara hujan di latar belakang menggelitik telingaku. Aku mengambil kartu kosa kataku dan meninggalkan kamar, menuju ke ruang tamu. TV masih memutar film Natal, tetapi aku mendengarkan musikku sendiri, jadi aku tidak bisa mendengar satu kalimat pun atau suara. Meski begitu, aku bisa menunggu di sini sampai Ayah tiri

pulang. Aku duduk di sebelah Asamura-kun dan mulai membalik-balik kartu kosa kataku.

Bounce - untuk membelokkan sesuatu. Oke, aku mengerti.

Concern - untuk terlibat dengan seseorang atau sesuatu.

Ah, yang ini juga dalam konteks menunjukkan kepedulian terhadap seseorang. Bukannya kata worry mempunyai arti yang serupa? Aku berhenti membalik kartu dan mulai berpikir. Aku pernah mencari permasalahan ini sebelumnya di kamus. Perbedaan antara itu dan worry adalah bahwa concern tidak digunakan ketika semacam insiden yang merepotkan terjadi. Kosakata ini cenderung digunakan pada konotasi melakukan sesuatu untuk mencegah hal yang membuatmu khawatir. Penting untuk membantu dan tidak hanya sekedar khawatir. Walaupun aku tidak tahu betapa pentingnya perbedaan itu untuk diingat.

Consider — ... pertimbangkan? Um, berpikir untuk melakukan sesuatu?

Aku terus mempelajari kartu kosa kataku sambil menikmati ritme yang menyenangkan yang memasuki telingaku. Hal tersebut terus berlanjut lebih lama, bersama dengan Asamura-kun yang di sebelahku yang sedang menikmati film.



Aku tidak tahu apa yang membangunkanku malam itu. Namun, mungkin dikarenakan aku melihat sesuatu di tengah-tengah kegelapan. Sinar cahaya yang samar memasuki kamarku yang gelap. Aku samar-samar mendengar suara pintu kamarku terbuka.

“Kupikir aku sudah menutupnya ...” aku bergumam pada diriku sendiri dan berdiri.

Aku menyalakan lampu di sebelah tempat tidurku dan melihat sebuah kotak kecil berdiri di sebelah pintu yang terbuka.

“Santa...?”

Aku teringat kembali pada waktu di mana aku benar-benar mempercayai keberadaan 'Santa' selama SD. Meskipun ketika aku berkata, "Terima kasih, Bu" padanya keesokan paginya, Santa segera berhenti datang. Aku mengenakan cardiganku dan meraih hadiah. Ukuran hadiahnya tidak terlalu besar. Pembungkusnya sangat pas di telapak tanganku. Aku melepas pita dan melepaskan kertas pembungkus untuk melihat kotak putih. Di atas kotak ada surat yang dimulai dengan kata-kata “untuk saki.”

Surat itu dari ibuku yang bertuliskan tentang rasa terima kasih yang dia miliki untukku sebagai putrinya, dan betapa khawatirnya dia karena mungkin terlalu banyak menekanku. Mengapa rasa selalu begitu memalukan membaca surat tulus dari keluargamu sendiri? ... tapi aku masih terus membaca surat itu, dan kemudian membuka kotak kecil itu. Di dalamnya ada gelang dari produsen yang mahal. Aku lalu kembali membaca surat itu.

Mengenal watakmu, ada kemungkinan besar kalau ingin mencoba menjadi mandiri tepat setelah lulus dari sekolah SMA—

Aku hampir melompat kaget ketika membacanya. Aku tidak pernah dengan jelas menyuarakan keinginan itu, namun dia sudah bisa menebaknya dengan tepat.

Dan karena itu mungkin yang akan terjadi, karena kamu adalah putriku, Kamu takkan menghambur-hamburkan uang. Lagipula, kamu itu orang yang keras kepala.

“Karena aku putrimu, ya ...” Aku melihat gelang yang ada di tanganku.

Itu sebabnya aku memberi mu gelang ini sebagai hadiah. Tahun depan, kamu pasti akan disibukkan dengan ujian masuk perguruan tinggi, jadi aku ingin memberikannya kepadamu sekarang saat kamu masih memiliki kebebasan. Jika kamu sedang dalam situasi terjepit, kamu bahkan bisa menjualnya. Gelang ini akan memungkinkanmu untuk membeli makanan setidaknya selama sebulan. Gunakan waktu itu untuk meminta bantuan dari seseorang, oke?

Dia bahkan mengetahui kalau aku tidak pandai mengandalkan orang lain.

“Tapi ... aku baru saja mendapatkan ini sebagai hadiah. Mana ada orang waras yang akan memberi tahu orang lain untuk menjual hadiah mereka jika dalam keadaan terjepit?”

Sebenarnya, ada satu orang di sini, ya? Ibu melanjutkan surat itu dengan meminta maaf karena memberiku sesuatu hadiah yang mahal seperti ini, tetapi dia ingin aku membiarkannya melakukan ini demi diriku, dan kemudian dia mengakhiri surat seperti itu. Aku tidak bisa menahan nafas. Dia tahu bahwa menulis surat untuk diikuti seperti ini akan membuatku sulit untuk mengembalikannya. Aku meletakkannya di pergelangan tanganku sebentar dan kemudian meletakkannya kembali di tempat tidurku, dan cahaya samar

dari lampuku menerangi dengan warna perak cerah. Aku menjulurkan jari padanya.

“Aku tidak takut untuk bekerja keras. Aku akan membalasnya sepuluh kali lipat untuk ini suatu hari nanti.” ujarku, meskipun dengan suara lemah lembut.

Yang ada, ucapan tadi rasanya lebih seperti sedang berdoa. Aku dengan hati-hati memasukkan gelang itu kembali ke dalam kotak dan menyimpannya. Aku takkan pernah berpikir untuk menjual ini. Aku akan memakai gelang ini setiap kali akan bertemu dengan orang yang penting bagiku. Aku membuatnya jadi gelang itu terlihat dari luar kotak dan menyimpannya di sebelah tempat tidurku, lalu meringkuk di bawah selimutku.

“Makasih, bu.” Aku bergumam dan melihat ke dalam kotak untuk terakhir kalinya sebelum memejamkan mata kembali.

Bahkan di tengah-tengah kegelapan, kilau perak yang samar masih terlihat. Ukurannya bisa muat di atas kepala malaikat layaknya lingkaran halo, ‘kan? Padahal lingkaran cahaya seharusnya berwarna emas. Yah, itu perbedaan kecilnya sih. Wajah semua orang yang kusayangi melintas di belakang kelopak mataku dan kemudian menghilang.

Selamat natal. Aku berharap mereka semua terus bahagia.



Chapter 11 — 31 Desember (Kamis) Asamura Yuuta

Langit mulai tampak berwarna abu-abu, yang mana membuat napasku mengeluarkan asap putih, dan udara dingin yang menerpa pipiku terasa sangat sakit. Saat ini sekitar pukul 6 pagi, langit dari arah timur mulai memancarkan cahaya dengan sangat samar, tapi masih cukup gelap. Ketika kita harus bangun dan meninggalkan ini lebih awal, hal tersebut menjadi cukup jelas bahwa jarak antara Tokyo dan Nagano cukup jauh terpisah satu sama lain. Kamu dapat mencapai tempat wisata Karuizawa dengan kereta cepat, tapi karena keluarga besar ayahku tinggal cukup jauh di pegunungan, jadi cara tersebut kurang efektif.

Kami hanya akan berada di sana selama dua malam, tapi mempersiapkan segalanya masih cukup melelahkan. Kami semua berkeliling rumah untuk memeriksa apa yang kami butuhkan, apa yang perlu kami beli, dan apa yang tidak kami butuhkan. Sejujurnya, aku belum pernah mengalami stres ini. Bahkan, terakhir kali adalah ketika Ayase-san dan Akiko-san pindah ke sini. Saat itu kami bergerak bersama seperti sekawanan burung yang memindahkan semua yang ada di dalam rumah.

Berbeda dengan pada waktu itu, kami sekarang benar-benar bertindak seperti keluarga yang sedang bersiap-siap untuk pergi liburan, dan aku tidak membenci perasaan ini. Orang yang tampak paling gugup dari kita semua adalah Akiko-san. Mereka berdua belum mengadakan resepsi upacara pernikahan. Dengan kata lain, ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan kerabat keluarga ayahku. Walaupun setidaknya dia sudah bertemu kakek dan nenekku. Aku pikir mereka makan bersama saat melakukan pertemuan.

Dalam melakukan pernikahan, seorang pria dan wanita dewasa hanya membutuhkan persetujuan satu sama lain, dan keluarga masing-masing pihak tidak dapat menentang keputusan mereka dari sudut pandang hukum. Bahkan jika mereka menentang Akiko-san menjadi istri Ayahku, tidak ada alasan untuk mengkhawatirkannya. Setidaknya, sekali lagi, secara hukum dan di permukaan saja. Namun, yang namanya kenyataan selalu kejam dan realistis. Ditambah lagi, berbeda dengan sembarang kenalan, rasanya sulit untuk sepenuhnya memotong hubungan persaudaraan dengan kerabatmu. Jika mereka membencimu, itu akan menggerogoti kondisi mentalmu. Baik itu nenek, sepupu, maupun orang tua.

... atau bahkan saudari tirimu. Walaupun kamu benar-benar memendam ketidaksukaan terhadap orang lain, pada akhirnya kamu akan secara teratur bertemu dengan mereka, jadi sulit untuk menghindari satu sama lain. Dan karena Akiko-san cukup banyak bertarung dalam pertempuran jarak jauh, dia tidak menahan diri ketika berkaitan dengan persiapan menyeluruh. Pertarungan sudah dimulai. Dan dia akan melawan musuh di wilayah mereka.

Kami mengemas semua yang diperlukan ke dalam tas, termasuk minuman, makanan ringan, pakaian ganti, perlengkapan mandi, dan dompet - pada dasarnya peralatan perjalanan yang teratur, tapi yang paling penting adalah suvenir bagi keluarga besar. Yang ini tidak kami lupakan. Tiga kotak makanan ringan yang dibungkus untuk ketiga keluarga semuanya disimpan di bagasi mobil.

Akiko-san melirik daftar yang ada di tangannya, memastikan bahwa kami telah mengemas semuanya. Sebagian dari itu adalah hadiah Tahun Baru untuk anak-anak yang lebih muda. Dia bahkan memiliki nama mereka ditulis dengan jumlah yang sesuai. Semua ini mungkin berkat pengalamannya melayani pelanggan sebagai bartender. Dia pasti meminta semua nama anak-anak ini dari ayahku. Sekali lagi, dia menampilkan perilaku orang

dewasa yang sempurna dan apa yang diharapkan dari orang dewasa. Mengingat lingkunganmu memungkinkanmu bisa bebas tanpa masalah besar, dan kamu tidak kehilangan banyak hal. Kurasa beginilah cara dari orang dewasa.

Ketika aku membayangkan diriku akan menikah, dan menyadari bahwa hal yang sama akan diharapkan dariku, aku sudah bisa merasakan kepalaku yang pusing. Dan itu membuat perutku sakit. Aku menyukai sepupuku, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa semua pekerjaan tambahan ini terdengar seperti sangat merepotkan. Memangnya apa tidak bisa mengadakan pertemuan sosial dan acara sosial penting lainnya melalui jejaring sosial? Tetapi bahkan ketika pikiranku mengembara begitu, tanganku terus bergerak.

Sekali lagi, sebagian besar barang-barangku mudah masuk ke dalam tas olahraga. Aku tidak perlu sering mengubahnya, dan satu-satunya hal yang tidak bisa aku lupakan adalah PR sekolahku. Ketika aku masih kecil, aku biasanya mengambil tiga atau empat salinan buku berasaku, tetapi sekarang aku bisa menyimpannya di smartphone-ku. Terkadang kemajuan teknologi tidak terlalu buruk.

“Kupikir sudah waktunya untuk pergi,” tutur ayahku, jadi kami menuju ke tempat parkir yang ada di luar apartemen kami.

“Ini pertama kalinya kita berempat menuju ke suatu tempat bersama, ya?”

“Oh ya, itu benar.” Akiko-san mengangguk pada pernyataan ayahku.

Jika kamu tinggal di kota besar seperti ini, kamu pasti akan jarang menggunakan mobilmu. Jadi ini akan menjadi pengalaman pertama kami semua bepergian bersama.

“Aku bahkan belum pernah menaiki mobil Ayah tiri.”

“Jangan khawatir, dia mengemudi dengan aman, kok.” balas Akiko-san.

Kedengarannya seperti dia pernah mengalami mengemudi bersama Ayahku. Pada saat kami meninggalkan tempat parkir, langit sudah mulai terang di tengah jalan. Kami semua melompat ke dalam mobil, menutup udara dingin dari luar. Dan karena kita akan menuju ke Nagano selama musim dingin, ban sudah diubah menjadi ban khusus musim dingin. Jika kami menggunakan jalan raya Kan-ETSU dan Joshin-ETSU, dan jika tidak ada kemacetan lalu lintas atau salju di jalan, kami harusnya bisa mencapai tujuan kami dalam waktu sekitar empat jam. Dan karena waktunya sudah mendekati akhir tahun, ada kemungkinan besar kalau kami akan mengalami keduanya. Itu sebabnya kami memperkirakan kedatangan kami akan terjadi di sore hari. Dan itu sebabnya kami berangkat lebih awal.

“Mungkin tahun depan nanti cuma ada aku dan Akiko-san saja. Kalian berdua pasti akan disibukkan dengan ujian masuk, dan kemudian akan menemukan hubunganmu sendiri setelah memasuki universitas. Bahkan, kita mungkin tidak punya banyak kesempatan untuk bepergian dengan kita berempat. Itu sebabnya aku ingin setidaknya kita bisa pergi bersama sebagai keluarga tahun ini. Meskipun mungkin agak membosankan karena di sana tidak banyak yang bisa dilihat, sih...”

“Kalian berdua harus mempersiapkan ujian masuk mulai tahun depan. Waktu memang berlalu dengan cepat.”

Ayahku dan Akiko-san sama-sama mengatakan hal yang serupa. Pada dasarnya, ini bisa menjadi terakhir kalinya kami melakukan perjalanan. Perkataan mereka bergema jauh di dalam diriku. Aku mengenakan sabuk

pengamanku dan bersandar di kursiku seraya merenungi itu di dalam diriku sendiri.

Terakhir kalinya, ya? Aku melirik adik tiriku yang duduk di seberang baris belakang. Dia sedang memakai earphone saat memandang ke luar jendela dan ke atas langit berubah cerah. Dia sepertinya memperhatikan tatapanku. Dia kemudian melepas satu earphone-nya dan menatapku, rambutnya sedikit bergoyang ketika menoleh ke arahku.

“Apa ada yang salah?”

Jantungku mendadak berdetak kencang.

“Ah, bukan apa -apa ... Aku hanya berpikir kalau kamu mungkin masih merasa lelah karena harus bangun pagi-pagi.”

“Sebenarnya ... aku mungkin agak mengantuk.”

Ayahku ikut mendengarnya dan berbicara.

“Kamu boleh tidur lagi sebentar jika kamu mau, Saki-chan.”

“Terima kasih. Tapi aku baik -baik saja untuk saat ini.” Dia memasang kembali earphonenya dan memasuki dunia musik sekali lagi.

Wajahnya berbalik ke arah jendela, dan tidak menatapku. Walaupun jarak kami cukup dekat sampai siku kami bisa bersentuhan, keberadaannya terasa sangat jauh ... dan itu membuatku merasa kesepian. Tidak, tenanglah. Justru sebenarnya ini hal yang terbaik. Ayase-san dan aku masih berstatus saudara di sekolah menengah, dan kami berbagi ruang hidup yang sama dengan orang tua kami. Kami tidak dapat melakukan apapun yang akan melewati batasan

sebagai saudara biasa, dan kami tidak dapat membiarkan siapa pun mengetahuinya.

Setelah semua pintu ditutup dan ban mulai bergerak, suara angin di luar segera menghilang, dan sedikit getaran mulai menghasutku untuk tidur. Kelopak mataku mulai terasa berat, tapi berkat percakapan berkala yang terjadi antara Akiko-san dan ayahku, entah bagaimana aku berhasil tetap terjaga. Setelah mengalami sedikit kemacetan lalu lintas, kami melewati persimpangan di Ooizumi dan akhirnya memasuki jalan raya Kan-Etsu. Dengan menggunakan jalur itu, kami melakukan perjalanan ke utara menuju Prefektur Saitama.

Selama dalam perjalanan, sebagian besar orang tua kamilah yang berbicara, dengan topik yang berisi tentang apa pun yang terlintas dalam pikiran mereka, tentang kehidupan dan dunia— serta masakan buatan Akiko-San ... jadi pada dasarnya, itu obrolan yang sama seperti sebelumnya. Sedangkan untuk diriku sendiri, aku akan mengomentari percakapan mereka secara berkala, tapi tidak banyak berpartisipasi. Meski begitu, aku menyadari bahwa Akiko-san pasti sangat gugup. Ayahku mungkin juga menyadarinya. Kemudian lagi, aku memaklumi kalau dia pasti merasakan banyak tekanan. Terutama ketika berkaitan dengan pendapat kerabat kami.

Misalnya saja seperti, apa yang akan terjadi jika Ayase-san dan aku mengumumkan hubungan kami secara publik? Hal itu akan membuat segalanya menjadi canggung bagi kami, serta orang tua kami. Secara realistis, kami akan bersekolah saat tinggal bersama orang tua kami. Itu berarti kita bertemu dengan mereka setiap pagi meskipun semuanya begitu canggung. Aku bahkan tidak ingin membayangkannya. Meski demikian, aku bahkan tidak bisa berpikir untuk menghentikan hubungan yang kumiliki dengan Ayase-san. Bisakah aku benar-benar menyerah dengan gampang pada

gadis yang kusukai? Maksudku, ceritanya bakalan berbeda jika dia mulai membenciku.

Tapi saat aku mulai memikirkan hal itu, kemungkinan lain terlintas di benakku. Bagaimana jika hubunganku dengan Ayase-san berakhir dengan cepat? Dan meski demikian, kami masih harus terus bertingkah seperti saudara? Hubungan kami sebagai keluarga takkan hilang begitu saja. Bahkan jika salah satu dari kami menikah dengan orang lain. Aku adalah kakak laki-laki, dan Ayase-san adalah adik perempuan. Logika mengatakan itulah yang akan terjadi, dan kedua keluarga kami saling bertemu dengan cara begini. Yah, semuanya akan berbeda jika orang tua kami bercerai — apa sih yang kupikirkan? Aku seharusnya tidak mempertimbangkan kemungkinan itu. Aku menggelengkan kepalaku.

“Apa ada yang salah, Yuuta? Mabuk kendaraan?”

“Aku baik-baik saja. Aku cuma memiliki pemikiran buruk.”

“Apa kamu melupakan PR-mu?”

“... Tenang, aku membawanya.”

Jadi ayahku berpikir kalau hal terburuk yang mengisi pikiranku hanyalah PR? Yah, aku ragu dia bahkan menganggap kalau aku akan memikirkan cinta dan yang lainnya. Terutama dalam kaitannya dengan putri tirinya sendiri. Namun aku menghela nafas lain yang bisa dengan mudah disalahpahami. Sementara itu, wajah Ayase-san masih terpaku pada dunia di luar jendela. Itu sudah bersih sepenuhnya, dan matahari keluar untuk menyambut kami sekarang karena kami telah mencapai area yang lebih banyak pepohonan. Sebelumnya, itu hanya mengintip antara bangunan bertingkat tinggi Shibuya. Kedua sisi jalan raya sekarang penuh dengan pohon atau ladang. Hal itu akan menjadi

pemandangan yang indah, tapi musim dingin membuatnya terlihat mati dan tandus, menciptakan lukisan hitam dan coklat. Di kejauhan, kami bisa melihat pegunungan bersalju.

Setelah dua jam perjalanan, kami memilih untuk istirahat di tempat istirahat.

Saat kami melaju lebih jauh ke utara, pemandangan di sekitar kami berubah dari agak kecoklatan menjadi coklat pekat dengan beberapa sentuhan putih di sana-sini.

“Ternyata masih ada sisa beberapa salju.”

“Ketika salju turun di sini, saljunya akan menumpuk untuk sementara waktu.”

“Seperti yang diharapkan dari Nagano,” balas Ayahku.

“Apa ini pertama kalinya kamu melihat Nagano selama musim dingin, Akiko-san?” Aku bertanya.

“Aku pernah datang ke sini untuk bermain ski bertahun-tahun yang lalu.”

“Akiko-san bisa bermain ski?”

“Jika kamu menyebut ski sebagai 'menggelundung dan meluncur,' maka ya.”

Aku tidak berpikir kalau itu termasuk bermain ski ...

“Bagaimana denganmu, Taichi-san?”

“Aku? Tentu saja. Sebelum pindah karena alasan kampus, aku tinggal di sini.”

“Aku tidak tahu ...”

Itu mengejutkan. Saat kami berbicara, mobil kami memasuki terowongan dan melewatinya. Berkat itu, pemandangannya terbuka sedikit lebih jauh. Jumlah rumah semakin lebih sedikit, dan kamu bisa melihat pondok yang lebih kecil, jarak di antara mereka masing-masing tumbuh lebih besar. Setelah melewati terowongan lain, ayahku berkata, “Begitu melewati Saku, kita akan mencapai Komoro.” Di lain waktu, kami sempat melihat kereta cepat Hokuriku saat mengemudi di jalan raya Joshi-Etsu yang bersimpangan dengan daerah Saku melewati Karuizawa. Dari sana, kami akan melewati Komoro dan Nagano, kampung halaman ayahku bahkan lebih jauh melewati di sana.

Tapi sekali lagi, cuma menyebut nama kiri dan kanan tidak membuatnya lebih jelas. Bahkan aku tidak ingat segalanya di sekitar sini, aku hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh ayahku. Ketika aku melihat ke arah sampingku, aku melihat bahwa Ayase-san telah mengangkat dirinya dan menatap pemandangan di luar dengan minat yang lebih besar dari sebelumnya.

“Penasaran tentang sesuatu?” Aku bertanya kepadanya, dan dia berbalik seolah-olah sudah melupakan keberadaanku.

“Erm, tidak juga. Hanya di sana.” Dia menunjuk ke luar jendela kanan, dan aku berbalik untuk melihat ke mana dia menunjuk.

Di sisi yang berlawanan dari jalan raya. Di sana berdiri satu rumah yang dikelilingi oleh ladang yang ditutupi dengan riasan putih. Rumah itu memiliki atap yang terbuat dari genteng, menonjol lebih dari apa pun di tengah pemandangan ini.

“Bangunan tua itu?”

“Ya, rumah itu terlihat sangat tua. Bukannya itu salah satu rumah bergaya Jepang yang sudah tua?”

“Ya.”

Kurasa kamu bisa menganggapnya begitu juga jika mereka sudah ada selama lebih dari 50 tahun setelah konstruksi. Dari pilihan kata-kata, kedengarannya agak seperti bangunan yang aneh, tetapi mengingat ini dibangun pada tahun 1950-an dan sebelumnya, waktu tersebut tepat ketika Perang Dunia Kedua berakhir.

“Rumah itu terlihat yang tertua dari mereka semua.”

Pemandangan di luar mobil terbang melewati kami dengan sangat cepat, karena tidak ada pohon yang tersebar dan layu. Meski begitu, kamu bisa melihat beberapa rumah bermunculan ke kiri dan kanan.

“Yang satu itu jauh lebih tua dari yang lain, kurasa.”

“Tapi ada antena di atasnya.”

“Benarkah? Aku terkejut kamu bisa melihatnya.”

“Mungkin itulah yang menarik perhatianku dulu.”

Ayahku menimpali percakapan kami dan ikut bergabung.

“Di sekitar sini, tidak memiliki apa-apa selain gunung. Kamu tidak mendapatkan sinyal atau internet. Jika kamu ingin menonton TV, kamu harus mengkamulkan kabel atau satelit.”

Aku mengangguk.

“Tapi itu merusak keanggunan.”

“Ini pengorbanan yang diperlukan jika kamu tinggal di sini.”

“Itu benar. Ketika aku masih muda dulu, aku harus berjuang untuk koneksi internetku, tapi sekarang mereka memiliki hal yang sama seperti di kota besar.”

“Masuk akal.”

“Apa kamu menyukai hal-hal semacam ini?” Aku bertanya pada Ayase-san, dan dia mengangguk.

“Bangunan kuno, kuil, vihara; Aku menyukai bangunan yang menjaga bentuknya selama berlalunya waktu.”

“Jadi, termasuk kastil juga?”

“Ya, kastil juga. Dan dinding batu.”

“Dinding batu ... cuma dinding batu?”

Ayase-san balas mengangguk. Dia tampak sangat senang dengan itu.

“Saat melihat kastil yang lebih tua, bahkan jika kastil itu rusak, dinding-dinding batu terus berdiri. Hanya dinding batu, atau parit ... bahkan mungkin pilar juga. Segala jenis reruntuhan itu. ”

“Dan melihat hal itu terasa menyenangkan?”

“Iya. Bila melihat cara mereka membangun dinding dan menumpuk batu, kamu bisa menebak dengan baik tentang kapan itu dibangun. Jadi orang-orang yang memahami banyak tentang konteks ini dapat mengetahui cukup banyak dengan petunjuk kecil seperti itu. Dan ketika aku mendengar tentang itu, aku merasa asyik. Sungguh menakjubkan bahwa orang dapat melihat dan memahami hal-hal yang seharusnya menghilang sekarang.”

“Aku bahkan tidak tahu ada perbedaan dalam cara menumpuk batu untuk membangun dinding.”

“Benarkah? Kupikir kita pernah mempelajarinya dalam buku pelajaran ... atau mungkin tidak? Aku cenderung mengingat hal-hal ini dari koleksi atau video gambar.”

“Bahkan ada videonya juga?”

“Tentu saja. Coba saja mengetik di kolom pencarian 'Kastil di Jepang' dan kamu akan menemukan bejibun. Aku jarang menonton video, tetapi jenis video semacam ini selalu membuatku tertarik. ”

“Kamu cukup terpaku dengan sejarah Jepang?”

Dia mengangguk sekali lagi. Hal tersebut jadi mengingatkanku. Dalam dua ujian terakhir, dia selalu mendapat nilai 100 yang sempurna ketika berkaitan dengan pelajaran sejarah Jepang. Jadi dia penggemar sejarah secara umum?

Itu agak mengejutkan ... tetapi mungkin tidak juga. Ayase-san menoleh ke belakang ke jendela dan bergumam.

“Itu sebabnya aku suka bangunan-bangunan tua semacam ini. Mereka dipenuhi dengan kenangan dan fakta tentang masa lalu. Sekarang aku tahu ada lebih banyak di sekitar sini, aku benar-benar menantikan ini.”

Ya, memang benar bahwa Shibuya tidak memiliki bangunan tua seperti apa yang dia bicarakan. Adapun Nagano ... mungkin kuil Touson Shimazaki? Yang itu sering disebutkan dalam buku teks Jepang kami. “Di Kastil Kuno di Komoro, awan putih berduka atas pengembara,” itulah yang tertulis di salah satu buku teks. Pemandangan hitam dan putih di luar jendela secara singkat kehilangan semua warnanya, seperti telah berubah menjadi foto primer dengan rona sepia.

Laju kendaraan mobil terus membawa kami lebih jauh dan jauh dari peradaban, lebih dalam ke pegunungan, dan bangunan-bangunan itu menghilang di antara salju. Kami keluar dari jalan raya setelah melewati Komoro dan Kota Nagano, memasuki lebih dalam ke area hutan. Setelah melayang di jalanan gunung yang berbelak-belok seperti ular, kami mencapai area lembah. Akhirnya, kami melihat bungalo tinggi di kejauhan. Tidak ada tempat parkir. Sebaliknya ada area terbuka yang luas di depan gedung, dengan salju menyekop ke samping. Di salah satu sudut area itu, ayahku memarkir mobil.

“Akhirnya kita bisa sampai.”

Kami semua keluar dari mobil. Angin dingin yang sepoi-sepoi membuat tubuhku menggigil. Area itu ditutupi dengan salju, dan tanpa disekop ke samping, tumpukan saljunya mungkin akan menjadi setinggi lutut. Bahkan

napas yang keluar dari mulutku tampak putih, pipiku memerah dari udara dingin.

“Halamannya cukup besar.” Ayase-san melihat sekeliling saat dia meregang.

“Ini bukan halaman,” jawab ayahku, “hanya saja tidak ada yang dibangun di sini. Nah, mereka punya banyak tanah untuk digunakan.”

“Dan betapa elegannya rumah,” kata Ayase-san ketika dia melihat bungalo besar di depannya.

“Bangunan tua masih tetaplah tua. Aku diberitahu bahwa kakekku yang membangun ini.”

Bangunan di depan kami dengan atap ubinnya jauh lebih tua dari 50 tahun, yang memenuhi syarat sebagai salah satu rumah bergaya Jepang yang disukai Ayase-san.

“Luar biasa...”

“Bagian dalamnya sudah dipertahankan. Dan juga cukup nyaman. Tetapi yang lebih penting, Saki-chan, Akiko-san, mari kita masuk. Kami tidak perlu membeku di sini.”

“Ya, Taichi-san.”

“Aku akan membantu membawa barang bawaan, Ayah.”

“Ya, mari kita membagi beratnya.”

Aku dan ayahku membawa barang bawaan yang berat. Ia berjalan paling depan saat kami menuju pintu masuk. Di sebelahnya ada Akiko-san dengan ekspresi yang kaku, diiringi dengan Ayase-san dan aku yang di belakang mereka. Kami telah meninggalkan rumah kami begitu awal, tapi matahari sudah mulai bergerak menuju barat. Saat mengeluarkan napas putih, Ayase-san menatap bungalo di depan kita.

—Aku menikmati melihat bangunan yang lebih tua. Mereka dipenuhi dengan kenangan dan fakta tentang masa lalu.

Apa yang dia lihat di rumah itu sekarang?

“Aku pulang.” Ayahku berteriak kerasa ketika membuka pintu depan.

Setiap kali aku mendengar kalimat ini, itu membuatku tersadar bahwa ini benar-benar tempat Ia dilahirkan.

“Iyaaa,” sebuah suara balasan datang dari dalam, diikuti oleh suara langkah kaki yang mendekati kami.

Orang yang muncul adalah ibu ayahku, dengan kata lain dia adalah nenekku.

“Selamat datang kembali, Taichi. Kanae dan yang lainnya baru saja tiba di sini, ” katanya dan membuat senyum damai.

Punggungnya masih belum mulai membungkuk, dan suaranya penuh dengan energi. Dia benar-benar tidak pernah berubah. Sungguh melegakan. Ayahku mengangguk dan Akiko-san membungkuk dengan sopan.

“Terima kasih sudah menyambut kami, ibu mertua.”

“Ya, ya, aku sudah lama tidak melihatmu, Akiko-san.”

Nenek tampak agak lega melihat Akiko-san terlihat kaku. Setelah itu, Akiko-san melingkarkan lengannya di punggung Ayase-san.

“Dan ... dia adalah putriku, Saki.”

“Senang bertemu denganmu, namaku Saki.”

Ayase-san mengambil langkah maju dan membungkuk dengan sopan seperti ibunya. Karena orang tua kami sudah pernah bertemu kakek-nenekku selama hari kerja, baik Ayase-San dan aku yang bersekolah tidak berpartisipasi. Jadi ini kemungkinan pertemuan pertama mereka.

“Ya, selamat datang, selamat datang. Aku sudah lama ingin bertemu denganmu, Saki-chan.”

“Dengan senang hati.”

“Luar biasa. Anggap saja kamu sedang di rumah sendiri, oke? Tapi untuk saat ini, ayolah. Semua orang ada di ruang tamu, jadi aku akan menyiapkan teh sekarang.”

“Ah, biarkan aku membantumu, bu.” Akiko-san berbicara.

Nenek menunjukkan ekspresi bingung sejenak, tetapi kemudian merespons dengan “baiklah” datar.

“Tapi, aku akan menunjukkan kamar kalian dulu.”

“Ya.”

Kami melepas sepatu kami di pintu masuk depan dan mengikuti nenekku melalui lorong pintu masuk. Ya, aku sudah sering mampir ke sini, jadi aku tidak perlu bimbingan. Namun, Ayase-san mengangkat suara yang tenang saat kami masuk ke dalam.

“Ini lantai yang kuat ...” Dia tampak terkesan.

Aku agak bingung dengan pernyataannya, tetapi dengan cepat menyadari bahwa dia sedang menggumamkan lantai yang kami pijaki. Maksudku, aku yakin dia pernah melihatnya sebelumnya, tapi mungkin ini adalah pertama kalinya dia benar-benar mengalaminya? Tempat tinggal Jepang klasik biasanya memiliki sedikit ruang antara lantai dan tanah untuk membiarkan angin lewat di bawahnya. Karena Jepang dikenal karena kelembabannya, itu akan segera merusak bangunan yang dibangun dengan kayu tanpa celah udara ini. Itu sebabnya ada perbedaan ketinggian saat kamu memasuki lorong. Pintu masuk biasanya di permukaan tanah dibandingkan dengan sisa bangunan. Di situlah kamu melepas sepatu dan melangkah, atau lebih akurat masuk. Bagian di mana pintu masuknya sama dengan tanah biasa disebut doma dan jika doma terbuat dari mortir yang kaku, maka itu disebut tataki, yang digumamkan Ayase-san tadi.

Tapi tentu saja, Ayase-san pasti lebih berpengetahuan mengenai hal semacam ini daripada aku. Aku belum bisa melupakan kalau dia berhasil mendapat nilai 100 dalam sejarah Jepang selama ujian terakhir kami. Bahkan ketika kami berjalan menyusuri lorong, Ayase-san memeriksa berbagai area bangunan. Lorong awal kami berjalan segera terbagi menjadi dua jalur, ke kiri dan kanan. Jika kami memilih arah kiri, kami akan sampai ke dapur. Namun, nenek tidak mengambil rute itu dan malah memilih jalur kanan. Ketika kami mengikutinya, lorong berubah menjadi Engawa, koridor eksternal tradisional pergi bersama sebuah taman. Jendela di sebelah kanan kami semuanya ada di

dalam kotak yang dibangun secara khusus, langsung menghalangi kebun. Sekilas, itu mungkin terlihat seperti beranda terbuka, tetapi jika kamu menutup pintu gesernya, itu menjadi lorong biasa lagi. Sementara itu, matahari bersinar terang dan menerangi lorong dari posisi barat di langit.

“Luas sekali ...” gumaman Ayase-San mencapai telingaku.

Sisi kiri terhalang oleh pintu geser khas, tapi setidaknya ada tiga kamar di sebelah Engawa. Ruang tamu terketak di ruangan paling tengah. Yang di depan adalah area tidur kakek-nenek aku, dan yang ada di belakang adalah milik kakak ayahku dan istrinya. Nama ayahku mungkin ditulis dengan kanji untuk kakak laki-laki, tetapi ia sebenarnya adalah putra kedua.

Tempatnya mungkin tidak terlihat dari sini, tetapi lebih jauh di belakang (atau utara) memiliki tiga kamar lagi, yang akan menjadi kamar tamu untuk beberapa hari ke depan.

“Wahaha!”

Kami mendengar tawa datang dari lebih dalam di dalam ruangan.

“Ya ampun, mereka sangat berisik hari ini.” Nenek membuat senyum pahit dan membuka layar geser.

Kami disambut oleh kamar bertema Jepang yang lumayan luas. Mayoritas keluarga besar Asamura telah berkumpul. Dimulai dengan kakekku dan putra sulungnya (yang mana merupakan kakak ayahku dan pamanku), beberapa orang dewasa lainnya duduk di sekitar meja, yang membuat ruang Tatami tampak jauh lebih kecil. Meja rendah - sekitar ketinggian dua meja teh - diisi dengan minuman dan makanan ringan.

“Taichi sudah sampai di sini.”

“Oh! Akhirnya! Pasti jaraknya jauh sekali ‘kan harus mengemudi dari Tokyo.”
Seorang pria tua berdiri dengan suara keras.

Ia adalah kakekku. Rambutnya telah berubah menjadi putih salju, dahinya agak berkeriput, tapi suaranya memiliki energi yang sama seperti bertahun-tahun yang lalu.

“Sudah lama, Akiko-san. Apa kamu sehat-sehat saja?”

“Ya. Senang bertemu denganmu lagi, ayah mertua.” Akiko-san menundukkan kepalanya, dan fokus semua orang di ruangan itu tertuju padanya.

Whoa, lihat tekanan ini. Satu-satunya dua orang di ruangan ini yang pernah bertemu Akiko-san sebelumnya hanyalah kakek-nenek aku. Pamanku, istrinya, putra mereka, bibiku, suaminya, dan kedua anak mereka semua bertemu Akiko-san untuk pertama kalinya. Jelas-jelas itu akan menjadi 7 vs 1 ... tunggu, ada satu orang lagi. Seorang wanita di tengah ruangan. Aku sama sekali tidak mengenalnya.

“Sudah, sudah. Mari kita tinggalkan perkenalannya untuk nanti. Aku yakin mereka pasti lelah, jadi aku akan menunjukkan dulu kamar mereka.”

“Be-Benar juga.”

Nenekku membaca suasana dan memecah atmosfer. Aku sedikit penasaran tentang wanita yang tidak dikenal itu, tapi kami hanya bertukar salam singkat dan kemudian pergi setelah nenek. Berjalan menyusuri lorong, kami dibawa ke kamar paling jauh di belakang.

“Silakan gunakan kamar ini untuk tahun ini. Aku sudah menyiapkan futon dan segalanya.”

“Terima kasih, Bu,” Ujar ayahku.

Kamar tamu sama seperti yang diharapkan, ruangan yang berukuran sekitar tiga belas meter persegi, dengan empat futon ditumpuk di atas satu sama lain di sudut ruangan. Aroma bahan tatami sangat kuat. Mungkin karena tempat ini biasanya tidak digunakan. Dan di sinilah kami akan menghabiskan dua hari ke depan, ya?

...Tunggu sebentar. Di sini? Kami berempat? Ketika aku menyadari hal ini, jantungku mulai berdetak lebih cepat. Ini berarti ... Ayase-san dan aku akan tidur di ruangan yang sama?

“Maaf, ibu tidak dapat menemukan lebih banyak kamar untuk anak-anak kalian tahun ini, masalahnya—”

Tepat ketika Nenek mulai mencoba menjelaskan situasinya, kami mendengar bunyi ketukan dari luar layar geser, datang dari sepupuku Kousuke-san. Ayahku menjawabnya, dan layar geser bergerak ke samping. Seperti yang diharapkan, bunyi ketukan itu berasal dari sepupuku yang delapan tahun lebih tua dariku. Ia sudah lulus dari universitas dua tahun lalu, dan sedang bekerja sekarang. Dan ada seorang wanita bersamanya. Wanita yang sama aru saja kulihat di aula besar tadi. Dia mungkin seumuran dengannya, tampak seperti orang yang sopan dan alim.

“Hm? Ada apa, Kousuke-kun?”

“Ah, yah, ada seseorang yang ingin saya perkenalkan kepada paman ...”
katanya dan bergeser kesamping supaya wanita itu untuk mengambil langkah maju. Wanita itu lalu menundukkan kepalanya.

Dia memiliki rambut semi-panjang yang berkibar ketika melakukan ini, dan dia memperkenalkan dirinya sebagai Nagisa. Setelah itu, Kousuke-san lalu mengumumkan “kami berdua baru saja menikah” dengan ekspresi malu-malu.

"Ah, benarkah?! Selamat, Kousuke-kun! ” Ayahku menyeringai ketika Ia memberi selamat kepada Kousuke-san.

Secara pribadi, aku benar-benar terkejut. Sampai tahun lalu, Ia bahkan tidak pernah menyebutkan kalau dirinya sudah memiliki pacar. Rupanya, umur Nagisa-san lebih muda dari Kousuke-san, dan mereka adalah anggota UKM yang sama di kampusnya. Pada dasarnya, mereka sudah berpacaran selama beberapa tahun ... tidak, ini tidak aneh. Ia delapan tahun lebih tua dariku, dan lulus dari universitas dua tahun lalu. Kurasa Ia takkan memberi tahu sepupunya yang 8 tahun lebih muda darinya tentang kehidupan cintanya. Ayahku lalu memanggil Akiko-san dan Ayase-san dan memperkenalkannya. Kousuke-san lalu melirik Ayase-san dan kemudian menatap ke arahku.

“Jadi, sekarang kamu punya adik perempuan ya, Yuuta?”

“Ah iya.”

“Begitu. Kupikir kamu juga sudah menikah.”

Aku tahu kalau ucapannya tadi hanyalah candaan, tetapi selama sepersekian detik, bagian dalam kepalaku menjadi kosong. Ayase-san dan aku...?
Menikah...?

“Mana mungkin aku sudah menikah. Lagian, aku masih sekolah SMA.”

Aku benar -benar mencoba yang terbaik untuk tidak menunjukkan kepanikanku dalam suaraku. Tapi tetap saja, Ia ngomong apaan sih? Terlebih lagi, Ia mengatakannya di depan orang tua kami. Tapi Kousuke-san memang tipe orang begini, jadi bisa dibilang aku tak terlalu terkejut.

“Aku cuma bercanda, kok.”

“Aku tahu aku tahu.”

... Tapi tetap saja, Kousuke-san sudah menikah? Rasanya sepupuku tiba-tiba tumbuh menjadi orang dewasa yang sebenarnya.

“Aku bahkan tidak tahu kalau kamu mengikuti UKM kampus, Kousuke-san.”

Aku mendorong barang bawaan ke sudut ruangan ketika aku berbicara dengan Kousuke-san. Ayahku membawa Akiko-san kembali ke aula untuk secara resmi memperkenalkannya kepada anggota kerabat kami yang lain, yang mana hanya ada aku, Ayase-san, Nagisa-san, dan Kousuke-san di ruangan itu.

“Aku tidak terlalu menggelutinya, jadi aku tidak pernah menyebutkannya.”

“Tapi Ia masih yang terbaik dalam bermain ski.”

Kousuke-san tampaknya berusaha merendah tetapi Nagisa-san melemparkan tindak lanjut. Meski mereka baru saja menikah, mereka sudah selaras dengan sempurna. Mungkin itu sebabnya mereka menikah begitu cepat.

“Bermain ski?”

“Ya, itu mirip pertemuan ski. Yah, bukan acara ski besar atau semacamnya sih, dan dibandingkan dengan orang lain di sini, aku masih tingkat pemula.”

“Apakah semua orang Nagano bisa bermain ski?” Ayase-san bergabung dalam percakapan.

Tumben-tumbennya. Biasanya dia tidak berpartisipasi dalam percakapan orang lain.

“Yah, kami lebih baik daripada daerah dengan salju yang lebih sedikit, pasti.”

“Dan di situlah kamu bertemu Nagisa-san?” ketika aku bertanya begitu, mereka berdua mendadak terlihat malu-malu, dan berusaha merangkai kata-kata mereka sendiri.

Melihat sepupu yang delapan tahun lebih tua dariku bertingkah seperti itu membuatku ikutan malu.

“Yah, tentang itu sih...”

“Benar, ‘kan?”

Pasti terjadi sesuatu di antara mereka berdua. Setelah bertukar sekilas, mereka bersedia menjelaskan bagaimana mereka bisa bertemu.

“Awalnya aku iseng-iseng ingin mencoba bermain ski. Lalu ada temanku yang mengenal kalau Kou-chan bisa bermain ski, dan mengatur pertemuan denganku.”

"Dan aku sendiri tidak tahu, aku cuma diseret ke kantin kampus."

"Jadi, mereka memperkenalkanku pada Kou-chan, mengatakan sesuatu seperti 'Ia sangat pandai dalam bidang itu, jadi bagaimana kalau membuatnya mengajarimu?' —"

"Dan tanpa kusadari, aku sudah melatihnya."

"Apa kamu baru sadar sekarang...?" Nagisa-san tersenyum, tetapi matanya menjelaskan bahwa ini bukan bagaimana hal-hal yang benar-benar mungkin terjadi.

"Dan Ia dulu seperti apa?"

"Temanku sudah mencoba segalanya untuk membuatnya membantuku, tapi Ia selalu cuek bebek dan acuh tentang hal itu. Ia mengatakan 'Ada banyak orang yang lebih jago dariku' atau 'selama kamu menjaga pusat gravitasi yang baik, bermain ski di bawah gunung itu mudah', dan seterusnya." Nagisa-san menjelaskan.

"Begitu rupanya."

"Jadi Ia main jual mahal, ya."

"Sekali lagi, aku minta maaf ..."

"Aku japi kepikiran kalau kamu mungkin membenciku, meskipun kami baru saja bertemu."

"Jika kamu mengatakannya dengan jujur memintaku untuk mengajarimu, maka aku mungkin akan —"

“Jadi kamu akan mengajar gadis mana pun selama dia memintamu?”

“Ack, ugh ... bukan begitu maksudku ...”

Nagisa-san mencibir pada dirinya sendiri. Kousuke-san mencoba membersihkan kesalahpahamannya.

“Aku hanya tidak terbiasa dipuji secara berlebihan ...”

“Kamu harusnya lebih percaya diri lagi pada dirimu sendiri, Kou-chan. Ditambag, itulah yang membuatku tertarik padamu.”

“Hah? Benarkah?”

Aku tidak berharap itu, jadi aku membuat suara terkejut.

“Ya. Aku menyukai bagaimana dia tidak memasang alas seolah-olah Ia itu orang paling penting dari alam semesta. Itulah yang membuatku menyadari betapa tulus dan jujurnya dia. ”

“Umm... terima kasih.”

“Hee, hee.”

Mereka benar-benar sudah saling cinta mati rupanya. Namun, jika mereka sudah berpacaran sejak semester 3 atau 4 mereka di universitas, maka itu artinya mereka sudah berpacaran selama hampir enam tahun sekarang. Kedengarannya seperti waktu yang cukup lama, tapi mereka masih bertindak seperti pasangan yang baru saja berpacaran. Karena aku selalu mengawasi Ayahku dan Akiko-san yang saling pamer kedekatan mereka tepat di depanku

selama setahun terakhir, rasa-rasanya aku mendapatkan sirup dan krim maple yang cukup menuangkanku untuk akhirnya menjadi terbiasa, tetapi melihat Sepupuku dari semua orang, yang tidak pernah menunjukkan minat pada romansa, benar-benar membuatku kaget.

“Aku sangat memahami itu...”

Aku mendengar bisikan samar yang nyaris tidak mencapai telingaku. Saat menoleh ke samping, aku melihat Ayase-san mencondongkan tubuhnya ke depan, mendengarkan kisah mereka dengan kekaguman dan kegembiraan. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya dia maksud dengan itu, tapi begitu dia menyadari kalau aku sedang menatapnya, dia segera memalingkan kepalanya.

“Tapi keputusanmu untuk menikah masih terlalu mendadak, ‘kan?’” Tanyaku, melihat kembali ke arah Kousuke-san.

Bahkan ayahku tidak mengetahui tentang hal itu, tapi setidaknya kakek nenekku tahu kapan pendaftaran pernikahannya mulai masuk, ‘kan?’

“Kami belum mengadakan resepsi pernikahan,” jawab Kousuke-san.

Rupanya, itu akan terjadi dalam setengah tahun. Pada dasarnya, mereka hanya menambahkan nama mereka ke Daftar Keluarga dulu, sama seperti ayahku dan Akiko-san.

“Apa kamu tidak berencana mengadakan resepsi pernikahan?”

“Tidak juga. Sebenarnya aku ingin mengadakannya. Tapi masalahnya ... Aku lebih suka melamarnya sedikit lebih lambat dari ini.”

“Hah...?”

Untuk sepersekian detik, tatapanku bergerak menuju Nagisa-san. Bukannya seorang wanita sedikit kesal jika calon suaminya mengatakan hal seperti itu? Namun, dia sepertinya tidak terlalu terganggu olehnya.

“Masalahnya - Ayah dan yang lainnya juga tidak mengetahuinya - aku akan dipindah tugas ke luar negeri.”

“Luar negeri?!”

“Ya. Selama dua tahun penuh. ”

“Kapan?”

“Mulai musim semi ini.”

“Bukannya itu sebentar lagi!”

“Itu sebabnya kami tidak bisa mengadakan resepsi pernikahan untuk saat ini. Menyiapkan semuanya butuh banyak perencanaan dan semacamnya.”

“Kami bahkan masih belum menemukan tempat yang cocok juga ... padahal kami sudah mencoba mencarinya.”

“Jika begini terus, resepsinya mungkin baru bisa diadakan setelah musim panas mendatang.”

“Begitu ... ya...”

Karena aku bahkan tidak pernah memikirkan semua itu, aku jadi tidak bisa banyak berkomentar. Aku bahkan tidak bisa membayangkan itu.

“Ya. Maksudku, jika benar-benar mau mengadakannya, kami mungkin bisa menemukan tempat yang tepat, tapi mengingat berapa banyak kerabat yang dimiliki Kousuke-san, mungkin sulit untuk menyatukan mereka pada hari yang tepat, apalagi dengan tempat yang sempurna.”

“Dan tentu saja, di mana saja yang bekerja dengan sangat baik seperti itu sudah penuh dengan pesanan. Ditambah lagi, ada juga preferensi Nagisa untuk dipertimbangkan. Kami tidak terlalu peduli dengan tradisional atau barat dan semacamnya, tapi mempelai wanita ingin menjadi jelas tentang pakaian atau jubah tradisional mereka.”

“Bisa tidak jangan membuatku terdengar seperti gadis egois?”

“Maaf, aku tidak bermaksud seperti itu. Tapi begitu aku dipindahkan ke sana, aku tidak dapat menjamin bahwa semuanya akan diselesaikan dalam dua tahun.”

“Aku tidak ingin menunggu.”

Nagisa-san tampak seperti tipe penyabar, tapi dia tidak segan-segan menyuarakan emosinya ketika diperlukan. Itulah yang membuatnya cocok dengan Kousuke-san. Lagipula Ia tidak terlalu pandai membaca pikiran orang lain.

“Itu sebabnya, kami setidaknya memutuskan untuk memasukkan nama kami ke dalam daftar keluarga dulu. Lagipula dia ingin ikut denganku. Untungnya, perusahaanku tidak masalah jika aku membawanya bersamaku. ”

“Jadi, Kamu berdua akan pindah ke luar negeri ... kapan kamu menyerahkan formulirnya?”

“Tanggal 24 kemarin.”

“Hah...? Tunggu, di bulan ini?”

“Ya.”

Yah, kurasa wajar saja tidak ada yang tahu.

“Kami sudah hidup bersama selama setengah tahun terakhir, jadi hari itu adalah ketika kami secara teknis membuatnya resmi dengan menyerahkan formulir. Lagipula, tanggal itu akan membuatnya lebih mudah untuk mengingat hari perayaan kita.”

“Aku yakin kalau kamu akan melupakannya nanti, Kou-chan. Jika aku tidak mengingatkanmu, Kamu akan benar-benar melupakan ulang tahunku.”

“Mana mungkin, mana mungkin.”

“Benarkahhhh?”

“Ayolah, masa kamu enggak percaya padaku.”

Mereka berdua benar-benar dekat, ya?

“Ngomong -ngomong, Yuuta. Kupikir kita harus kembali sekarang.”

“Benar juga, lalu Ayase-san dan aku juga akan—”

‘Pergi bersama dengamu- adalah apa yang ingin aku katakan ketika aku mendengar langkah kaki kecil mendekat. Setelah itu, layar geser berayun

terbuka ketika dua anak datang bersorak “Yuu-chan, ayo main!” Mereka kemudian segera melompat ke arahku.

“Yuu-chan, Yuu-chan! Ayo main!”

“Ayo main!”

Semuanya berubah menjadi sangat bising dengan sangat cepat.

“Oh, Takumi! Mika! Kalian sudah lumayan besar ya,” kataku dan meladeni dua anak SD yang melompat padaku.

Aku baru saja melihat mereka tahun lalu, tapi mereka benar-benar tumbuh pesat. Bocah yang lebih tua itu adalah Takumi dan gadis yang lebih muda itu bernama Mika. Mereka berdua adalah anak-anak dari adik perempuan ayahku, jadi mereka adalah sepupuku juga. Dan sekedar pemberitahuan, Takumi dua tahun lebih tua dari Mika.

“Hei, hei, Yuu-chan! Lihat nih! Aku mendapat monster! ”

“Dapet monster!”

“Itu tidak benar! Mika mendapat cincin! Akulah yang mendapat monster! ” Takumi memegang mainan monster setinggi mungkin.

Mika melihat apa yang dilakukan kakaknya dan juga memegang cincin mainannya setinggi mungkin di udara. Tentu saja, kami tidak berbicara tentang cincin asli yang akan dibeli sebagai orang dewasa atau semacamnya. Itu hanyalah plastik seukuran bola kecil. Bagian di mana kamu meletakkan permata atau berlian memiliki lingkaran ajaib yang ditarik di atasnya.

Mungkin itu semacam merchandise dari anime atau semacamnya. Aku yakin Maru mungkin bisa mengetahuinya.

“Kalau gitu, yang ini monster cincin!”

“Mana mungkin! Oh, terserah! Hei, Yuu-chan, ayo main!”

“Ayo main!”

“Oke, oke, tenanglah sedikit, ya?”

Anak-anak selalu melakukan apa pun yang disuruh otak mereka.

“Hei, siapa gadis cantik ini?” Mika bertanya sambil menempel padaku.

“Gadis itu namanya Ayase-san,” jawabku, dan kemudian aku menyadari sesuatu.

Mereka pasti takkan memahami maksudku. Dia menjaga nama keluarganya demi kenyamanan dalam kehidupan kami sehari-hari dan di sekolah, tetapi kerabat kita diperkenalkan kepadanya sebagai Asamura Saki. Di sini, di kota kelahiran Ayahku, mereka masih menjaga tradisi turun-temurun. Yaitu, nama keluarga diambil alih oleh satu pihak. Dan jika aku memanggilnya “Ayase,” bukannya itu terdengar seolah-olah aku menolaknya sebagai keluarga? Jika demikian, mungkin aku harus memperkenalkannya sebagai “adik perempuanku, Saki” ...? Atau memanggilnya “Saki-chan” juga bisa ...? Tidak, aku tidak bisa melakukan itu. Mana mungkin aku bisa melakukannya.

Mika lalu menoleh ke sisi lain, lalu menunjuk ke arah Kousuke-san dan Nagisa-san.

“Ko-chan, Na-chan!”

“Iya, iya. Tapi, kamu tidak boleh sembarangan menunjuk orang, oke?” Kata Kousuke-san ketika mengelus-ngelus kepala Mika.

“Oke!” balasnya dan kemudian menatapku.

“Yuu-chan!”

“Ah, ya. Halo.”

“Dan, um ... Aya ... A-chan!”

“Hah? Ah iya?” Ayase-san tampak bingung, merespons dengan nada suara yang mempertanyakan.

Sebagai tanggapan, Mika memiringkan kepalanya dalam kebingungan, seolah-olah dia mempertanyakan apakah dirinya telah melakukan kesalahan. Yah dia memang salah panggil. ish. Ayase bukan nama aslinya, tapi nama keluarganya. Namun, bahkan jika aku memperkenalkannya sebagai Ayase Saki atau Asamura Saki, itu pasti akan membingungkannya. Selain itu, panggilan A-chan harusnya tak masalah. Sedikit solusi darurat, tapi tidak ada yang aneh bahkan jika dia terus memanggilnya.

“Nee, nee, Yuu-chan!”

“Hm?”

“Apa A-chan temanmu?”

“Tidak, dia itu adik perempuanku. Walaupun kami baru menjadi keluarga akhir-akhir ini. ”

Mika sekali lagi memiringkan kepalanya dalam kebingungan. Kurasa dia masih belum mengerti.

“Mika, ingat apa yang dikatakan ibumu? Paman Taichi menikah lagi.”

“Dan kamu mendapatkan adik perempuan saat melakukan itu?”

Aku cuma bisa tersenyum getir. Bagaimana aku bisa menjelaskannya sehingga dia bisa memahaminya? Aku sudah memikirkannya, tapi tidak ada penjelasan yang mungkin berhasil. Aku malah memilih untuk mengubah topik pembicaraan. Kupikir, ketika aku seusia mereka, aku juga bermain dengan Kousuke-san dengan cara yang sama. Karena ketika aku seusia Takumi, ibuku takkan memberiku banyak perhatian lagi. Walaupun hanya dua hari selama Tahun Baru, tetapi bermain dengan Kousuke-san adalah keselamatan kecil bagiku.

“Jadi, kalian berdua. Kita mau main apa?”

““Game!””

Mereka berdua berbicara pada saat yang sama.

“Game, ya?”

Game yang mereka maksud bukan permainan kartu atau papan yang biasa dilihat selama pertemuan keluarga, tapi permainan konsol asli. Seperti yang diharapkan dari era digital.

“Aku akan meminjamnya dari Ibu!” Kata Takumi dan menyerbu keluar dari ruangan.

Mika dengan panik mengejar kakak laki lakinya, dan dia akan tersandung saat berlari jika aku tidak menangkapnya tepat waktu. Sebaliknya, kami memilih untuk kembali ke aula bersama. Takumi member tahu ibunya kalau Ia ingin memainkan permainan, mungkin di telepon atau konsol genggam. Kami mengambil konsol dan berjalan ke kamar dengan TV. Aku dapat memahami bahwa semua pembicaraan sulit dari orang tua dan kerabat mereka akan terlalu membosankan bagi anak-anak kecil seperti mereka. Aku selalu merasakan hal yang sama. Kousuke-san membantuku mengaturnya, dan karena kami memiliki empat konsol, empat orang dapat bermain pada saat yang bersamaan.

“Yuuta, bisakah kamu mengurus mereka sebentar?” Kousuke-san bertanya kepadaku, dan aku balas mengangguk.

Dengan begitu, Ia dan Nagisa-san kembali ke aula tempat semua orang duduk. Mereka mungkin ingin berbicara tentang pernikahan mereka. Setelah mereka pergi, mereka diam-diam menutup layar geser, meninggalkan aku, Ayase-san, kedua anak kecil di dalam ruangan.

“Ayo main, Yuu-chan!”

“Tentu. Apa yang harus kita mainkan?”

Aku menyalakan konsol, mencari game. Aku secara khusus mencari game kerja-sama yang bisa kami mainkan dan melihat judul yang pas.

“Yang ini seharusnya tak masalah... apa kalian berdua mau memainkan ini?”

Seperti yang diharapkan, keduanya mengangguk dengan penuh semangat. Secara pribadi, aku tidak terlalu akrab dengan game yang kupilih, tapi aku pernah memainkannya sekali sejak Maru merekomendasikannya kepadaku.

“Kamu juga, Ayase-san. Ikut bermain bersama kami.”

“Hah? Tapi, aku tidak tahu menahu dengan game ini.”

“Ini game gampang, kok. Selain itu, ini game kerja-sama. Jadi kita semua ikut bermain bersama. ”

Jika mereka tidak membawa konsol game mereka sendiri, aku akan menggunakan tabletku sebagai gantinya. Tapi ini memungkinkan kita untuk bermain bersama di layar lebar, yang mana cukup kusukai. Sementara itu, permainan sudah dimulai. Kami bisa melihat empat koki kecil di layar. Kami harus mengendalikan mereka dan menyiapkan makanan untuk pelanggan. Tentu saja, permainannya tidak sesederhana itu. Ada batasan waktu untuk pesanan, dan tata letak dapur terus berubah. Namun, jika kami semua bekerja bersama, kami bisa dengan mudah menyelesaikan setiap level. Pada dasarnya, ini adalah permainan puzzle berbasis aksi.

Kami berempat mulai bermain sembari duduk di depan layar. Segera setelah itu, empat koki berbentuk chibi mulai muncul dan menanggapi pergerakan pengontrol kami. Kami mulai memotong sayuran dan memasukkan daging ke dalam wajan. Pesanan datang silih berganti, begitu juga piring dan bahan masakannya. Yang bisa kami dengar hanyalah keluhan dari pelanggan bahwa pesanan mereka terlambat. Seperti yang diharapkan dari kedua anak kecil itu, mereka terbiasa bermain dan dengan mudah bekerja melalui perintah saat mereka saling memberi komentar. Faktanya, Ayase-san dan aku hampir tidak bisa mengimbangi mereka.

“A-chan! A-chan! ” Mika mendadak memanggil Ayase-san.

Sepertinya Takumi dan Mika memutuskan untuk memanggilnya 'A-chan' sekarang.

“Ap-Apa?”

“Masakan dagingmu akan gosong, loh!”

“Hah?”

Ayase-san bergegas mengatur karakter gamenya menuju ke wajan, tetapi dagingnya sudah gosong duluan sebelum dia bisa melakukan apa pun.

“Ahhhhh!”

Setelah itu, bahan makanan yang lainnya ikut terbakar, dan begitu pula seluruh dapur. Untuk sesaat, aku mengagumi suara panik Ayase-San karena aku tidak pernah mendengarnya, tapi aku tidak punya banyak waktu untuk mengaguminya. Ayase-san benar-benar mulai bingung dan tidak bisa memahami di mana letak salahnya.

“Tenanglah dulu, Ayase-san!”

“Apa yang harus kulakukan-?”

Kamu dapat memadamkan api dengan alat pemadam api. Yah, tapi makanannya sudah hancur. Namun, kami kehabisan waktu dan dengan demikian gagal menyelesaikan level itu.

“Aku minta maaf.”

“A-chan, apa kamu tidak jago dalam memasak?”

“Enggak boleh begitu, Mika. Ayase-san adalah juru masak yang hebat, loh. Ini semua karena ini adalah permainan. Tapi kita bisa menyelesaikannya lain kali. Benar ‘kan, Ayase-san? ”

“Kamu tidak perlu melindungi harga diriku seperti itu segala. Itu bahkan lebih menyakitkan. ”

“Hah?!”

Aku tidak bermaksud untuk itu—

“Maksudku, memang benar kalau masakanmu terasa lezat.”

“Tapi masakan dagingnya jadi terbakar, dan begitu pula dapurnya.”

“Itu semua cuma karena ini adalah permainan. Hal semacam ini sering terjadi. ”

“Lain kali aku takkan kalah .”

“Lama-kelamaan kamu nanti akan terbiasa, dan kamu akan melampauiku dalam waktu singkat.”

“Rasanya sangat membuatku frustrasi.”

Aku belum pernah melihat Ayase-san yang begini. Yah, aku tahu kalau dia benci kalah.

“A-chan, A-chan!” Mika menarik lengan Ayase-San. “Mamah bilang kalau sesama saudara itu harus rukun!” Katanya dan berbalik ke arah Takumi.

“Benar ‘kan, Onii-chan?”

Takumi mengangguk.

“Apa kamu membenci Yuu-chan?”

“Te-Tentu saja tidak...”

“Kalau gitu kamu berbaikan dan rukun dengannya. Apa kami perlu mengajarmu cara melakukannya?”

“Um... tolong lakukan?”

Mengapa dia mengubahnya menjadi pertanyaan? Rasanya sangat aneh untuk dilihat. Ayase-san dapat dengan mudah melawan argumen asisten profesor tentang filsafat dan psikologi, tapi dia sama sekali tidak bisa meladeni anak-anak kecil. Sementara itu, aku terbiasa berurusan dengan Takumi dan Mika, dan aku samar-samar mengingat caraku diperlakukan ketika aku seusia mereka. Namun, caraku melihat sesuatu, Ayase-san jarang bertemu kerabatnya. Perbedaan dalam pengalaman benar-benar ditampilkan di sini. Dan aku tahu bahwa Takumi dan Mika selalu cukup dekat.

“Onii-chan, mari berbaikan!” Mika meraih lengan Takumi.

“Ya ya. Mika, maafkan aku.”

“Aku sudah memaafkanmu.”

“Ya. Sekarang ayo kembali rukun.”

Mereka berdua berkata begitu dan kemudian saling menempelkan pipi mereka satu sama lain dan kemudian saling berpelukan. Seketika itu juga, sensasi realitas terhapus dari pikiranku. Rasanya seperti aku sedang menonton film asing. Karena mereka berdua sangat imut, rasanya aku menyaksikan adegan dari film keagamaan di mana ada dua malaikat muncul. Setelah itu, kedua malaikat itu tersenyum. Suami dari Bibi Kanae-san sebenarnya memiliki garis keturunan orang luar, yang mana memberi kedua anak kecil itu dorongan ekstra dari suasana malaikat. Tapi, maka itu terjadi - ketika kami menyaksikan adegan yang mengharukan ini, Mika tiba-tiba mencium pipi Takumi.

“Dan, selesai.”

“Sekarang giliranmu, Onii-chan dan A-chan!”

Kami berdua didorong lebih dekat satu sama lain, karena Ayase-san dan aku saling tertegun. Hah? Jadi begini cara berbaikan? Dua malaikat dengan pipi mereka masih saling menggosok satu sama lain memandangi kami dengan tatapan “Kalian tidak mau melakukannya?” Tapi, tak peduli seberapa dekat kalian sebagai saudara, kamu takkan mencium saudaramu seperti itu, kan? Setidaknya, aku tidak berpikir begitu.

“Apa kalian berdua tidak mau berbaikan?”

“Um, tidak, kita berdua sudah rukun, kok.”

“Ya...”

“Ayase-san?”

Ada sesuatu yang janggal mengenai dirinya.

“Anak-anak! Makanan sudah siap!”

Kami mendengar suara dari lorong, menarik kami kembali ke kenyataan. Aku menghela nafas dan meletakkan tanganku di tikar tatami yang ada di belakangku. Salah satu tanganku terpeleset dan aku panik sejenak. Pada saat Ayase-san dan aku telah mengambil jarak satu sama lain, kedua anak itu sudah berlari keluar dari ruangan berteriak “makanan!”

“Kurasa kita juga harus pergi?”

“Ya.”

Rasanya seperti kami berdua baru saja terbangun dari mimpi saat kami perlahan-lahan berjalan menyusuri lorong. Jantungku terus berdetak kencang, membuatku berharap setidaknya bisa tenang sebelum kami berhasil kembali ke orang lain.

Semua kerabat kami sudah berkumpul di ruangan besar yang mereka gunakan sebagai ruang perjamuan. Aku pikir ruangan itu berukuran sekitar 25 meter persegi, dan tiga meja rendah disatukan bersama di tengah ruangan. Di atas meja tersebut terdapat bahan makanan, yang mana sepertinya menu makan malam hari ini akan menjadi Sukiyaki, karena ada tiga kompor gas ditempatkan di atas meja. Di atas mereka berdiri di panci besi, dengan kaldu sup sudah mendidih di dalamnya. Ketika membicarakan Sukiyaki, sayuran adalah salah satu bahan paling dasar. Akar teratai, gobo, jamur shiitake, jamur lapangan, jamur musim dingin, bawang, aster mahkota ... dengan daging ayam yang menjadi daging utamanya. Kupikir kebanyakan orang lebih terbiasa daging sapi, tapi di sini di keluarga Asamura, kami biasanya menggunakan daging ayam.

Jika ditanya kenapa? Aku sendiri tidak tahu. Mungkin karena harganya yang lebih murah, atau mungkin karena sudah tradisi, hanya Tuhan yang tahu. Walau demikian, aku sendiri cukup menyukai daging ayam jadi aku tidak keberatan. Selain itu, mereka juga menyiapkan makanan tradisional untuk liburan. Dan sesuai dengan pendekatan yang lebih tradisional, semuanya buatan tangan. Telur dadar yang digulung dengan pasta ikan, ubi tumbuk dengan kacang manis, kedelai hitam, herring roe, pasta ikan yang dibumbui, rumput laut ... melihat dari sudut yang lebih luas, semuanya biasanya orang Jepang dan sebagian besar berwarna cokelat, tetapi merah tua dan putih dari pasta ikan, merah dari udang, dan warna kekuningan dari pasta ikan telur dadar yang digulung dan kentang tumbuk menciptakan spektrum warna yang lebih beragam.

Dari semua makanan tradisional yang tersedia, aku paling menyukai telur dadar yang digulung dengan pasta ikan. Aku ingat dulu kalau aku biasa dimarahi karena pada dasarnya hanya itu yang kumakan. Tetapi ketika seseorang memiliki selera seorang anak, cuma makanan itu saja yang rasanya benar-benar enak. Mungkin karena setelah aku dibesarkan dan masuk sekolah SMA, aku mulai menikmati ikan panggang, herring roe, dan segala macam hal lain seperti kedelai hitam. Di tambah pula, lingkungan dapat memiliki dampak besar pada selera Kamu dan bagaimana mereka berkembang.

Seperti yang diharapkan, semua kerabat kami sudah duduk di sekitar meja. Mereka sudah membuka kaleng bir mereka dan berbicara satu sama lain, orang tua kami ikut bergabung dengan mereka. Begitu aku dan Ayase-san tiba, nenekku dan Akiko-san membawa minuman untuk kami yang masih di bawah umur dan botol air serta teh. Setelah kami semua duduk di meja, kami bertepuk tangan.

Kakek-nenekku dan putra tertua mereka (kakak ayahku) bersama keluarganya (yang termasuk Kousuke-san sebagai putranya) tinggal di rumah ini. Ayahku yang tinggal di Tokyo, dan adik perempuannya serta keluarganya tinggal di Chiba. Dengan kami semua berkumpul bersama di sini, kami ... totalnya ada 14 orang, termasuk aku dan Ayase-san. Bagiku, pemandangan ini bukan sesuatu yang luar biasa, tetapi ekspresi Ayase-san memperjelas bahwa dia sedikit terkejut.

Kami semua mengangkat gelas dan bersulang, lalu mulai mengunyah makanan, dan Ayahku sekali lagi memperkenalkan Akiko-san dan Ayase-san kepada kerabat kami. Akiko-san sudah menyelesaikan pengantar awalnya sebelumnya, tapi karena Ayase-san hanya menyebut namanya sebelumnya, dia sekarang ditanya tentang usianya, bagaimana keadaannya di sekolah dan segala macam hal. Aku merasa jika kami berada di Tokyo sekarang, kerabat kami takkan bertanya lebih dari namanya, tapi tradisi di sini masih cukup kuno. Setelah beberapa saat, nenekku mengulurkan bantuan pada Ayase-san dengan "Ayo, itu sudah cukup," dan Ayase-san akhirnya diizinkan untuk duduk kembali. Dia tampak lega.

Setelah gilirannya, sekarang giliran Kousuke-san yang memperkenalkan Nagisa-san, dan kerabat kami mulai menanyainya. Sementara itu, aku menoleh ke arah Ayase-san, menggumamkan "Kamu melakukannya dengan baik" untuknya, dan menuangkan teh ke dalam cangkirnya.

"Terima kasih."

"Ingin mencoba beberapa makanan? Aku akan mengambilnya untukmu."

"Kalau begitu ... Aku ingin mencoba telur dadar yang digulung dengan pasta ikan. Aku sangat menyukainya ... um, apa aku mengatakan sesuatu yang aneh? Mengapa kamu melihatku dengan tatapan seperti itu?"

“Bukan apa-apa, bukan apa-apa. Aku sendiri cukup menyukainya.”

Aku mengambil beberapa dadar gulung dan meletakkannya di atas piring kecil di dekatku. Ayase-san menerima ini dan membawa beberapa ke mulutnya.

“Jadi ini rasa makanan yang biasa dimakan ayah tiri. Begitu, itu sebabnya ibu ...”

Aku tidak begitu mengerti apa yang membuat Ayase-san begitu puas, tapi aku juga tidak ingin begitu keras kepala dan menanyainya. Setelah itu, kami terus makan dalam diam sambil mendengarkan percakapan kerabat kami di sana-sini. Kousuke-san masuk universitas yang ada di Saitama, tapi setelah lulus, Ia kembali ke Nagano. Pada dasarnya, Ia berakhir dalam hubungan jarak jauh dengan Nagisa-san. Ia datang berkunjung setiap akhir pekan dengan mobilnya, sampai dia akhirnya mendapatkan istri yang sangat imut— — menurut penuturannya sendiri. Itu satu percakapan yang kudengar.

“Aku merasa khawatir karena kami takkan bisa bertemu lagi. Nah, internet dan teknologi modern memungkinkanku untuk melihat wajahnya setiap hari.

“Nagisa-san berkata dan Kousuke-san mengangguk.

Itu sebabnya mereka memutuskan untuk menyerahkan pendaftaran pernikahan mereka sebelum pindah ke luar negeri. Mendengar tentang kesulitan ini, aku memikirkan apa yang akan kulakukan dalam situasi itu. Bagaimana jika aku tidak bisa bertemu Ayase-san lagi ...

“Yah, Kousuke memang gampang kesepian. Ia tidak pernah ingin ditinggal sendirian di rumah, dan selalu mengikuti kami.” Paman Kouta berseru, dan membuat Kousuke-san terlihat malu-malu.

Namun demikian, masa lalunya yang memalukan terus diungkapkan oleh ayahnya sendiri. Secara harfiah segalanya, dari yang baik hingga buruk, mengagumkan hingga memalukan. Kousuke-san mengundurkan diri pada nasibnya dengan senyum masam, tetapi Nagisa-san mendengarkan dengan penuh minat. Mendengarkan lebih lanjut, Nagisa-san menyebutkan kalau dia telah tinggal bersama Kousuke-san di rumahnya sejak musim panas lalu ketika pindah tugasnya di luar negeri sudah diputuskan, tetapi dia sendiri tidak tahu bagaimana menangani pekerjaannya sendiri. Dan jika dia menemukan pekerjaan, apa yang akan dia lakukan begitu dia pergi bersama Kousuke-san, dan sebagainya? Meskipun itu masalah pribadi mereka, dan biasanya aku takkan banyak memikirkannya, aku mulai mendengarkan dengan penuh perhatian seolah-olah itu mengenai diriku sendiri. Aku terkejut dengan perilaku bawah sadarku sendiri.

Hubungan yang realistis antara pria dan wanita berbeda dari yang digambarkan dalam film atau buku. Fiksi selalu berkilau dan sesuatu untuk menginspirasi, membuatnya mudah dan agar semuanya akan selalu berhasil. Namun, dunia tempat kita hidup sangat realistis. Kamu takkan menemukan hambatan dramatis yang menghalangi cintamu, dan semua masalah yang kamu lakukan tidak lebih dari tugas untuk diatasi.

Menyelesaikan prosedur di kantor pemerintah daerah, memberi tahu orang-orang di sekitar mu dan bertemu dengan kerabat yang mengetahui masa lalu orang lain dan ingin tahu tentangmu sendiri. Mendengar keluhan kakek nenekmu yang memberi tahu kalau mereka ingin memiliki cucu segera. Karena usia rata-rata pasangan yang sudah menikah terus meningkat, banyak dari mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak, tapi kurasa itu topik yang lumayan sensitif. Dan seperti yang diharapkan, Nagisa-san hanya tersenyum dan membiarkan kerabat kita berbicara dan berbicara.

“Sangat dewasa sekali...” Ayase-san bergumam, dan aku menatapnya. Ayase-san hanya tersenyum masam dan melambai.

Sementara itu, Akiko-san menuangkan minuman lagi kepada kakek-nenek saat mereka berbicara. Dia melanjutkan percakapan dengan senyuman, masuk ke dalam mode bartender penuh. Tak peduli bagaimana perasaannya, dia sama sekali tidak menunjukkan petunjuk tentang masalah di luar. Dia bertindak dengan cara yang sama seperti yang dilakukan ibu kandungku. Setiap tahun, dia memalsukannya sampai akhir.

Dalam beberapa tahun setelah perceraian mereka, setiap kali keluarga berkumpul untuk Tahun Baru, ayahku selalu yang menjadi pemberi jawaban. Ia terus ditanya tentang mengapa Ia mengakhiri hubungan, tetapi Ia tidak pernah menyalahkan ibuku, hanya mengatakan bahwa banyak hal terjadi. Seandainya aku dan Ayase-san akan menikah, bagaimana reaksi orang-orang di sini? Apa kita bisa menjaga komunikasi yang tepat?

Waktu terus berlalu, dan malam hari pun tiba. Kami tetap duduk di aula besar, memakan Soba Tahun Baru, dan berbicara tentang semua acara dari tahun lalu. Di tengah jalan, Takumi dan Mika tertidur, jadi aku membantu Kousuke-san membuat mereka tidur, tetapi selain itu, aku hanya mendengarkan kerabat kami berbicara. Sementara itu, Ayase-san duduk masih seperti dia tidak cocok dengan suasana.

“Kurasa sudah waktunya kita pergi sekarang?” Ucap kakekku sambil berdiri, semua orang mengikutinya.

Ayase-san juga ikut berdiri tetapi tampak agak bingung. “Um... kita mau pergi ke mana?” Dia berbisik di telingaku.

“Untuk mengunjungi kuil dan tinggal di sana sampai tengah malam. Kita akan pergi ke sana dengan mobil, tapi karena suhunya cukup dingin, kamu harus memastikan untuk memakai pakaian yang cukup tebal. Juga, aku sarankan supaya kamu langsung mandi setelah kita pulang dari sana.”

“Kita akan pergi sekarang?”

“Ya, jadi kita bisa tepat waktu ketika hari sudah berganti.”

Mata Ayase-San menjadi terkulai seolah-olah kantuk sudah mulai mendatangnya.

“Maksudku, kamu juga bisa tinggal di sini dan tidur jika kamu merasa lelah. Mana yang lebih kamu sukai?”

“...Aku juga ikut pergi.”

Tradisi ini merupakan sesuatu yang relatif umum. Kamu berjalan mengunjungi kuil sebelum jarum jam mencapai tengah malam, dan menyambut Tahun Baru bersama kerabat dan sanak saudaramu. Setelah berganti pakaian hangat, kami meninggalkan tempat tinggal. Untungnya cuaca hari ini tidak turun salju, tapi kami masih berada jauh ke pegunungan Nagano. Suhu semakin dekat dan lebih dekat dengan apa yang akan dianggap beku. Saat kami membuka pintu depan, angin dingin menghantam kami, yang membuat tubuhku gemetar. Suhu dinginnya merayap dari kaki hingga ujung kepalaku.

Ayahku melompat ke dalam mobil, dan sampai panas mobil benar-benar mulai naik, itu mungkin yang terdingin bagiku, karena aku masih memiliki mantel di pangkuanku. Setelah itu, seluruh keluarga Asamura menuju kuil

menggunakan tiga mobil mereka. Suara lonceng pertama Tahun Baru berasal dari radio mobil.

Kami tiba di kuil dan Ayahku memarkir mobil. Setelah keluar, aku mengenakan mantel, dan memastikan kalau aku sudah mengancingkannya supaya tidak segera membeku. Aku juga belum melupakan penghangat leher pemberian Ayase-san supaya bisa lebih hangat, jadi aku sepenuhnya siap. Sementara itu, Ayase-san mengenakan sarung tangannya, dan bahkan topinya, meringkuk ke mantel wolnya yang seharusnya membuatnya tetap hangat. Rambut pirangnya di tengah-tengah malam yang dingin dan putih cocok untuknya. Setelah itu, Akiko-san mendekati kami dan memberi kami plester penghangat.

“Letakkan ini di kantong kalian, oke?”

Kami dengan penuh rasa syukur menerimanya dan melakukan apa yang diperintahkan. Seperti yang diharapkan dari Akiko-san, dia sudah penuh persiapan. Seperti halnya di depan kediaman Asamura, salju juga disekop ke samping di sini, dan menciptakan dinding besar. Dengan salju sebanyak ini, mengunjungi kuil seperti ini biasanya tidak mungkin. Pikiran itu selalu membuatku berterima kasih kepada jiwa-jiwa relawan pemberani yang melakukan penyekop salju setiap tahun.

“Ini cukup jauh ke dalam pegunungan,” kata Ayase-san.

“Yah begitulah. Lagipula itu adalah kuil belakang.”

“Kuil belakang?”

“Saat kamu menaiki jalan ini, sebenarnya ada beberapa kuil. Kamu tahu kisah legenda ama-no-iwato, ‘kan? Para dewa yang terkait dengan itu beristirahat di sini.”

“Ah, ya. Tentu saja aku tahu. Ketika Amaterasu marah dengan para dewa dan bersembunyi di gua Ama-no-Iwato, para dewa lain memulai perjamuan untuk menariknya keluar lagi, ‘kan? ”

“I-Iya, yang itu.” Aku memberikan komentar yang bingung di penjelasan tambahan Ayase-san dan berbicara tentang bagaimana kami selalu pergi ke kuil belakang setiap tahun. “Ngomong -ngomong, kita akan berjalan sekitar dua kilometer sekarang.”

“Hah?”

“Dan kita harus melewati beberapa tangga panjang di jalan, jadi kamu perlu bersiap-siap merasakan nyeri otot yang hebat di esok hari.”

“Aku tidak pernah diberitahu tentang ini.” Dia memelototiku.



“Kamu bisa menunggu di mobil yang tempatnya hangat, tau? Jadi, mau yang mana?”

“... aku pasti tetap pergi. Aku tidak ingin menunggu di sini sendirian.”

“Yah, beri tahu aku jika terlalu melelahkan. Lain kali, kamu bisa menunggu di rumah, ” kataku dalam panasnya momen dan Ayase-san menatapku dengan kaget.

“Lain waktu?”

“Maksudku, ini adalah tradisi tahunan, jadi ...”

“Ah, tahun depan. Mengerti. Lagipula, kamu sudah sering melakukan ini. Oke, aku akan memberitahumu jika terlalu melelahkan.”

“Baiklah.”

Bahkan ini mungkin jenis penyesuaian kecil lainnya. Tapi itu hanya pemikiran sekilas yang memenuhi pikiranku.

Akiko-san menyusul dalam antrean di sebelah ayahku yang mulai berjalan di depan, sementara Ayase-san dan aku tepat di belakangnya. Begitu kami mencapai gapura Torii kuil yang besar, Ayase-san mengeluarkan smartphone-nya. Dia menyalakan aplikasi kameranya dan mulai mengambil gambar. Kilatan yang dihasilkan dari kamera sejenak menyalakan kegelapan di sekitar kita, mengungkapkan gapura kayu jauh lebih baik, serta lautan salju yang tak berujung tepat di belakangnya. Tak perlu dikatakan, dia berhati-hati untuk tidak membutakan pengunjung kuil lainnya.

“Hei kalian berdua, jangan sampai tertinggal, oke?” Ayahku memanggil kami, jadi Ayase-san dan aku mempercepat langkah kami sedikit untuk mengejanya.

Butuh upaya kerasa untuk memastikan supaya kami terpeleset. Kami melewati sudut gapura kuil, karena pusat jalan setapak adalah bagian bagi para dewa. Jalur kuil di depan kami membentang sejauh itu ke kejauhan sehingga kami tidak bisa melihat ujungnya. Meski mereka melakukan yang terbaik untuk menjaganya bebas dari salju, campuran putih di bawah kaki kami dicampur dengan keindahan putih dan garam, sehingga setiap gerakan ceroboh akan menyebabkan kami jatuh tersungkur.

Ayase-san secara alami tidak terbiasa dengan lingkungan ini, jadi dia hampir tersandung beberapa kali. Aku lalu mengajarnya beberapa trik untuk membuatnya melalui kekacauan ini sedikit lebih baik. Idenya adalah menggunakan bagian belakang sol sepatumu untuk menginjak tanah terlebih dahulu untuk mendapatkan cengkeraman yang lebih baik. Setelah kami melewati lengkungan kuil berikutnya, kami dapat berjalan di tanah untuk sementara waktu. Setelah 15 menit berjalan kaki lagi, kami akhirnya mencapai titik arah lainnya.

Kami melihat gerbang kemerahan di kejauhan, yang merupakan titik tengah. Gerbang besar memiliki atap jerami yang melekat padanya, yang akan memiliki rumput hijau tumbuh di atasnya jika bukan musim dingin. Saat ini, itu ditutupi oleh riasan putih seperti seluruh dunia di sekitar kita. Gerbang merah dengan tali Shimenawa yang tergantung di sisi-sisinya berdiri tinggi dan mengesankan seperti itu takkan memungkinkan masuknya kemalangan. Seperti yang sudah kuduga, Ayase-san mengeluarkan teleponnya dan mengambil foto lain. Dia sangat mencintai bangunan yang lebih tua ini, ya? Aku melihat ke depan dan ke arah gerbang di depan kami.

“Ketika melihat bangunan setua ini, kamu benar-benar dapat merasakan sejarah yang dilalui.”

“Hm, aku tidak berpikir hanya itu saja.”

“Hah?”

“Aku tidak berpikir cuma itu satu-satunya alasan kamu bisa merasakan sejarahnya. Mungkin itu karena kita benar-benar mengamati cara bangunan telah diperlakukan?”

“Cara mereka diperlakukan?”

“Seandainya saja kamu menemukan boneka jatuh tua, sebuah Daruma, tanpa matanya. Itu karena tidak ada yang menawarkan keinginannya - bahwa tidak ada yang menggunakannya. Jadi kamu akan merasakan kesedihan melihat Daruma tua dan terlupakan tanpa matanya.”

“Begitu, begitu rupanya ya.”

“Ditambah lagi, bangunan dan struktur kayu yang tidak terlindungi dari angin dan cuaca hujan perlu diperhatikan oleh orang-orang, atau mereka akan lapuk dan menghilang. Kamu sudah melihat bangunan hampir rusak dan hancur di tempat-tempat di mana tidak ada yang tinggal lagi, ‘kan?” Perkataannya mengingatkanku pada apa yang dia katakan ketika kami pergi ke Nagano hari ini.

Mereka dipenuhi dengan kenangan dan fakta tentang masa lalu. Dan mungkin itulah yang dimaksud Ayase-san. Bahkan gerbang merah pedesaan dan desa di depan kami bukan hanya sekedar tanda zaman, fakta bahwa itu masih berdiri di sini berarti telah diurus selama bertahun-tahun.

“Tepat sekali.”

Dan itulah yang disebut Ayase-san sebagai 'kenangan lama.'

“Apa kamu melakukan beberapa profil kriminal, Ayase-san?”

“Pro... apa?”

“Biasanya itu muncul dalam genre detektif. Mereka menyebutnya profil kriminal. Mereka secara statistik menganalisis kejahatan dan orang yang melakukan itu.”

“Apa bedanya dengan penyelidikan biasa?”

“Mereka tidak mengidentifikasi penjahat. Sebaliknya, mereka secara statistik menetapkan bahwa orang-orang yang melakukan kejahatan X memiliki potret Y, dan hanya itu yang dapat mereka kerjakan. Karena ada pengecualian di setiap bidang. Pembunuhan itu mungkin sama, tetapi motifnya bisa sama sekali berbeda dari kasus sebelumnya. Atau lebih tepatnya, karena mereka menganggap bahwa motifnya berbeda. Itu sebabnya seluruh genre 'Siapa yang melakukannya' ada.”

“... Kamu benar-benar menyukai cerita misteri ya, Asamura-kun.”

“Aku sendiri tidak terlalu mengetahuinya, tapi—“

Di tempat kerja, kami memiliki seseorang yang benar-benar menyukai genre misteri. Siluet gadis ideal Jepang yang menawan dengan rambut hitam panjang melintas di benakku.

"... yah, pada dasarnya itu cuma pengetahuan yang kubaca dalam sebuah buku. Sama seperti bagaimana kamu tertarik pada bagaimana sebuah bangunan tua berakhir dalam keadaan saat ini, ya?"

"Kurasa ... demikian."

"Kalau begitu mirip seperti 'jam kakekku, '"

'Jam kakekku' adalah lagu tentang jam yang bergerak setiap hari, sejak hari kakek lahir sampai hari dia meninggal. Inspirasi untuk lagu itu adalah jam yang sebenarnya juga. Penampilan barang saat pernah diciptakan saat ini, sekali diberikan kepadamu oleh seseorang masih memegang jejak bagaimana mereka telah diperlakukan sejak mereka dibawa ke dunia ini. Jam yang terhenti melambangkan kehidupan kakek.

"Jangan nyanyikan itu." Ayase-san segera memperingatkanku.

"Hm?"

"Pokoknya jangan."

"Apa kamu tidak menyukainya?"

"Aku akan menangis."

Di tengah kegelapan yang menyelimuti, bahkan dengan lilin samar yang menyala di jalan, aku hampir tidak bisa melihat ekspresi Ayase-san. Namun demikian, sikapnya yang berbeda dari perilaku keringnya yang biasa adalah apa yang membuatku menatap wajahnya.

"Ah ... baiklah, mengerti."

Kami berjalan menaiki tangga, melewati patung batu berbentuk singa-anjing, memasuki lebih dalam ke kuil. Air di tempat bak membeku, tidak membiarkan kami mencuci tangan. Seraya terus berjalan menuju depan kuil, kami meletakkan koin 5-yen yang kami siapkan ke dalam kotak donasi dan membunyikan bel. Suara dentang kering berdering di udara. Kami kemudian membungkuk dua kali dan bertepuk tangan bersama dalam doa lagi dua kali. Tidak termasuk gagasan untuk merahasiakan keinginanmu, ini adalah prosedur standar di setiap kuil manapun. Ketika kami bertepuk tangan bersama lagi, aku merasa kalau seluruh kejadian selama setahun terakhir berkelebat muncul di kepalaku. Seakan-akan pemikiranku sedang diatur.

Gagasan kunjungan kuil pertama tahun ini telah dimulai kembali pada periode Heian, yang disebut Toshigomori, dan ketika Kamu menggabungkannya dengan gagasan Ninenmairi, pada dasarnya apa yang kami lakukan sekarang, niatnya adalah untuk merenungkan masa setahun terakhir sementara juga menyambut Tahun Baru. Atau itulah yang baru saja terlintas dalam pikiranku.



Ada banyak peristiwa yang terjadi pada tahun ini. Ayahku menikah lagi, dan Ayase-san datang untuk bergabung dengan keluarga kami bersama ibunya. Ini terjadi hampir enam bulan lalu. Tiba-tiba aku menemukan diriku dengan adik tiri yang sebaya denganku. Dan melihat bagaimana dirinya yang berkebalikan dariku, aku benar-benar dibuat bingung. Aku akhirnya membantunya untuk ujian ketika dia kesulitan dengan pelajaran sastra modern, dan kami berdua akhirnya pergi ke kolam renang dengan teman-teman sekelas kami dari sekolah saat liburan musim panas lalu. Pada waktu itu juga aku menyadari kalau aku menyukai Ayase-san.

Dan betapa kejamnya kesadaran itu. Karena orang tua kami sangat menderita dalam hubungan masa lalu mereka, kami tidak ingin mereka menderita seperti itu lagi, jadi kami bekerja sama untuk memberi orang tua kami kebahagiaan yang layak mereka dapatkan, dan bertindak seperti apa yang diharapkan dari kami, yaitu menjadi saudara normal. Melalui berbagai

kejadian, kami akhirnya menjadi jujur dengan perasaan kami satu sama lain. Saat itulah kami berjanji untuk mulai berpacaran sambil bertindak seperti “saudara yang normal tetapi relatif dekat” di hadapan orang tua kami. Namun, pada malam Halloween, kami kebetulan berbagi ciuman—

Semua kenangan tersebut mengalir di dalam kepalaku seperti lentera berputar. Aku menarik tanganku dan perlahan membuka mataku. Karena barisan orang lain sudah menunggu di belakang kami, aku tidak punya waktu untuk menjadi sangat emosional. Setelah membungkuk sekali lahi, kami berjalan menjauh dari kotak donasi. Sambil berjalan ke tempat orang tua kami menunggu, aku berbalik ke arah Ayase-san.

“Harapan apa yang kamu inginkan?”

“Aku terlalu sibuk mengingat semua yang terjadi tahun ini, aku tidak punya waktu untuk mengharap apa pun,” katanya dengan senyum pahit.

Menyadari bahwa dia sama denganku, aku terkekeh. Kami berjalan melewati jalan yang sama dan mencapai tempat parkir, di mana Ayase-san berbalik untuk menatapku.

“Ah, kami tidak menarik jimat keberuntungan, ya?”

“Oh ya, aku lebih suka tidak melewatkannya. Kami biasanya melakukannya setiap tahun.”

Ayahku kebetulan mendengar pembicaraan kami.

“Kalau begitu mari kita lakukan itu sebelum kita pulang.”

Kami melompat ke dalam mobil dan menuju ke kuil pusat. Karena lokasi asli untuk jimat keberuntungan ditutup karena musim dingin, kami harus mengemudi jauh-jauh ke sana. Dan ketika Ayase-san membuka jimainya—

“Keberuntungan yang mengerikan ...”

“Mereka meletakkannya di sini bahkan selama Tahun Baru ...?”

“Bagaimana denganmu, Asamura-kun?”

“Keberuntungan kecil.”

Dia memelototiku lagi. Hei, ini bukan salahku, kan? Maksudku, memang aku yang ingin menarik jimat keberuntungan ...

“Yah, kamu bisa meninggalkannya di sini dan melupakannya. Ikat di sebelah sana.”

Melihat ke tempat ayahku menunjuk, kami bisa melihat beberapa kertas terlipat diikat ke tali. Ayase-san melakukan hal yang sama dengan jimat keberuntungannya. Dia tersenyum lagi ketika berjalan pergi, tapi aku yakin dia masih mengkhawatirkan hal itu. Diiringi lonceng tahun baru yang berdering di belakang kami, kami meninggalkan kuil. Dan begitulah, tahun baru pun dimulai.

Chapter 12 — 31 Desember (Kamis) Ayase Saki

“Ini lantai yang kuat ...” Aku mengatakan hal pertama yang terlintas dalam pikiranku.

Rumah keluarga Asamura-kun (atau keluarga Ayah tiri) jauh lebih besar dari yang kubayangkan. Apalagi bangunannya sudah relatif tua. Dilihat dari arsitekturnya, rumah ini mungkin dibangun pada periode awal Showa. Itu memiliki ubin untuk atap, dengan tataki pada doma. Setelah melangkah ke pintu, lorong bersinar terang seperti ebony, membuatnya jelas seberapa baik rumah ini dirawat.

Aku sangat menyukai rumah-rumah tua bergaya Jepang ini. Melihat bangunan dan furnitur yang selamat dari berlalunya waktu berkat perawatan manusia menceritakan kisah yang mereka lalui, dan aku suka melakukan itu. Lorong yang disembunyikan oleh rana badai tertutup diterangi oleh cahaya mentari musim dingin. Ruangan itu terhubung langsung ke kebun, dan penutup pintu gesernya memiliki tanda-tanda samar hujan yang tersisa di atasnya.

Tapi mengesampingkan itu, aku merasa sedikit ... tidak, aku sangat gugup. Sejujurnya, aku takut. Aku mulai menyesal bahwa aku begitu acuh tak acuh setuju untuk datang bersama yang lain, tapi pada saat yang sama, aku merasa jijik pada diriku sendiri karena ketidakramahanku, dan aku ingin menangis. Aku berbeda dari Maaya, yang dapat membuka hatinya untuk hampir semua orang dalam waktu tiga menit. Ibu dari ayah tiri tampak seperti orang yang benar-benar baik, dan dia tersenyum sepanjang aku memperkenalkan diri, tapi aku masih tidak bisa melawan rasa gugup ini menyerangku. Dari layar geser di sebelah kiri kami, aku mendengar suara tertawa keras.

“Ya ampun, mereka sangat berisik hari ini.” Kata ibu dari ayah tiri, lalu membuka layar geser.

Ada beberapa orang yang duduk di sekitar meja di ruang bergaya besar Jepang. Bertemu dengan tekanan yang dipancarkan oleh mereka, aku mengambil langkah mundur.

“Taichi sudah sampai di sini.”

“Oh! Akhirnya! Pasti jaraknya jauh sekali ‘kan harus mengemudi dari Tokyo.”

Seorang pria tua dengan rambut putih merespons dan berdiri. Dia mungkin ayah dari ayah tiri. Dan bagiku, dia adalah kakek tiriku.

“Sudah lama, Akiko-san. Apa kamu sehat-sehat saja?”

“Ya. Senang bertemu denganmu lagi, ayah mertua.” Ibu menundukkan kepalanya, yang menyebabkan semua tatapan di ruangan itu terfokus padanya, dan segera perhatian mereka tertuju padaku.

Karena bahkan aku bisa mengetahui kalau itu bukan 100% perasaan menyambut yang dikemas dalam tatapan ini, aku merasa hatiku menjadi berat. Aku tidak berpikir mereka memiliki kebencian khusus terhadap kami, tapi lebih seperti mereka tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan kami.

“Sudah, sudah. Mari kita tinggalkan perkenalannya untuk nanti. Aku yakin mereka pasti lelah, jadi aku akan menunjukkan dulu kamar mereka.” Nenek tiriku berkata dan mengizinkan kami melarikan diri.

Dia mendorong layar geser lagi, memotong semua tatapan dari dalam, yang memungkinkanku bernafas dengan tenang lagi. Kepalan tangan yang kubuat erat-erat karena ketakutan mulai rileks juga. Tapi tetap saja, tanganku mulai berkeringat. Aku merasa pening, seolah-olah aku akan muntah. Begitulah perasaan setiap orang ketika mereka bertemu dengan keluarga pasangan pernikahan mereka, terutama jika itu adalah pernikahan kedua? Mungkin persenjataanku terlalu banyak di tempat seperti ini. Aku mengambil napas dalam-dalam dan penasaran apa aku seharusnya mengecat hitam rambutku untuk beberapa hari ini. Mungkin aku terlalu memikirkannya.

Pada akhirnya, pelajar SMA semacam kami diizinkan untuk bertindak seperti ini. Hal yang sama berlaku untuk mahasiswa. Jika kamu mencapai usia remaja, mengenakan riasan, aksesoris, dan hal-hal semacam ini sangat normal. Karena bahkan sekolah unggul seperti SMA Suisei saja mengizinkan ini, jadi kurasa itu normal-normal saja di zaman sekarang— — Atau itulah yang ingin kupikirkan, tetapi tekanan dari tatapan semua orang menyebabkanku goyah. Aku menarik napas dalam-dalam lagi. Tenanglah. Aku datang ke sini bukan untuk mengajak berkelahi.

Kami semua akan tinggal di kamar dengan ukuran sekitar 13 meter persegi. Saat melihat empat futon terpisah di sudut membuatku menyadari bahwa kami semua akan tidur di ruangan yang sama. Pada dasarnya, Asamura-kun dan aku akan tidur lebih dekat dari biasanya. Maksudku, memang masih ada orang tua kami, tapi tetap saja ... tunggu, itu berarti Ia akan melihat wajah tidurku ketika aku bangun di pagi hari, dan bahkan melihat posisiku ketika aku tidur? Apa mereka ... benar-benar cuma memiliki ruangan ini?

“Maaf, ibu tidak dapat menemukan lebih banyak kamar untuk anak-anak kalian tahun ini, masalahnya—“

Yap, sepertinya cuma ada kamar ini. Sementara aku memikirkan ini, layar geser ke kamar kami didorong ke samping. Seorang pria dan wanita masuk, keduanya memiliki umur sekitaran 25 hingga 26 tahun. Aku segera menduga bahwa mereka adalah pasangan. Lagipula wanita itu terus-menerus menatap pria itu. Asamura-kun memanggilnya “Kousuke-san.” Dia adalah sepupu Asamura-kun dan 8 tahun lebih tua ... yang berarti umurnya sudah 25 tahun. Yap, sama seperti yang dugaanku. Dan wanita itu berdiri di sebelahnya mengatakan bahwa mereka sudah menikah baru-baru ini.

“Ah, benarkah?! Selamat, Kousuke-kun!” Ayah tiri berseri-seri dengan sukacita.

Sementara itu, Asamura-kun menatap mereka dengan ekspresi tak percaya, dan mulutnya terbuka. Ia pasti terkejut dengan berita ini. Mungkin ini adalah pertama kalinya Ia mengetahui bahwa sepupunya berpacaran dengan seseorang. Sementara itu, Ayah tiri memperkenalkan Ibu kepada mereka, dan aku menyebut namaku juga.

“Jadi, sekarang kamu punya adik perempuan ya, Yuuta?”

“Ah iya.”

“Begitu ya. Kupikir kamu juga sudah menikah.” Ia berbicara dengan nada menggoda, jadi kemungkinan Ia sudah tahu kalau aku adalah adik tirinya Asamura-kun saat melangkah ke dalam ruangan.

“Mana mungkin aku sudah menikah. Lagian, aku masih sekolah SMA.” Asamura-kun membalas dengan nada yang tenang, tapi aku bisa mengatakan kalau jauh di dalam batinnya, Ia benar-benar merasa panik.

Setelah kami memindahkan barang bawaan ke sudut ruangan, Ayah tiri dan Ibu kembali pergi mengunjungi kerabat kami yang lain. Tertinggal, Asamura-kun dan aku berbicara dengan dua orang lainnya— — Kousuke-san dan Nagisa-san. Mereka saling mengenal dari UKM yang sama di kampus. Mereka mulai berpacaran bertahun-tahun lalu, tapi mereka masih semarak pengantin baru. Mereka juga menjelaskan alasan mereka menyerahkan formulir pernikahan dulu sebelum mengadakan resepsi pernikahan yang benar.

Semua itu dikarenakan Kousuke-san akan pindah ke luar negeri untuk pekerjaannya. Dan Nagisa-san memutuskan untuk mengikutinya. Itu sebabnya mereka belum mengadakan resepsi pernikahan. Atau lebih tepatnya, mereka takkan bisa mengadakannya tepat waktu sebelum mereka pergi. Sejujurnya, aku menyadari bahwa aku meremehkan apa artinya mengadakan resepsi pernikahan. Tak disangka kalau seseorang harus mulai mencari tempat setengah tahun sebelumnya. Masalah pernikahan sendiri kedengarannya sudah seperti banyak masalah.

Ditambah pula, aku takkan pernah membayangkan diriku ingin mengadakan resepsi pernikahan. Pria dan wanita di depanku mulai berjalan di jalan hidup hanya beberapa tahun lebih awal dariku. Ada kemungkinan besar kalau jalan hidupku akan mengambil jalan yang sama dengan mereka. Dan meskipun aku ingin mengajukan lebih banyak pertanyaan, sepupu muda Asamura-kun tiba-tiba menghampiri kami. Mereka berdua adalah kakak beradik, keduanya masih sekolah dasar. Mereka memiliki rambut berwarna cerah dan paras wajah yang lucu. Rasanya seperti mereka bisa mencerahkan suasana hanya dengan senyuman. Mereka tampak cukup lengket dengan Asamura-kun, menggantung darinya ketika mereka meminta untuk bermain bersama, dan Asamura-kun dengan senang hati menerima tawaran itu.

Diputuskan bahwa kami akan bermain game, jadi kami pindah ke kamar yang memiliki TV. Kousuke-san dan Nagisa-san kembali ke tempat orang dewasa lainnya, dan kami tinggal di sini bersama anak-anak. Ketika menyaksikan semua pemandangan ini, aku jadi mengagumi Asamura-kun sekali lagi. Melihatnya menangani anak-anak kecil dengan sangat baik membuatku berpikir kalau dirinya sangat mirip dengan ayah muda. Sekilas, aku sempat membayangkan apakah Asamura-kun akan menjadi ayah seperti ini jika mempunyai anak nanti, tapi aku kemudian menggelengkan kepala dengan panik karena aku jelas terlalu buru-buru. Pertama-tama, seseorang tidak bisa menjadi ayah seenaknya sendiri. Ia tidak dapat memiliki anak sebagai pria lajang. Untuk itu, ia membutuhkan seorang istri, dan— tunggu, tunggu. Sekali lagi, aku berpikir terlalu jauh ke masa depan.

Ternyata, kedua anak itu cukup jago bermain game. Sejak terakhir kali aku memainkan game bersama Maaya ketika dia datang berkunjung, itu berjalan seperti yang sudah kuharapkan, tapi aku memang tidak mahir dalam bermain game. Dalam game yang dimaksud, kami bermain game koki chibi yang memanggang daging, memotong sayuran, mengayunkan panci dan wajan menggoreng dan membersihkan hidangan. Pada kenyataannya, aku telah mengulangi tindakan sederhana ini berulang-ulang, tetapi dengan pengontrol kecil, aku tidak bisa mendapatkan sensasi yang baik untuk itu. Pada akhirnya, masakan dagingku terbakar dan membakar seluruh dapur.

“Ahhhhh!”

“A-chan, apa kamu tidak jago dalam memasak?”

Perkataannya yang polos menikamku tepat di tempat yang menyakitkan. Aku merasa hampir menangis. Aku tahu aku seharusnya tidak begitu sensitif ketika berkaitan dengan apa yang dikatakan anak kecil seperti mereka. Ketika aku melihat Asamura-kun, ia hanya tersenyum dan mengangguk.

“Enggak boleh begitu, Mika. Ayase-san adalah juru masak yang hebat, loh. Ini semua karena ini adalah permainan. Tapi kita bisa menyelesaikannya lain kali. Benar ‘kan, Ayase-san?”

“Kamu tidak perlu melindungi harga diriku seperti itu segala. Itu bahkan lebih menyakitkan.”

Menyadari kalau ini semua karena aku tidak bisa berurusan dengan anak kecil membuatku lebih frustrasi. Tapi aku tidak tahu harus berbuat apa, jadi aku tidak bisa menahannya. Aku memiliki waktu yang lebih mudah berurusan dengan orang dewasa. Aku tidak pandai menangani anak-anak. Duduk di sini membuatku merasa lebih baik berdebat lagi dengan Asisten Profesor Kudou. Aku mengenang waktuku ketika aku seusia mereka berdua. Pada saat itu, aku berpikir bahwa setiap orang dewasa selain ibuku adalah musuh. Hanya membayangkan bagaimana masa lalu akan berpikir jika dia melihatku seperti ini membuat aku merasa ketakutan.

Karena aku sudah sering melihat sisi buruk orang dewasa, aku tidak punya kepercayaan diri kalau aku tampak seperti orang dewasa di mata mereka. Asumsi yang tidak berdasar yang mereka benci dan yang lainnya mulai memenuhi pikiranku sebagai gantinya. Ketika kami dipanggil untuk makan malam, aku sudah kelelahan secara mental. Namun di sinilah pertarungan yang sebenarnya akan dimulai. Ketika kami semua duduk bersama, aku harus memperkenalkan diri kepada kerabat baru kami, bersama ibu. Itu membuatku sadar bahwa menikahi seseorang berarti kamu harus berurusan dengan kerabat dan anak-anak mereka, sesuatu yang sama sekali berbeda dari hanya belajar atau berbicara tentang fashion.

Ketika duduk di aula perjamuan besar keluarga Asamura, aku sekali lagi memperkenalkan diri. Setelah itu, semua kerabat lainnya melakukan hal yang

sama. Tapi aku minta maaf, aku tidak dapat mengingat apa pun setelah itu. Pada saat aku mengantuk karena sudah makan terlalu banyak—

“Kurasa sudah waktunya kita pergi sekarang?” Ujar kakek tiri dan semua orang berdiri pada saat yang sama.

Mereka berbicara tentang mengunjungi kuil. Asamura-kun lalu menjelaskan bahwa aku diperbolehkan untuk tinggal di sini jika aku merasa mengantuk, tapi mana mungkin aku tinggal di rumah yang sangat besar ini sendirian.

“...Aku juga ikut pergi.” Aku merespons secara singkat dan mengikuti setelah Asamura-kun.

Aku senang Asamura-kun ada di sini bersamaku. Ibu terlalu sibuk tinggal di sekitar ayah tiri dan kerabat lainnya dan tidak punya waktu untuk memperhatikanku. Aku tidak ingin mengganggunya hanya karena aku tidak merasa terlalu aman di sini. Jika bukan karena Asamura-kun, aku mungkin akan bersembunyi di kamarku. Sungguh, aku merasa sangat senang Ia berada di sini.

Kuil yang kami kunjungi terletak jauh di pegunungan. Atau bisa dibilang mendaki gunung, tergantung pada bagaimana kamu ingin mengutarakannya. Belum lagi dibutuhkan jarak dua kilometer berjalan untuk mencapai tempat itu. Apa kamu bisa membayangkan berapa lama waktu yang dibutuhkan? Tapi aku juga tidak ingin menunggu mereka kembali ke dalam mobil. Di tambah lagi—

“Yah, beri tahu aku jika terlalu melelahkan. Lain kali, kamu bisa menunggu.”

Ia mungkin mengatakannya tanpa ada maksud tertentu, tetapi aku merasa senang. Ia mengatakan bahwa kami akan datang ke sini lagi tahun depan. Aku

mengerti bahwa Ia mengatakan itu karena Ia peduli padaku, tapi aku diperbolehkan untuk tinggal. Aku mengerti bahwa jarak dua kilometer tidak ada artinya, tetapi begitu kami benar-benar mulai berjalan, itu menjadi sangat menyenangkan. Aku selalu menikmati melihat barang antik dan bangunan yang lebih tua. Aku mungkin tidak begitu bersemangat seperti semacam penggemar sejarah, tapi memanjakan diri di masa lalu bangunan selalu menarik bagiku. Belum lagi pemandangan musim dingin di malam hari dan berbagai bagian kuil membuatku bersemangat juga. Di tambah lagi, mengobrol dengan Asamura-kun tentang hal itu memeriahkan suasana hatiku.

“Sama seperti bagaimana kamu tertarik pada bagaimana sebuah bangunan tua berakhir dalam keadaan saat ini, ya?”

Diberitahu begitu oleh Asamura-kun membuatku terkesiap. Aku tidak pernah pernah melihat diri aku dari perspektif obyektif seperti itu. Manusia biasanya tidak dapat mengamati penampilan mereka sendiri. Dan mungkin aku tidak pernah benar-benar mengerti orang semacam apa aku sebenarnya. Mungkin aku tidak pernah bisa melihat diriku yang sebenarnya karena persenjataan yang aku kenakan. Jika demikian, maka jaga agar level pertahanan yang moderat seharusnya tidak masalah, bukan? Bagaimana aku tahu jika persenjataanku tidak berubah menjadi kulit landak? Aku hanya tidak ingin terluka. Namun bukannya berarti aku tidak masalah buat menyakiti orang lain.

Kupikir kami butuh sekitar 40 menit berjalan satu arah. Dalam perjalanan ke sana, waktunya sudah lewat tengah malam, dan kami disambut oleh Tahun Baru. Mencapai kotak donasi, kami melemparkan koin ke dalam dan menyatukan tangan kami. Sembari menutup mataku, kenangan tahun lalu melayang di dalam kepalaku. Terlebih lagi kenangan beberapa bulan terakhir sangat menonjol. Ketika pada bulan Juni, aku dan Ibu pindah dengan

Asamura-kun dan ayahnya. Setelah bertemu dengannya, cara hidupku berubah secara drastis. Ayah kandungku telah meninggalkan kesan yang sangat negatif padaku ketika berkaitan dengan laki-laki. Aku tidak ingin mereka memiliki kendali atas diriku maupun hidupku. Aku melakukan yang terbaik di sekolah untuk dapat hidup mandiri dan hidup dengan kedua kakiku sendiri, tapi aku juga tidak ingin orang lain melihatku sebagai pecandu belajar yang cuma bisa melakukan itu.

Jika dipikir-pikir lagi sekarang, tawaran timbal balik yang kubuat dengan Asamura-kun adalah salah satu hal paling memalukan yang pernah kulakukan, walaupun aku melakukannya supaya tidak berhutang budi kepada orang lain, dan tidak harus mengandalkan pria lain. Itu sebabnya aku menawarkan diri dengan tubuhku. Namun Asamura-kun justru memarahi aku. Kupikir mulai pada waktu itulah ... Aku mulai mengejar bayangannya.

Aku memilih untuk bekerja di toko buku yang sama dengan Asamura-kun, menyadari bahwa aku memendam perasaan romantis untuknya, dan masih memilih untuk mengunci ini dan memanggilnya Nii-san. Ketika berdiri di sini, itu masuk akal. Mungkin sekilas terlihat seperti aku memilih masa depanku sendiri untuk diriku sendiri, tetapi pada akhirnya, semuanya bermuara kembali padanya. Pada hari acara kampus terbuka ketika aku bertemu Kudou-sensei, dia mengatakan kepadaku bahwa terlalu sempit dengan bidang pandangku akan menjadi musuh dari semua akal sehat dan kebijaksanaan. Dia berpendapat bahwa aku harus lebih mengenal pria lain—namun, Asamura-kun tiba-tiba mengakui perasaannya kepadaku.

Itu sebabnya kami berdua setuju untuk menjadi “saudara yang normal tetapi relatif dekat”. Dan bahwa kita akan membiarkan apa pun yang akan terjadi di bawah gagasan itu. Kami menyesuaikan diri satu sama lain dan memutuskan bahwa kami akan menekan perasaan kami yang ingin melewati garis itu.

Setelah kami menyelesaikan doa kami, Asamura-kun berbicara. “Harapan apa yang kamu inginkan?”

“Aku terlalu sibuk mengingat semua yang terjadi tahun ini, aku tidak punya waktu untuk mengharap apa pun.”

“Aku juga sama” jawab Asamura-kun sambil tersenyum kecil.

Melihat sorot matanya, Ia memberikan kesan bahwa Ia telah mengatur pikiran dan perasaannya, cahaya di matanya membuatnya tampak seperti merasa segar. Ketika Ia menunjukkan ekspresi semacam itu, hal tersebut membuatku tersadar ... sadar bahwa aku menyukainya.

Asamura-kun mengatakan bahwa akan ada “waktu berikutnya.” Jadi itulah yang aku inginkan. Aku berharap aku bisa datang ke sini lagi bersama Asamura-kun tahun depan.

Chapter 13 — 1 Januari (Jumat) Asamura Yuuta

Dengan demikian, tahun baru akhirnya tiba— terlepas dari keinginanku, waktu bangunku di tahun baru tidaklah damai maupun santai. Setelah kembali dari kunjungan kuil kami tadi malam, aku mandi untuk menghangatkan kulitku yang kedinginan dan meringkuk jauh ke dalam futonku, dan aku bahkan tidak ingat kapan aku tertidur. Aku memang memiliki tidur yang nyenyak, tetapi hal pertama yang menyambutku setelah bangun adalah rasa nyeri yang parah di seluruh tubuhku. Terutama bagian betisku yang berteriak kesakitan.

Jika seseorang berjalan menyusuri jalan gunung pada waktu larut malam dengan pijakan kaki yang selalu saja hampir tersandung selama dua kilometer penuh, siapa pun akan berakhir salam suruasi seperti ini. Tidak ada pengecualian. Nyatanya, aku berakhir seperti ini, jadi mari kita terima saja penderitaan ini sebagai hasil yang diharapkan.

“Yuu-chan, sarapan sudah siap!”

Pintu geser terayun terbuka, dan Takumi menyerbu masuk ke dalam ruangan. Ia sudah dipenuhi dengan energi bahkan di pagi hari ini. Anak kecil periang dan penuh tenaga memang begitu. Takumi kemudian meloncat dan membanting tubuhnya ke arahku.

“Sarapan!”

“Gah! Dingin sekali!”

“Jika kamu tidak makan, sarapannya akan hilang loh!”

“Aku mengerti, aku mengerti! Beri tahu yang lain kalau aku akan segera ada di sana.”

“Okeeee!”

Ia melarikan diri tanpa menutup pintu geser. Dasar bocah polos. Aku senang dia melompat ke kasurku dan bukan Ayase-san. Oh iya, Ayase-san sendiri ada di mana? Aku menyadari bahwa cuma aku satu-satunya yang tersisa di ruangan itu. Semua futon lainnya telah ditumpuk dengan rapi di sudut ruangan. Bukannya kemarin Ayase-san benar-benar lelah? Dia benar-benar akan melakukan segalanya demi tidak menunjukkan wajahnya setelah bangun, ya? Aku selesai berganti dan menuju ke ruang perjamuan.

“Selamat pagi,” salamku dan melihat sekeliling ruangan.

Ini masih ruangan yang sama ketika kami mengadakan pesta tadi malam, tapi sekarang meja rendah ditumpuk tinggi dengan sarapan. Kursi terjauh dari pintu masuk adalah tempat kakekku duduk, dan yang paling terdekat adalah Takumi dan Mika. Ayahku duduk di antara mereka. Adapun kursi yang masiih kosong ... ada satu di sebelah ayahku dan di seberangnya, tapi Akiko-san mungkin akan duduk di sebelahnya, jadi aku memilih untuk duduk di seberangnya ... tapi kemudian aku menyadari mengapa Akiko-san dan sisanya masih belum ada, jadi aku mengangkat pinggul yang baru saja kuturunkan.

P waktu yang sama, nenekku kembali memasuki ruangan. Di belakangnya ada pasukan wanita, membawa fokus utama sarapan kami hari ini - Zouni, hidangan yang pada dasarnya adalah sup yang berisi kue beras dan sayuran, di atas nampan dan ke arah meja. Mereka mungkin menyiapkan yang terakhir ini, karena membiarkannya berdiri terlalu lama akan merusak makanan.

“Kamu bisa duduk. Kamu hanya akan menghalangi jika kamu berdiri.”

Atau begitulah kata nenekku— dan Ayase-san meletakkan semangkuk Zouni di depan aku.

“Nenek benar, Nii-san. Silahkan duduk lagi saja.”

“Ah, oke.”

Tatapannya membuatku tutup mulut dan aku dengan patuh duduk di atas bantal lantai. Kurasa aku terlalu ketiduran terlalu lama, ya? Aku harus berhati-hati besok.

“Jika ada yang membutuhkan lebih banyak, kita selalu bisa menyiapkannya, dan jika ada yang ingin makan beberapa saat dipanggang, kalian tinggal bilang saja.”

Semua orang menanggapi perkataan nenek dan sarapan dimulai. Bentuk kue beras untuk zouni bervariasi tergantung dari mana mereka berasal. Di Jepang, apalagi di keluarga utama Asamura, kami membuatnya tetap sederhana dan mudah. Aku mendekatkan mangkuk ke dalam mulutku, menggunakan sumpitku untuk menyimpan kue nasi dan jamur shiitake untuk menikmati sup. Aroma peterseli Jepang menggelitik lidahku. Cairan supnya seakan memenuhi tubuhku dan menghangatkanku dari dalam. Rasanya seperti aku menghapus kelelahan dari perjalanan kuil kami tadi malam.

Selama waktu sarapan, ada satu hal yang membuatku penasaran.

Kelihatannya sumpit Ayase-san tidak banyak bergerak. Ketika kami semua mulai makan, dia tidak tampak terlalu berbeda, tapi sekarang setelah aku perhatikan baik-baik, tatapannya selalu tertuju ke bawah, dan sesekali

menghela nafas. Setelah kami selesai sarapan dan membersihkan semuanya, aku memutuskan untuk memanggilnya ketika dia duduk di teras.

“Boleh aku duduk di sebelahmu?”

“Tentu.”

Sekarang setelah memiliki izin, aku duduk di sebelah Ayase-san. Kakiku berbalik ke arah taman, jadi aku mengguncangnya sedikit ke atas dan ke bawah. Setelah itu, aku dengan hati-hati membangun percakapan. Aku mengatakan bahwa dia tampak sedikit murung saat sarapan. Mungkin itu hanya imajinasiku saja. Tapi walau begitu, aku ingin tahu bagaimana perasaannya. Aku ingin tahu apakah dia baik-baik saja. Lagi pula, di sini bukan hanya ada Akiko-san saja. Dia pasti merasa sedikit terasing.



“Tidak sama sekali, kok.” katanya.

Aku mengharapkan tanggapan semacam itu. Tapi aku terus menatapnya. Dia menyipitkan matanya.

“Aku hanya berpikir kalau awal tahun baruku tidak berjalan dengan baik.”

“Hah? Apa kamu masih kepikiran tentang jimat keberuntungan?”

Dia mengangguk. Sejujurnya aku terkejut. Aku selalu melihat Ayase-san sebagai tipe orang yang tidak terguncang oleh kisah metafisika semacam itu.

“Bukannya berarti aku memiliki keyakinan mutlak terhadap itu. Mana mungkin secarik kertas bisa mempunyai kekuatan untuk mengubah hidupku.”

“Jadi, kamu merasa terganggu sampai-sampai kamu harus bertindak kuat tentang hal itu.”

“Ah,” Ayase-san mengangkat suara yang membingungkan. “Ya, bisa dibilang begitu ...”

“Yah, aku bisa memahami bagaimana itu bisa membuatmu murung. Ini adalah bagian dari alasan keberuntungan masih merupakan sesuatu.”

“Kurasa ... bukan hanya itu saja. Katakanlah, Asa— Nii-san. ”

“Ya?”

“Pernahkah kamu memikirkan sesuatu yang pasti takkan terjadi walaupun kamu diberi banyak berkah?”

“Sesuatu yang pasti takkan terjadi?”

“Misalnya, seandainya kamu bangun dan mengetahui bahwa kamu telah berubah menjadi seorang wanita.”

“Itu ide yang menarik, tapi ... kurasa aku takkan menjalani hidupku secara berbeda.”

“Benar, ‘kan? Tapi lihatlah dari sisi berlawanan dari koin yang sama. Bagaimana jika kamu merasa kalau itu benar-benar bisa menjadi kenyataan?”

Pada dasarnya, yang ingin dia katakan ialah, mempertimbangkan hubungan kita, “Keberuntungan sangat buruk” ini bisa saja terjadi. Sejujurnya, mudah untuk hanya mengejek kekhawatirannya dan menghiburnya. Aku bisa mengatakan itu hanya jimat keberuntungan acak, dan mengikatnya pada tali pada dasarnya membatalkannya, dan yang lainnya. Tapi apa yang akan terjadi jika aku acuh tak acuh mengenai hal itu? Jimat keberuntungan kuil bukanlah yang jadi perkaranya. Itu hanya sarana untuk menunjukkan keberkahan yang kamu dapatkan. Hal yang membuatmu memutuskan untuk percaya pada peramalan yang samar-samar itu, hal yang menyebabkan kamu melihat sesuatu yang tidak benar-benar ada di sana— semua itu berada di dalam hatimu sendiri. Jadi aku mulai berpikir.

“Mau jalan-jalan sebentar?” Aku melanjutkan ketika Ayase-san mengangkat kepalanya. “Ada tempat yang ingin kuperlihatkan padamu di sekitar sini.”

“Rekomendasi dari Asamura-kun ... Aku ingin melihatnya.”

Setelah kami berdua mengenakan mantel, kami kemudian meninggalkan rumah.

Kami berjalan tidak terlalu jauh. Beberapa salju sudah banyak yang menumpuk, tetapi sudah dipadatkan ke tanah oleh orang lain, dan jalan setapaknya datar. Tapi aku masih tidak ingin dia merasa lelah, jadi aku mengatakan kepadanya untuk memberitahuku kapan dia tidak bisa berjalan lagi. Tetapi ketika aku melihat wajahnya, dia sepertinya baik -baik saja. Kami berjalan sedikit di atas bukit yang diiringi semak-semak di kanan kirinya. Karena ini merupakan jalan biasa, kami memiliki cukup ruang untuk berjalan di samping. Setelah kami mencapai tempat dengan tebing di sebelah kiri, kami berbelok ke kanan. Setelah melewati semak -semak, pemandangan di depan kami adalah—

“Whoa ... ada danau.” Ayase-san tampak terkesiap.

Setelah melewati semak belukar, ada pemandangan danau yang indah .

“Ayo berjalan sedikit lebih dekat lagi. Tepat di sini.”

Kami menuruni beberapa anak tangga yang sudah dibersihkan dari tumpukan salju. Lebih jauh ke bawah terdapat sebuah gubuk kecil. Aku tidak tahu apa gunanya sekarang, atau pernah, tapi gubuk tersebut sudah ada sejak aku masih kecil. Setelah mendekati tepian danau, kami mencapai tepi semak. Di balik sana terdapat salju yang tidak tersentuh, dan kira-kira sepuluh langkah lagi akan membawa kita ke permukaan air.

“Kita tidak bisa melangkah lebih jauh dari ini atau kita mungkin bakalan terpeleset.”

“Ya ... tapi wow. Permukaan danau yang membeku terlihat seperti cermin.”

Langit biru di atas kami tampak seperti telah disalin dan ditempelkan ke permukaan tanah, dikelilingi oleh awan putih bersalju. Tidak ada angin sepoi-sepoi yang berhembus, jadi danau yang membeku itu terlihat halus dan kokoh.

“Cukup indah, bukan?”

“Ya...”

“Aku suka datang ke sini selama musim dingin. Kupikir aku cuma mempir ke sini dua kali selama musim panas, dan begitu ketika musim gugur tiba, semua dedaunan tampak merah kecoklatan di mana-mana. Tapi jujur saja, aku tidak pernah bosan dengan pemandangan ini. Tergantung pada musimnya, pemandangan yang terpantul di atas danau bisa berubah.”

“Seperti daun yang berubah kemerahan?”

“Ya, kalau di musim gugur. Saat musim panas, ada awan cumulonimbus, dan awan cirrocumulus ketika berubah menjadi musim gugur. Di malam hari, kamu bisa melihat cahaya rembulan dan bintang yang berkelap-kelip. Ketika cuacanya berangin, danau itu menciptakan gelombang yang mendistorsi pemandangan seolah-olah kamu melihatnya melalui kaca berwarna.”

“Begitu rupanya. Ini luar biasa. Kamu menemukan tempat yang indah. Apa daerah ini tempat yang terkenal?”

“Tidak juga. Lagipula, danau ini bukan objek wisata atau semeacamnya.”

“Jadi kamu menemukannya sendiri.”

“Itu benar-benar suatu kebetulan. Ketika aku masih kecil, hampir tidak ada apa pun yang menarik di sini. Sebagai seorang anak kecil, kamu pasti akan segera bosan. Bermain bersama Kousuke-san sendiri tidak ada masalah, tapi dia tidak bisa bersamaku 24 jam penuh— ”

Yap, itu hanya sebuah kebetulan. Ketika orang dewasa lain berkumpul, aku tidak ingin melihat ibunya dan tidak peduli dengan yang lain, jadi aku hanya berjalan sembarangan menyusuri jalan dan menemukan tempat ini. Ibu kandungku selalu memanggul senyum palsu setiap kali dia berinteraksi dengan kerabat kita, tetapi aku bisa melihatnya dengan jelas. Dia jauh berbeda dari ibu yang kukenal di rumah. Terutama suaranya dan ekspresinya.

“Yah, berkat itu aku bisa menemukan tempat yang bagus seperti ini, di mana aku bisa bersantai dan menjauh dari semua masalah. Pada akhirnya tidak semuanya terlihat buruk. Semua ini cuma tentang mengubah kemalangan menjadi keberuntungan, kau tahu.”

“Asamura-kun ...”

“Jadi, tentang keberuntungan buruk yang kamu dapatkan itu—”

Aku tidak tahu apakah kalimat ini bisa sedikit menghiburnya. Tapi aku harus mengatakannya.

“Apa kamu bersenang-senang sekarang, Ayase-san?”

“Sekarang ...? Kamu tidak membicarakan tentang hari ini atau kemarin? ”

“Aku hanya ... bertanya secara umum, kurasa?”

Ayase-san mulai berpikir seperti sedang menyelam dalam hatinya sendiri, dan merespons setelah istirahat sejenak.

“Ya. Kurasa ... aku cukup bersenang-senang.”

“Aku pun merasakan hal yang sama.”

Dia tersentak dan menatapku dengan wajah terkejut.

“Dan coba pikirkan. 'Keberuntungan buruk' yang kamu dapatkan tadi malam merupakan refleksi dari situasi saat ini. Berarti waktu yang menyenangkan ini bisa dianggap sebagai hasil terburuk, bukan?”

“Hah? Um... mungkin? ”

“Setidaknya itulah cara kerjanya di atas kertas. Jadi, pokoknya, jika pemandangan ini saja termasuk 'hal terburuk' yang kamu dapatkan, maka kamu tidak perlu khawatir. Lagi pula, keberuntungannya takkan menjadi lebih buruk. Justru sebaliknya, itu akan menjadi lebih baik mulai sekarang.”

“Ummm ...” Ayase-san menatapku dengan tak percaya, seakan-akan dia sedang berusaha menelaah kata-kataku.

Tidak mengherankan dia bereaksi begitu. Aku setengah sadar kalau omonganku hanya karangan semata. Tapi kemudian dia menatapku dan—tertawa terbahak-bahak.

“Pfft ... ha ... hahaha, bukannya itu terlalu bertele-tele?”

“Maksudku, aku pikir itu adalah penjelasan yang sangat logis?”

“Ah ... haha ... aku tidak menyangka kamu akan menggunakan kata 'logis' untuk itu.”

“Tapi jika kamu memikirkannya dengan cara seperti itu, semua kekhawatiramu mendadak jadi hal yang konyol, bukan? Pada dasarnya, tergantung pada proses pemikiranmu, kamu bahkan bisa mengubah ‘keberuntungan buruk’ menjadi sesuatu yang positif.”

“Kurasa begitu..... Ha ha.” Ayase-san menggosok ujung matanya.

Maksudku, aku tidak berpikir kalau ucapanku begitu lucu sampai-sampai bisa membuatnya tertawa seraya mengeluarkan air mata.

“Ya terima kasih. Intinya kamu mengkhawatirkanku, iya ‘kan?’”

“Yah, ya ... aku selalu khawatir tentang orang yang kucintai.”

Orang yang aku cintai, ya?

“Asamura-kun ...”

“Secara pribadi, aku tidak ingin melihatmu memaksa diri untuk tersenyum ketika kita ada di sini.”

Sama seperti orang itu.

“Ya. Aku senang bisa datang ke sini. Aku jadi bisa melihatmu berinteraksi dengan sepupumu yang lebih muda, Takumi-kun dan Mika-chan. ”

“Aku?”

“Ya. Itu membuatku menyadari kalau kamu sungguh kakak yang baik. Sementara itu, aku tidak bisa melakukan apa pun. Aku tidak bisa berinteraksi dengan mereka sepertimu. Aku tidak ingat bagaimana orang tua atau kerabatku memperlakukanku ketika aku seusia mereka.”

Kali ini, akulah yang kebingungan. Begitu ya. Dia tidak sering berurusan dengan kerabatnya. Dia membuat itu jelas ketika dia pertama kali membawa Naraka-san ke rumahku.

‘Sungguh keluarga yang sangat bahagia. Semua orang terlihat dekat dan ramah.’

Itulah yang dikatakan Ayase-san. Bagian 'semua orang' dari pernyataan itu jauh lebih penting daripada yang aku pikir pada awalnya. Aku memiliki Kousuke-san, Takumi dan Mika. Aku selalu dikelilingi oleh kerabat yang ramah. Namun, Ayase-san tidak mempunyai siapa-siapa selain Akiko-san.

“Aku tidak tahu bagaimana bertindak atau berinteraksi dengan anak-anak. Aku tidak pernah memiliki pengalaman seperti itu. Jadi aku sedikit takut.”

“Lalu ...” aku berbicara. “Kamu tidak perlu terburu-buru. Melakukannya sedikit demi sedikit sama pentingnya.”

“Sedikit demi sedikit...”

“Aku tidak melihat alasan buat apa kamu terburu-buru. Bahkan jika kamu tidak sempurna sekarang, walaupun kamu mencemaskan apakah kita bisa tumbuh menjadi orang dewasa yang terhormat atau tidak. Mari kita tumbuh bersama?”

“Tumbuh bersama...”

“Ya.” Aku mengangguk dan Ayase-san menyatukan tangannya di depan dadanya, mengangguk kembali.

Dia dengan lembut membelai gelang yang bersinar di pergelangan tangannya.

“Itu gelang yang indah.”

“Ya ... luar biasa, bukan?” tuturnya dan dengan lembut membelai gelangnya.

Setelah itu, aku dan Ayase-san jhanya mengamati permukaan danau dalam keheningan. Saat angin sepoi-sepoi melewati kami, kami berdua kembali ke kediaman.



Pada malam itu, setelah kami selesai makan malam, aku dan Ayase-san sekali lagi bermain game dengan Takumi dan Mika, yang merupakan permainan balap di mana kamu mencoba untuk menghalangi pemain lain menggunakan barang. Ayase-san tampaknya melakukan jauh lebih baik dengan permainan ini, dan dia bahkan mengalahkanku beberapa kali. Namun, Takumi dan Mika bahkan lebih jago darinya, mereka selalu berada di puncak peringkat. Aku pikir tidak akan menyenangkan menggunakan terlalu banyak barang melawan Mika, jadi aku meninggalkan Takumi untuk bertarung dengannya sementara aku lebih sering melawan Ayase-san. Jika itu aku, dia pasti punya kesempatan.

Sama seperti itulah, waktu punterus berlanjut dan kami bermain selama hampir dua jam, dan mereka berdua akhirnya tertidur. Anak-anak memiliki apa yang kamu yakini sebagai cadangan energi tanpa akhir, yang mereka gunakan sekaligus dan kemudian tertidur di tempat jika mereka kehabisannya. Mereka memang makhluk begitu.

“Ya ampun, mereka setidaknya harus pergi ke tempat tidur mereka jika mereka ingin tidur.” Bibi Kanae menghela nafas.

“Aku dan Yuuta akan membawanya.”

Kousuke-san meraih Takumi, dan aku menggendong Mika. Ayase-san sepertinya ingin membantu, tetapi aku mengatakan bahwa dia setidaknya harus membiarkanku menangani semua tugas fisik semacam ini, jadi dia dengan enggan melangkah mundur.

“Kalau begitu, aku akan kembali ke kamarku,” katanya dan menuju ke kamar, kami berempat menginap selama satu malam lagi.

Setelah melihatnya pergi, Kousuke-san tersenyum.

“Dia gadis yang baik.”

“Ya. Seorang adik yang bisa kubanggakan.” Aku mengatakan itu tanpa terlalu memikirkannya.

Kami meletakkan kedua anak kecil itu ke tempat tidur mereka, dan Kousuke-san kembali ke ruang perjamuan. Aku menuju ke dapur karena merasa sedikit lapar. Masih ada makanan di ruang perjamuan, tapi pergi ke sana hanya akan membuatku terseret ke dalam percakapan mereka. Dalam perjalanan menuju dapur, aku mendengar kakek nenek dan ayahku berbicara.

“Bagaimana dengan kabar dia?”

Kakekku berbicara dengan nada sedikit khawatir, mengungkit nama ibuku. Aku terkejut dan berhenti melangkah. Mengapa beliau bertanya sekarang, ketika semuanya berjalan baik dengan Akiko-san? Ibu kandungku pandai menjaga penampilan. Dari luar, dia selalu tersenyum dan tertawa bersama kakek. Itu sebabnya kedua kakek nenekku terkejut saat mendengar perceraian. Ayahku mengatakan bahwa dirinya yang salah atas segala sesuatu yang telah terjadi, tapi aku tidak sependapat dengannya. Lagi pula, dia menikah dengan selingkuhannya hanya setengah tahun setelah perceraian mereka. Dan sejak itu, kami belum mendengar kabar apapun darinya.

Ayahku mengatakan bahwa meskipun dirinya setuju untuk menikah lagi, ia memberitahu kalau hubungannya masih belum sepenuhnya aman. Dari penampilan luar, Akiko-san tampak jauh lebih menyenangkan daripada ibu kandungku, tapi kami mengetahui bahwa ini bukan segalanya. Secara logis, itu masuk akal. Ketika ayahku memperkenalkan Akio-san sebagai pasangan pernikahannya, aku merasa cemas kalau dia mungkin menipu ayahku juga. Ibu kandungku tampak jauh lebih jinak karena tidak menunjukkan perilaku negative di permukaan, namun dia membawa berita mengejutkan secara mendadak. Akiko-san pasti memiliki penampilan yang lebih mencolok dan bekerja di malam hari di kota besar, jadi tidak mengherankan kalau Kakek, yang tidak memiliki pengalaman hidup di Tokyo, untuk berpikir bahwa dia tidak tampak sebagus pasangannya dengan istri sebelumnya .

Nenek mencoba menenangkan kakek, tetapi beliau terus-menerus menekan ayahku . Ditambah lagi, dia mengatakan bahwa putri Akiko-san, Saki, memiliki penampilan mencolok sama seperti ibunya dan tampak agak judes dan blak-blakan. Itu sebabnya beliau tampak khawatir. Namun, itu bukanlah sesuatu yang bisa ayahku abaikan.

“Tidak masalah. Mereka berdua adalah orang-orang baik, jadi ayah tidak perlu mengkhawatirkannya.” Katanya tanpa ragu sedikitpun.

Kakekku sedikit terkejut, tapi beliau tidak mau mengalah.

“meski kamu bilang begitu, tapi bagaimana dengan Yuuta? Ia sudah SMA, tapi Ia tiba-tiba mendapatkan seorang ibu dan adik baru. Bukannya itu terlalu banyak baginya untuk ditangani?”

“Itu—”

“Apa kamu benar-benar mampu mengatakan itu, Taichi?”

“...”

Ayahku tak bisa berkata apa-apa. Ia mungkin tidak ingin berbicara mewakili putranya sendiri. Aku pikir inilah kepedulian tulus dan keseriusannya yang mana tidak membuatnya cocok dengan ibu kandungku, dan itulah yang membawanya dan Akiko-san bersama. Setidaknya itulah yang kupikirkan. Aku ingat tanggapannya yang langsung kepada kakek sekarang, dan berbicara melalui pintu geser. Argumen di dalam aula berhenti. Aku menyebut namaku dan melangkah di depan kakek.

"Aku sama sekali tidak keberatan mengenai pernikahan kembali Ayah dengan Akiko-san." Ujarku dengan tegas.

“Yuuta ...”

“Dan hal yang sama juga berlaku untuk Saki.”

Aku tidak mampu memanggilnya "Ayase-san" sekarang. Aku perlu menempatkannya di atas panggung sebagai seorang individu— dan mengakui kalau aku menerimanya ke dalam keluargaku.

“Dia bukan tipe orang yang seperti kakek lihat. Dia mungkin mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang-orang, tetapi aku pun sama. Saki adalah gadis yang baik, tulus, dan orang yang benar-benar pekerja keras.”

“Yuuta ...” Ayahku menatapku dengan tatapan mata basah.

Dan sekarang, nenekku ikut menimpali.

“Gintarou-san, bukannya kamu ingat dengan apa yang dikatakan Takumi? Dia mengajar Saki-san cara memainkan game karena dia tidak mahir dalam hal itu, tapi dia sangat sungguh-sungguh tentang mendengarkan nasihatnya.”

Aku menjaga wajah lurus di luar tetapi tidak bisa menghentikan diri dari mengerang secara mental.

“Itu berarti dia melakukan yang terbaik dengan bantuan orang lain, ‘kan?’”

“Ya-Yah.”

"Ditambah lagi, kamu juga bukan yang paling ramah ketika berkaitan dengan Saki-san, ingat?"

“Ya, tapi dengan rambutnya yang diwarnai seperti itu—”

“Penampilan begitu cukup normal di zaman sekarang. Apa kamu sudah lupa kalau dulu Kanae pernah mewarnai rambutnya juga?”

Menerima serangan tindak lanjut ini dari nenek, kakek tidak bisa membantah sama sekali. Dia mungkin menyadari tidak ada kemenangan dalam argumen ini. Sementara itu, nenek menatapku saat dia dengan lembut menyipitkan matanya. Entah bagaimana, aku merasa gelisah.

“Ya, begitu ... yah, jika kamu bersikeras tentang hal itu. Tapi untuk berpikir Yuuta kita yang patuh akan sejauh ini ...”

“Sudah cukup dengan ini, Gintarou-san?”

“Ya, aku takkan mengatakan apa-apa lagi untuk saat ini. Yuuta, ulang tahunmu sudah lewat, ‘kan? Berapa usiamu?”

“Usiaku sudah menginjak 17 tahun sekarang.”

“Begitu ya. Kalau begitu kamu akan menjadi orang dewasa tahun depan ... dan kamu bisa meminang istri.”

“Seorang istri ... itu masih terlalu dini untukku.”

“Yah, tapi Kousuke mendadak membawanya entah dari mana.”

Karena aku tidak bisa mengomentari itu, nenek datang untuk menyelamatkan.

“Ya, ya, tentu saja. Tapi, kurasa sudah cukup, Gintarou-san.”

“Ya. Taichi, mari kita minum lagi.”

“Erm ... aku tidak bisa minum-minum sebanyak itu, aku harus pulang besok, ingat?”

Sementara keduanya kembali ke ruang perjamuan, aku memilih untuk kembali ke kamarku sendiri. Aku berbaring di futonku dan mengenang kejadian itu sekarang. Seandainya ... jika seandainya keluarga kami mengetahui tentang hubunganku dengan Ayase-san ... maka bahkan jika mereka takkan menerima kami di sini lagi, aku hanya harus tetap tegas seperti yang dilakukan ayahku.

Mari kita sama-sama melakukan yang terbaik - Saki.

Chapter 14 — 1 Januari (Jumat) Ayase Saki

Aku buru-buru mematikan lampu dan meringkuk ke atas futon untuk berpura-pura bahwa aku sudah tertidur. Jantungku berdegup kencang. Pintu geser terbuka, dan aku merasa Asamura-kun memasuki futonnya sendiri. Futon kami berada di ujung ruangan yang berlawanan, dengan orang tua kami di tengah. Peletakannya cukup baik bahwa kita tidak akan terlalu sadar satu sama lain saat tidur di ruangan yang sama, dan itu memungkinkanku untuk tidak menunjukkan bagian diriku yang tak berdaya kepadanya.

Ia ... tidak menyadari, 'kan? Jantungku terus berdegup kencang dan lebih cepat. Aku merasakannya berdebar sampai di telingaku, tidak menunjukkan tanda-tanda tenang. Wajahku terasa panas. Meskipun suhu sekarang di bawah titik beku di luar, aku merasa seperti berkeringat di bawah futonku sendiri. Karena khawatir bahwa Ia mungkin mendengarku bernapas berat, aku menarik selimut di atas kepalaku.

"Saki adalah gadis yang baik, tulus, dan ... orang yang benar-benar pekerja keras."

Itulah yang dikatakan Asamura-kun. Terlebih lagi, Ia memanggilku Saki. Bukan Ayase-san, tapi Saki.

Pada mulanya, aku ingin pergi ke toilet, tetapi aku menyadari kalau Asamura-kun belum tidur di futonnya. Namun, otak mengantukku tidak terlalu memikirkannya dan hanya menerima ini sebagai fakta ketika aku meninggalkan ruangan. Setelah hampir berakhir tersesat di lorong besar, aku berjalan kembali ke kamar ketika mendengar suara Asamura-kun. Aku tidak bermaksud mengintip ke dalam, aku hanya berbiat berjalan lebih dekat untuk

mendengarkan. Hal tersebut memungkinkanku untuk mendengar suaranya dengan jelas. Dan tanpa ragu -ragu, Asamura-kun mengatakan itu— bahwa dirinya tidak keberatan dalam hal pernikahan ibu dengan ayah tiri.

Dan bukan hanya itu saja, dia bahkan sampai melindungiku. Aku tidak tahu bagaimana awalnya sampai Ia mengatakan itu, tapi— aku tidak menyangka kalau Ia akan memujiku dan menyebutku gadis yang baik, tulus, dan pekerja keras. Aku khawatir apakah aku bisa memenuhi harapannya. Aku senang, tapi pada saat yang bersamaan, aku merasa takut. Aku tidak tahu apa artinya disukai. Aku belum melakukan apa pun untuk membuat orang lain menyukaiku. Aku sudah memakai persenjataanku untuk memblokir siapa pun yang mencoba mendekati atau menyerangku dengan cara apa pun.

Tetapi, ketika ada orang yang ingin kudekati, aku tidak punya persenjataan atau peralatan yang memungkinkanku melakukannya. Aku akan melakukan segala upayaku untuk dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Aku menanggapi kalau aku tidak butuh bersikap sok ramah dengan orang lain. Tapi semuanya berubah pada waktu setengah tahun yang lalu. ‘Aku tidak punya harapan besar padamu, jadi aku ingin kamu melakukan hal yang sama padaku.’

Ketika aku mengucapkan kalimat tersebut kepada Asamura-kun setengah tahun yang lalu, aku tak pernah membayangkan kalau dirinya akan menyukaiku. Sebaliknya, satu -satunya alasan aku ingin rukun dengan ayah tiri ialah supaya ibu akhirnya bisa bahagia. Tapi tak disangka-sangka, Asamura-kun tidak hanya menerima persyaratan dariku, kami bahkan menyesuaikan satu sama lain, Ia bahkan meluangkan waktu untuk selalu membicarakan banyak denganku.

Pada titik tertentu, aku jatuh cinta padanya, dan aku bahkan mulai melihat Ayah tiri bukan sekedar orang yang menikahi ibu, tapi sebagai individu yang

benar-benar peduli. Aku mulai ingin merawatnya karena orang yang kusuka melakukan hal yang sama.

Aku yakin aku bisa saja tidak datang ke sini dengan alasan yang dibuat dengan baik. Aku bisa mengatakan kalau aku harus belajar, atau aku harus bekerja, maupun aku bisa saja bilang kalau aku tidak mau pergi. Aku ragu mereka akan memaksaku untuk datang. Aku setuju untuk datang karena itu keinginanku sendiri. Sama seperti yang dikatakan ayah tiri dalam perjalanan ke sini, tidak ada jaminan kalau kami berempat bisa mendapatkan kesempatan lain untuk bepergian bersama seperti ini, dan Ibu mengatakan bahwa semua kerabat ayah tiri merupakan orang yang benar-benar baik. Aku ingin menyukai orang-orang yang juga dihargai oleh orang yang kuhargai.

Namun, berurusan dengan kerabat yang bahkan tidak berhubungan langsung denganku, apalagi orang-orang yang tinggal begitu jauh, ternyata jauh lebih sulit dari pada yang kubayangkan. Di tempat seperti ini, dengan kerabat dari apa yang terasa seperti keluarga asing, menyesuaikan diri satu sama lain dan memahami pihak lain membutuhkan waktu. Dalam hal ini, kamu membutuhkan seseorang untuk memihakmu, untuk bertindak sebagai perisaimu karena memungkinkanmu untuk membangun percakapan— dengan kata lain, sebuah perisai. Dan kali ini, Asamura-kun yang melakukan itu untukku.

Atau mungkin bahkan bisa dibilang tempat sandaran. Hal yang sama berlaku untuk ayah tiri, tentu saja. Berkat tatapan kakek tiriku terhadap kami harus menjadi jauh lebih lembut mulai besok. Tanpa prasangka, sebagai imbalannya memudahkanku untuk berinteraksi dengannya. Tentu saja, semua itu karena Asamura-kun bertindak sebagai perisai antara aku dan kerabatnya. Meski aku telah memutuskan untuk hidup secara mandiri dan sendirian, aku mulai berpikir bahwa aku ingin berjalan di samping seseorang— — di sebelah Asamura-kun.

Aku memusatkan perhatianku pada suara apa saja yang terjadi di luar ruangan, tapi sepertinya tidak ada kehadiran apapun yang dekat dengan kamar kami. Ibu dan ayah tiri mungkin sibuk berbicara dengan kerabat kami. Saat ini, hanya ada Asamura-kun dan aku saja di ruangan ini. Aku dengan hati-hati menarik selimutku dan bergerak ke arah futonnya, seraya dengan lembut menyentuh bahunya. Menyentuhnya tanpa menyesuaikan diri satu sama lain tidak seperti sifatku. Belum lagi ada kemungkinan kalau orang tua kami akan memergoki kami melakukan semacam ini. Tapi meski demikian, aku memanggil namanya sembari membungkusnya dengan semua perasaanku.

“Terima kasih, Yuuta-kun.”

Aku mendorong diriku lebih dekat ke arah punggungnya sampai aku hampir menyentuhnya, memanjakan kehangatan yang aku rasakan di tanganku, yang kemudian melewati tubuhku sendiri. Sama halnya es yang meleleh, alasan dan logika dalam pikiranku kehilangan bentuknya dan menjadi bentuk yang tidak sedap diputar seperti mineral yang tidak seragam. Walau begitu, aku datang untuk memuja perasaan janggal ini. Dan selama beberapa detik butuh sampai Asamura-kun terbangun dengan kaget dan memanggil namaku, yang rasanya seperti berlangsung selamanya bagiku, aku hanya menikmati kehangatan yang Ia berikan kepadaku.



KATA PENUTUP

Terima kasih banyak sudah membeli Volume 6 dari seri [Gimai Seikatsu] yang baru. Aku pencipta asli dari versi YouTube dan seri novel ini, Mikawa Ghost. Dan kali ini, kurasa aku harus mengemukakan berita bahwa sebagian besar dari kalian mungkin sudah mendengarnya. Benar sekali, aku berbicara tentang adaptasi anime. Suatu hari, adaptasi anime yang menakjubkan untuk [Gimai Seikatsu] telah diumumkan, dengan para pemeran seri YouTube terdaftar untuk anime yang sebenarnya. Bukannya itu berita yang sangat menggembirakan? Aku benar-benar senang mendengar keputusan ini. Dan itu semua berkat para penggemar yang telah mendukung seri ini sampai sekarang. Terima kasih banyak. Walaupun masih memakan waktu cukup lama, tapi aku harap kalian menantikannya.

Akhirnya, aku ingin mengucapkan kata terima kasih. Ilustratorku Hiten-san, aktor suara dan aktris Nakashima Yuki-san, Amasaki Kouhei-san, Suzuki Ayu-san, Hamano Daiki-san, Suzuki Minori-san, sutradara video Ochiai Yuusuke-san, dan semua orang dari versi YouTube, serta editorku O-San, Mangaka Kanade Yumika-san, dan semua orang dari departemen penerbitan dan editorial, dan akhirnya semua pembaca yang terhormat: Terima kasih banyak.

Mikawa Ghost

Cerita Pendek — Ayase-san Di Negeri Cermin

Dalam perjalanan pulang dari minimarket, aku kebetulan melihat seseorang yang akrab dan memanggilnya.

“Mau pulang?”

Berbalik, gadis dengan rambut berwarna cerah tersenyum padaku.

“Kamu juga, Asamura-kun? Tumbennya.”

Ketika dia berkata begitu, langit di atas kepala kami sudah menjadi berwarna sephia. Mungkin waktunya sudah lewat jam 4 sore.

“Aku mampir ke toko buku dulu. Dan jarang-jarang melihatmu keluar selarut ini. Apa kamu keluar buat berbelanja? ”

Ada kode yang bermaksud “Aku bisa membawanya untukmu” dengan apa yang aku katakan, yang sepertinya dipahami oleh Ayase-san.

“Aku tidak membeli apapun, jadi jangan khawatir. Aku baru saja mengunjungi tempat Maaya.”

“Ohh.”

Maaya adalah teman Ayase-san — Narasaka Maaya-san.

“Oh ya, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu, Asamura-kun.”

“Hmm?”

“Ada sesuatu yang disebut Negeri Cermin, kan?”

“Ah, maksudmu karangan Lewis Carroll?”

“Lewis... apa itu? Aku belum mendengarnya.”

Kurasa aku salah. Juga, Ayase-san bahkan tidak tahu “Alice di negeri dongeng”? Ini adalah kisah yang diceritakan oleh Lewis Carroll, nama aslinya Charles Lutwidge Dodgson, pada suatu sore pada tanggal 4 Juli 1864. Kelanjutannya berjudul “Melalui Kaca yang Terlihat, dan Apa yang Ditemukan Alice di Sana”, atau disingkat “Negeri Cermin”.

“Apa kamu memikirkan novel lagi?”

“Ah maaf. Tapi, Negeri Cermin apa yang kamu bicarakan, kalau begitu?”

“Ini lebih merupakan konsep daripada tempat atau objek yang sebenarnya. Cermin memantulkan semua yang ditunjukkan kepada mereka, tetapi terbalik, bukan? Jadi jika kamu pergi ke dunia di dalam cermin, kamu akan menemukan dunia di mana semuanya terbalik.”

“Seperti dunia terbalik?”

“Kamu benar-benar tahu beberapa istilah yang rumit, Asamura-kun. Walaupun kurang lebih memang seperti itu. Jika dunia yang seperti itu ada, lantas aku akan menjadi orang seperti apa? Itulah yang Maaya dan aku bicarakan.” Ayase-san memutar-mutar tangannya.

“Terbalik, ya? Yah, itu tergantung pada bagian mana yang terbaliknya.”

“Tapi karena itu dunia di dalam cermin, kita masih terlihat cukup mirip, bukan?”

“Jadi sekarang kamu tetap dekat dengan pengaturan aslinya ...”

“Misalnya, kami takkan tiba-tiba berganti jenis kelamin. Itu akan aneh.”

Sepertinya Ayase-san cukup ketat dalam hal fiksi ilmiah dan plot hole. Meski begitu, cerita seperti itu memang ada, tapi sekarang itu terlalu tidak penting. Kami hanya akan menuruti pengaturan yang dia dan Narasaka-san buat.

“Lalu mungkin kepribadian kita yang terbalik?”

“Tepat. Menurutmu, Ayase Saki macam apa yang berada di dalam Negeri Cermin?” Dia bertanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Ayase-san di Negeri Cermin, ya?”

“Ya.”

“Hm... Itu cukup sulit. Sebagai referensi, Asamura Yuuta seperti apa yang akan kamu bayangkan seperti di Dunia Cermin ini?”

“Yah...seseorang yang arogan dan suka memerintah? Tidak pengertian dan egois...mungkin?”

“Sungguh karakter yang mengerikan.”

“Yah, itu versi dirimu yang terbalik, jadi kupikir itu saja.”

Dengan kata lain, dia melihatku sebagai seseorang yang pendiam dan perhatian, seseorang yang memikirkan orang lain... Itu pujian yang cukup tinggi. Dan aku pikir aku biasanya cukup lugas, dan terkadang mencoba untuk pamer ... Yang mana itu cukup memalukan.

“Ngomong-ngomong, Ayase-san di Negeri Cermin, ya?”

Aku melihat Ayase-san sebagai panutan dalam hal menyangkal stereotip. Dia manis tapi juga pintar. Bijaksana tapi tetap terampil dengan riasannya... Dia adalah gadis yang tidak terlalu bergantung pada orang lain. Dia tidak membiarkan dirinya terikat oleh prinsip dan pandangan orang lain. Dan jika aku membalikkan semua itu, maka ...

“Seseorang yang berpikiran lemah, seseorang yang mudah terseret arus dan terlibat ke dalam berbagai hal, dan seseorang yang tidak terlalu memikirkan berbagai hal?”

“Begitu ya, aku mengerti. Jadi kamu melihatku sebagai seseorang yang berkemauan keras, seseorang yang tidak membiarkan orang lain menentukan pilihannya, dan seseorang yang selalu memikirkan langkah selanjutnya... Yah, jika itu masalahnya, maka aku akan senang, tapi... rasanya cukup memalukan. Sepertinya kami hanya saling memuji saja.”

“Kurasa begitu...”

Yah, aku sendiri cukup senang.

“Ngomong-ngomong... Jenis Ayase-san macam apa yang Narasaka-san sebutkan ketika memberi pengandaian di Negeri Cermin?”

“Jujur, aku tidak tahu. Dia cuma bilang kalau aku akan membosankan. Apa yang dia maksud dengan itu?”

Keseharian Ayase-san sebagai Yuki-Onna

Kami memutuskan untuk bertemu di pusat perbelanjaan pada akhir pekan. Lebih khususnya lagi, di sudut bagian 'Virtual Dress-Up'. Aku disambut oleh Ayase-san dan Narasaka-san yang sudah menungguku di depan layar besar.

“Maaf soal ini. Maaya tidak mau diam.”

“Tidak masalah. Aku sendiri tidak punya rencana lain,” kataku.

“Lihat lihat!”

Narasaka-san tidak membuang waktu menunjukkan layar ponselnya padaku. Ditampilkan beberapa foto Ayase-san dan Narasaka-san mengenakan berbagai gaun virtual. Tampaknya mereka mengambil gambar menggunakan layar.

“Bagaimana menurutmu penampilan yang ini?”

“Kupikir itu cukup imut.”

Yang aku maksudkan hanyalah memberikan perasaanku yang sebenarnya, tetapi Ayase-san menyilangkan tangannya dan membuat ekspresi terganggu.

“Kamu tidak perlu meladeninya segala.”

Hah? Apa aku melakukan sesuatu yang membuatnya marah?

“Ini tidak cukup bagus, Asamura-kun! Adikmu yang menggemaskan sedang berdandan! Kamu harus meningkatkan pujianmu di sini dan setepat mungkin.”

“Begitukah cara kerjanya?”

Tapi itu masuk akal, kurasa. Lucu, cantik, lezat... Dan hal yang sama berlaku untuk komentar dari spektrum yang berlawanan. Jika pilihan kata-katamu kurang berdampak, Kamu sendiri kehilangan kepercayaan dan kredibilitas dengan orang lain. Jika aku memujinya dengan tulus, aku harus secara spesifik menyatakan bagian mana dari dirinya yang membuat jantungku berdebar.

“Maaya, aku tidak meminta ini—”

“Tentu, tentu. Jadi Asamura-kun, bagaimana pendapatmu?”

Um, kalau begitu... Mari kita lihat. Di dalam gambar tersebut, Ayase-san mengenakan blus boa. Penampilan itu menekankan warna coklat yang lebih cerah, dan bagian dalamnya terdiri dari kemeja bergaris hitam-putih yang ramping. Aku harus mengatakan bahwa sistem apa pun yang mereka gunakan di sini sangat mengesankan. Itu dapat mengoordinasikan pakaian luar dan dalam. Tetapi aku tidak berpikir bahwa perhatianku terhadap kemajuan teknologi tidak terlalu penting.

“Kalau begitu, aku akan menjelaskannya setepat mungkin. Mengenai kenapa aku berpikir itu terlihat lucu, bukan? Yah, misalnya, lengan dan leher ramping Ayase-san benar-benar menonjol dibandingkan dengan pakaian berbulu yang dia kenakan. Dan rambutnya yang berbulu lebih menonjol berkat koordinasi warnanya, mungkin?”

“A-Asamura-kun!”

“Mmm... Yah, 80 poin. Bagaimanapun juga, yang aslinya baru dimulai sekarang. Kamu tinggal berdiri di sini. Saki dan aku akan membuatkan pakaian untukmu.”

“Benar ... Terima kasih?”

“Kamu bisa berhenti kapan pun kamu mau, oke?”

Atau begitulah katanya, tetapi begitu dia dan Narasaka-san mulai mengkoordinasi di layar, dia tampak jauh lebih gembira dan bersemangat tentang hal itu. Selama beberapa menit berikutnya, aku praktis menjadi mainan mereka. Di layar, aku beralih dari satu pakaian ke pakaian berikutnya, saat mereka berdua mendiskusikan mana yang akan terlihat lebih baik untukku. Kurasa, kita hidup di masa depan. Boneka berdandan sudah mati.

“Tapi harus kukatakan, Asamura-kun terlihat bagus dengan semua model baju... Maaya, kenapa kamu menyeringai padaku?”

“Aku cuma kepikiran kalau kamu selalu bersikap lunak ketika berkaitan dengan Asamura-kun.”

“Itu tidak benar sama sekali.”

“Hee, hee... aku penasaran. Hm? Oh, data baru terlihat!” Narasaka-san menyentuh menu di layar dan menemukan kategori baru berjudul 'Fantasy'.

Benar saja, bukannya ini pada dasarnya—?

“Cosplay, kan?”

“Bahkan ada kostum penyihir dan putri duyung! Mari kita coba!”

Aku tetap diam dan melangkah menjauh dari panggung.

“Ini dia.”

“Pergilah, Saki!”

“Hah? Aku?”

“Kurasa aku takkan terlihat terlalu bagus dengan pakaian semacam itu,” kataku.

“Um...”

Aku benar-benar berharap dia takkan membayangkan aku mengenakan pakaian semacam ini. Tunggu, apa ini berarti dia memikirkan bagaimana penampilanku sebagai penyihir? Putri duyung?

“Kali ini apa lagi?”

“Di sini tertulis 'Wanita Salju'! Ohhh, itu tampak hebat! Kamu juga setuju denganku, kan, Asamura-kun?”

Aku mengangguk dalam diam. Dia mengenakan pakaian bergaya Jepang dengan warna putih salju sebagai dasarnya. Sisi belakang pakaian itu juga memiliki warna ungu jika dibalik. Lengan bajunya juga mendapatkan rona yang lebih kebiruan semakin lama mereka menjangkau ke bawah. Agak sulit untuk mengomentari yang satu ini, tapi dia terlihat menakjubkan dengan pakaian itu, tak diragukan lagi. Alasannya hanya karena bagian atas kerahnya

terbuka sedikit, menciptakan tampilan yang terbuka. Dengan tekstur kulit yang pas dengan sempurna, itu terlihat seperti banyak mengekspos dirinya.

“Oh, warna matamu juga berbeda!”

“Hah? Oh wow.”

Warna mata Ayase-san juga ikutan berubah seolah-olah dia memakai kontak. Sekarang terlihat lebih seperti cosplay. Sains memang luar biasa.

“Ini bagus! Kamu terlihat seperti Wanita Salju asli, Saki!”

“Rasanya memalukan... Bi-Bisakah kita berhenti sekarang?”

"Setelah aku mengambil gambar!"

“Ah, hei!”

“Sudah terlambat! Nanti aku kirim via LINE ya?”

Ayase-san turun dari panggung, berganti dengan Narasaka-san, yang mulai mencoba segala macam pakaian.

“Dan akhirnya, giliranmu, Asamura-kun!”

“Aku tidak berpikir itu ...”

“Jangan khawatir. Kami juga punya pakaian Wanita Salju yang cocok untukmu.”

Apa artinya itu? pikirku, tetapi dia menunjukkan kepadaku pakaian untuk 'Manusia Salju,' yang sejujurnya lebih merupakan kostum lengkap daripada apa pun.

“Ini bahkan tidak terlihat sepertiku lagi ...”

“Tapi menurutku itu membuatmu terlihat lebih tangguh,” kata Ayase-san.

Setelah mendengar itu, Narasaka-san sekali lagi mencibir pada dirinya.

“Seperti yang kupikirkan, kamu jauh lebih lunak ketika berkaitan dengan Asamura-kun!”

Menikmati Mie Cina Dingin Bersama Adik Tiriku

Bulan Juli sudah mendekati akhir, dan panas yang menindas telah merampas semua selera makanku.

“Yuuta-kun, teruslah minum teh barley dan perutmu akan menderita dengan rasa sakit dan ngeri.” Akiko-san, orang yang menjadi ibu tiriku setelah ayahku menikah lagi dua bulan lalu, berkata begitu.

Aku membaringkan tubuhku di atas meja saat aku menjawab.

“Aku tahu itu, tapi tetap saja...”

“Ini dia.” Dia lalu meletakkan sesuatu di depanku.

Ketika aku mengangkat kepala, aku melihat bahwa itu adalah cangkir. Aku bahkan tidak perlu memeriksanya saat melihat uap naik dari dalamnya. Tetapi ketika aku mengintip ke dalam, aku menghirup aroma berbeda yang berasal dari cairan kecoklatan. “Apa ini?”

“Sup kaldu dengan air matang.”

Itu berarti 10% kaldu sup dan 90% air matang. Pada dasarnya, dia membuat kaldu sup biasa sepuluh kali lebih lemah.

“Ah, ini cukup enak.”

“Apa pun yang mengandung kafein membuat perutmu sedikit tegang. Meskipun susu bisa sangat berat juga.”

Rasanya aneh tapi menyegarkan untuk minum kaldu dari cangkir daripada cangkir biasa.

“Minumlah itu untuk saat ini. Aku akan menyiapkan sesuatu untuk makan malam.”

Oh ya, di mana Ayase-san sekarang?

“Aku pulang.”

Pintu yang menghubungkan ke ruang tamu terbuka dan Ayase-san melangkah masuk. Dia memegang kantong plastik di tangannya.

“Aku harusnya pergi denganmu ...”

“Itu tidak berat, jadi jangan khawatir.”

“Ah, Saki! Bisakah kamu memotong ini untukku, kalau begitu? ”

“Mengerti,” balas Ayase-san.

Saat dia melewati tas belanjaan, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat ke dalamnya.

“Kamu mau membuat apa?”

“Apa ada sesuatu yang ingin kamu makan?”

“Oh... Um, baiklah...”

Ayase-san menatapku sekilas. Hampir saja, aku hampir mengucapkan kalimat terlarang: Aku tidak masalah dengan apapun.

“Mungkin... udon?”

“Itu tidak akan berhasil. Aku membeli bahan-bahan untuk mie Cina dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya, kami berencana membuat mie Cina dingin. Benar ‘kan, Bu?”

“Tepat. Aku sedang menyiapkan telur, jadi bisakah kamu memotong kerang?”

“Baiklah.”

Prosedur memasak mereka membuat kemajuan yang baik... Kurasa setidaknya aku bisa mengatur meja.

“Oh ya, Asamura-kun?” Ayase-san berbalik seolah dia mengingat sesuatu, menghentikan masakannya sejenak. “Apa kamu tak keberatan dengan mayo?”

“Hah?”

“Sebagai topping untuk mie.”

“Memang rasanya bakalan enak?”

“Rasanya enak, loh!”

“Ibu pernah mencobanya sekali dalam perjalanan dan dia sudah kecanduan sejak itu. Kami biasanya menaruh mayo di atasnya sekarang.”

“Aku tidak tahu tentang ayahku, tetapi setidaknya aku belum pernah mencobanya.”

“Taichi-san cukup menyukainya.”

Jadi Ayah sudah mencobanya, ya?

“Kalau begitu aku akan mencobanya juga.”

Maksudku, ini masih mie Cina dingin. Pada dasarnya ini meneriakkan hidangan khas musim panas. Ini berarti bahwa harus ada beberapa variasi juga. Dan seperti biasa, Ayase-san bersedia menyesuaikan dengan selera dan kesukaanku. Tapi tetap saja ... Mayo, ya? Mungkin agak aneh, tapi aku mau mencobanya. Setelah meletakkan mie di piring, Ayase-san menambahkan bahan-bahannya. Tidak melupakan mayo, tentu saja. Setelah itu, Akiko-san bergabung dan menambahkan bumbunya—Tunggu, bumbunya?

“Lebih mudah di perutmu jika seperti ini.”

“Ah, tentu, tapi...” Aku meraba-raba kata-kataku.

Aku melihat mie Cina dingin dengan uap yang mengepul darinya.

“Padahal sebenarnya, aku ingin mencoba mie Cina dingin yang panas sekali-kali~”

TRANSLATED BY:

KAITONOVEL (ZEROKAITO.BLOGSPOT.COM)

PDF BY:

BAKADAME (BAKADAME.COM)

5 義妹
> . <
BAIKA!
Dame!
ghost mikawa

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by
ghost mikawa



Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活

ようこそ実力
至上主義の教室へ

Welcome to the Classroom of the Second-year

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
モセシユンガク
TOMOBESHUNGAKU

HJ文庫

Shinichirou Otsuka

"Returns by Death"

の旅々
WANDERLUST

17

